



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI LISAN *MOWINDAHAKO* SUKU TOLAKI
DI SULAWESI TENGGARA**

TESIS

**YASMUD
0906587666**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TRADISI LISAN *MOWINDAHAKO* SUKU TOLAKI
DI SULAWESI TENGGARA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Humaniora**

YASMUD

0906587666

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SUSASTRA**

DEPOK

JULI 2011

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 18 Juli 2011



Yasmud

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Yasmud

NPM : 0906587666

Tanda tangan :



Tanggal : 18 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :

nama : Yasmud
NPM : 0906587666
Program Studi : Ilmu Susastra
judul : Tradisi Lisan *Mowindahako* Suku Tolaki
Di Sulawesi Tenggara

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Talha Bachmid

(*Talha Bachmid*)

Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

(*Titik Pudjiastuti*)

Penguji : Dr. Pudentia MPSS, M.Hum.

(*Pudentia*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta

NIP 19651023199003 1002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Talha Bachmid selaku pembimbing penulis. Di tengah kesibukan beliau, dengan sabar membimbing dan menuntun penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti selaku penguji, terima kasih saran dan koreksi-koreksinya yang tajam.
3. Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. selaku penguji penulis, terima kasih atas masukan-masukannya yang kritis namun membangun.
4. Dr. Bambang Wibawarta Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
5. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) yang telah membukakan pikiran saya tentang tradisi lisan.
6. Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) selaku pemberi Beasiswa Kajian Tradisi Lisan (KTL).
7. Dosen-dosenku Dr. Pudentia MPSS, M.Hum. Dr. Talha Bachmid, Dr. Mukhlis PaEni, Dr. Nyak Ina Raseuki (Ka Ubiet), Dr. Ninuk Kleden, Kenedi Nurhan, Ratna Riantiarno, Dr. Lilawati Kurnia, Dr. Achyar Yusuf Lubis, M.Hum. Tommy Christomy, Ph.D., Dr. Vincensius Jolasa, Dr. Haryatmoko, Dr. Sutamat Arybowo, Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono, Prof. Dr. Parwatri Wahyono, Prof. Dr. Okke Saleha K. Sumantri Z. Prof. Dr. Mundardjito, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Prof. Dr. Beni H. Hoed, Prof. Dr. Riris K. Sarumpaet, Prof. Dr. Joko Marihandono, Dr. Intan

Paramaditha, M.Hum., dan Imelda, S.S, M.Hum. Terima kasih atas ilmu yang ‘ditularkan’ kepada penulis.

8. Istriku terkasih Ratna Melyana dan buah hati tersayang Dihva Aura Pudentia yang selalu sabar menunggu. Tanpa kalian peristiwa bersejarah ini tidak akan terukir.
9. Kedua mertuaku Adam L. Sinapoy dan Rohani yang telah memberiku surga.
10. Ayah tercinta Mislan Sato dan ibunda Harumi teladanku, panutanku, yang telah membentukku menjadi manusia, doa kalian telah dikabulkan Allah SWT. Kakak-kakakku Samrin, Isnawati, Yustamin, Roswatin, Hastuti, S.Ag, dan Yutris, terima kasih bantuan moril dan materilnya.
11. Prof. Dr. La Niampe, M.Hum. selaku ketua ATL Provinsi Sulawesi Tenggara, yang telah menunjukkan jalan kebaikan.
12. Abolaa, Masarihi, dan Jamran Rende selaku informan penulis, tanpa tuturan lisan dari bapak-bapak, tesis ini tidak akan ada.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan KTL angkatan I, Nukman (Jambi), Madia Patra (Jakarta), Rahman (Buton), dan Fina Amalia Masri (Ereke). Persahabatan ini adalah ‘takdir’ yang tidak akan kulupakan sepanjang masa. Senior-seniorku Bang Asrif (Wakatobi), Bang Amin Abdullah (Palu), Bang Trias Yusuf (Semarang), serta teman-teman KTL angkatan II.
14. Ketua-ketua ATL daerah beserta anggota, kibarkan terus panji ATL yang telah mendunia ini.
15. Teman-teman angkatan 2009/2011 Program Studi Ilmu Susastra FIB Universitas Indonesia, Nur Hatta (Filologi), Muh. Syarif (Sastra Indonesia), Ernawati (Sastra Jerman), Annisa (Sastra Prancis), Sigit dan Philo D. Naraha (Filsafat), terima kasih atas diskusi-diskusinya yang selalu hangat.
16. Sahabat dan senior-seniorku, Ashar Bandrego, Nuryadin, Doni, Risaldin, Bang Lukman Kudus (Universitas Lakidende), Bang Idaman Alwi (Universitas Gadjah Mada), Bang Basrin Melamba (Universitas Haluoleo), Bang Gunawan (Universitas Negeri Jakarta), Eka Meigalia (Universitas

Andalas Padang), terima kasih konstruksi pemikiran-pemikirannya tentang Konawe.

17. Almamaterku Universitas Lakidende (Konawe) dan terkhusus Rektor Unilaki Drs. H. Gusarmin Sofyan, M.Pd, serta Dekan FKIP Unilaki Drs. H. Mardhan, M.Pd, yang telah memberikan kepercayaan, motivasi, dan dorongan kepada penulis untuk melanjutkan studi Magister di Universitas Indonesia.
18. Kepada semua yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas bantuannya semoga Allah SWT membalas budi baik yang telah diberikan selama studi ini.

Penulis sepenuhnya yakin, tulisan ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangannya. Meskipun demikian, penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Depok, 18 Juli 2011



Yasmud

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yasmud
NPM : 0906587666
Program Studi : Budaya Pertunjukan
Departemen : Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Tradisi Lisan *Mowindahako* Suku Tolaki Di Sulawesi Tenggara

beserta perangkat yang ada. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 18 Juli 2011
Yang menyatakan



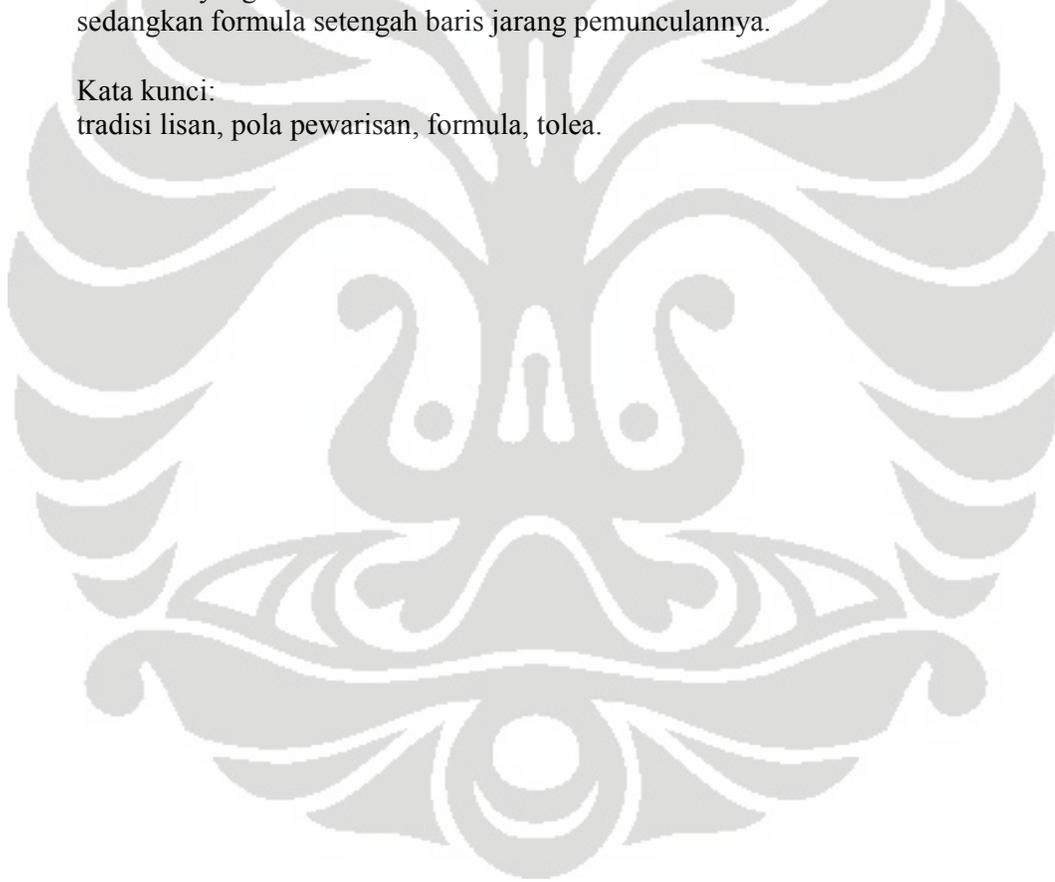
Yasmud

ABSTRAK

Nama : Yasmud
Program Studi : Ilmu Susastra Pengkhususan Budaya Pertunjukan
Judul : Tradisi Lisan *Mowindahako* Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara

Tesis ini membahas tradisi lisan *mowindahako* suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Dengan menggunakan pendekatan “formula” yang dikemukakan oleh Albert. B Lord. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis teks. Hasil penelitian tradisi lisan *mowindahako* memperlihatkan adanya pola pewarisan yang dilakukan berdasarkan keturunan langsung dan pola pewarisan yang bukan keturunan langsung. Dalam penelitian ini pula ditemukan formula satu kata, formula setengah baris maupun satu baris. Formula yang dominan muncul adalah formula satu baris dan satu kata, sedangkan formula setengah baris jarang pemunculannya.

Kata kunci:
tradisi lisan, pola pewarisan, formula, tolea.



ABSTRACT

Name : Yasmud

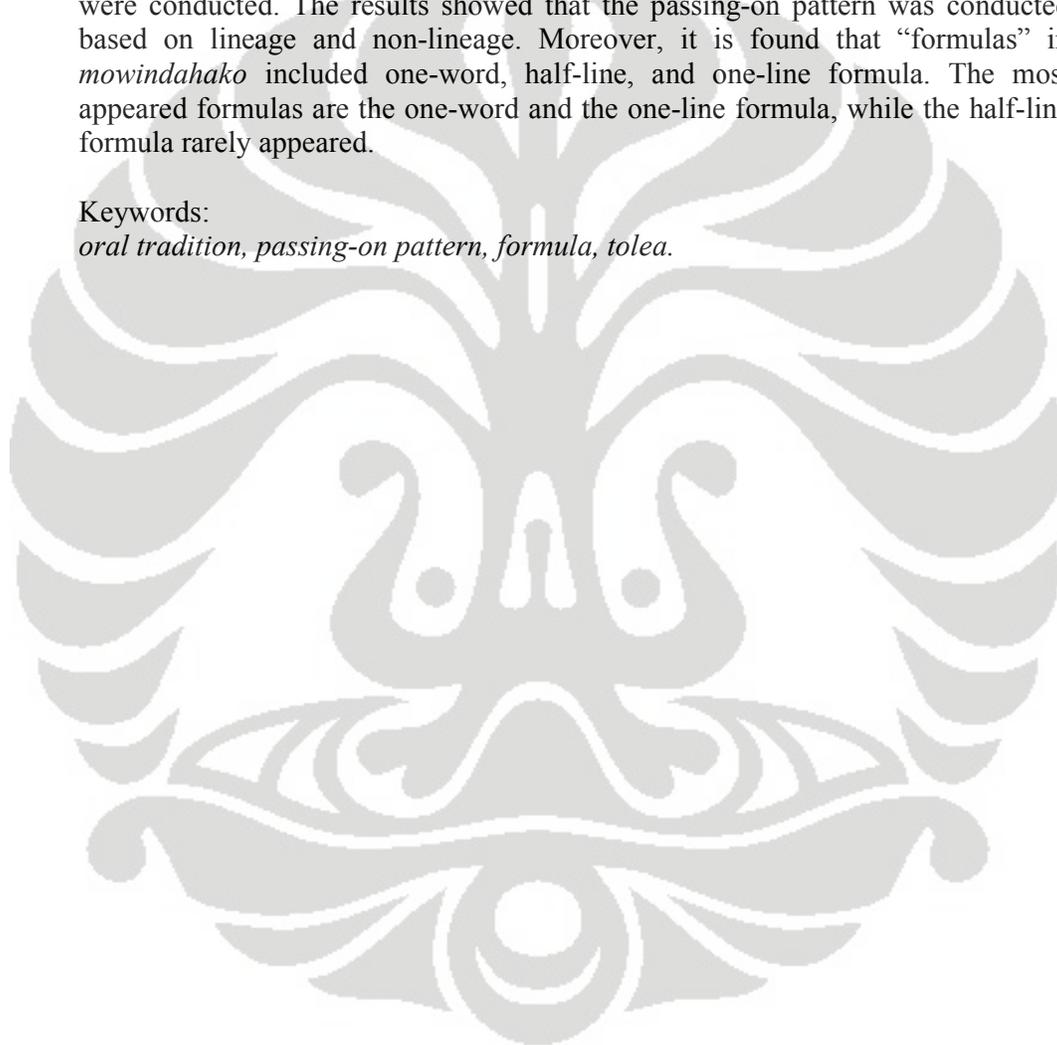
Study : Program: Literature Department – Performance Art

Title : Tolaki tribe's Oral Tradition *Mowindahako* in Southeast Sulawesi

This thesis discussed the Tolaki tribe's oral tradition *mowindahako* in Southeast Sulawesi using "formula" approached by Albert B. Lord. The qualitative method was applied in order to find the passing-on pattern of Tolaki's and texts analyzes were conducted. The results showed that the passing-on pattern was conducted based on lineage and non-lineage. Moreover, it is found that "formulas" in *mowindahako* included one-word, half-line, and one-line formula. The most appeared formulas are the one-word and the one-line formula, while the half-line formula rarely appeared.

Keywords:

oral tradition, passing-on pattern, formula, tolea.



DAFTAR TABEL

Tabel 1: <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah).....	55
Tabel 2: <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri).....	57
Tabel 3: <i>Sara mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan) Formula pada Tuturan Inti Bapak Abolaa	59
Tabel 4: <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat).....	61
Tabel 5: <i>Sara Powindahakono Tolea</i> (Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat).....	64
Tabel 6: <i>Sara Mbetarimakasino Tolea</i> (Adat Berterimakasihnya Tolea).....	67
Tabel 7: <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah).....	70
Tabel 8: <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri).....	72
Tabel 9: <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan).....	74
Tabel: 10 <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)	77
Tabel: 11 <i>Sara Powindahakono Tolea Ronga Sara Mbeparamesino Tolea</i> (Adat Penyelesaian dan Adat Terimakasihnya Juru Bicara Adat)...	81
Tabel: 12 <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat pada Pemerintah).....	84
Tabel: 13 <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri).....	86
Tabel: 14 <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana</i> (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan).....	88
Tabel: 15 <i>Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara</i> (Adat Permohonan	

Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat).....	90
Tabel: 16 <i>Sara Powindahakono Tolea</i> (Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat).....	94
Tabel: 17 <i>Sara Mbetarimakasino Tolea</i> (Adat Berterimakasihnya Tolea)...	96



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Peta Wilayah Kabupaten Konawe.....	19
Gambar 2. Foto Tarian <i>lulo</i> atau <i>molulo</i> digelar di rumah mempelai laki-laki.....	26
Gambar 3. Foto Perlengkapan pokok adat 1) 1 pis kain kaci (<i>aso ndumbu o kasa</i>); 2) 1 ekor kerbau (<i>aso kiniku</i>); 3) 1 lingkaran kalung emas (<i>aso otuwe o eno</i>); 4) 1 buah gong (<i>aso lawa tawa-tawa</i>).....	27
Gambar 4. Foto <i>rane-ranembaa aso mata</i> (1 lembar sarung).....	28
Gambar 5. Foto: <i>boku mbebaho 'ano aso mata</i> (loyang pemandian bayi 1 buah).....	28
Gambar 6. Foto: <i>sandu-sandu aso mata</i> (1 buah gayung).....	29
Gambar 7. Foto <i>siku-siku hulo aso mata</i> (1 buah lampu tempel).....	29
Gambar 8. Foto Rombongan mempelai laki-laki memasuki rumah kediaman mempelai perempuan.....	31
Gambar 9. Foto Ritual <i>mohue o sara</i> (pengukuhan adat) yang dilakukan oleh <i>tolea</i>	34
Gambar 10. Foto <i>Tolea</i> dalam Pertunjukannya.....	40
Gambar 11. Foto Bapak Masarihi menjadi <i>tolea</i> dalam suatu pesta pernikahan.....	47
Gambar 12. Foto Bapak Jamran Rende menjadi <i>tolea</i> dalam suatu pesta pernikahan.....	48

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Landasan Teori.....	7
1.5 Wilayah Penelitian.....	9
1.6 Metode Penelitian.....	10
1.7 Penelitian Terdahulu.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II UPACARA <i>MOWINDAHAKO</i> DALAM SUKU TOLAKI.....	13
2.1 Sekilas Tentang Nama Tolaki.....	13
2.2 Sejarah Kerajaan Konawe.....	14
2.3 Wilayah Kabupaten Konawe.....	18
2.3.1 Luas Wilayah.....	18
2.3.2 Letak Geografis.....	19
2.4 Beberapa Unsur Kebudayaan dalam Suku Tolaki.....	19
2.4.1 Bahasa.....	19
2.4.2 Kesenian.....	20

2.5 Tahapan-tahapan Perkawinan Dalam Suku Tolaki.....	22
2.6 Persiapan Calon Mempelai Laki-laki.....	25
2.7 Pelaksanaan Tradisi Lisan <i>Mowindahako</i>	30
BAB III TRADISI LISAN <i>MOWINDAHAKO</i> YANG DIBAWAKAN	
TOLEA.....	37
3.1 Pengertian <i>Tolea</i>	36
3.2 Sejarah Timbulnya <i>Tolea</i>	36
3.3 Pertunjukan <i>Tolea</i>	39
3.4 Pengelolaan Pewarisan <i>Tolea</i>	40
3.4.1 Perencanaan.....	41
3.4.2 Pengarahan.....	43
3.4.3 Pengendalian.....	43
3.5 Tahapan Proses Pewarisan <i>Tolea</i>	44
3.5.1 Mendatangi Guru.....	45
3.5.2 Mulai Belajar.....	45
3.5.3 Mengembangkan Kemampuan.....	46
3.6 Pola Pewarisan <i>Tolea</i> Berdasarkan Keturunan Langsung.....	48
3.7 Pola Pewarisan <i>Tolea</i> Bukan Berdasarkan Keturunan Langsung.....	51
3.8 Formula Tuturan <i>Tolea</i> Dalam Tradisi Lisan <i>Mowindahako</i>	53
3.8.1 Formula pada Tuturan Pembuka Bapak Abolaa.....	55
3.8.2 Formula pada Tuturan Inti Bapak Abolaa.....	61
3.8.3 Formula pada Tuturan penutup Bapak Abolaa.....	67
3.8.4 Formula pada Tuturan Pembuka Bapak Jamran Rende.....	70
3.8.5 Formula pada Tuturan Inti Bapak Jamran Rende.....	77
3.8.6 Formula pada Tuturan Inti dan Tuturan Penutup Bapak Jamran Rende.....	81
3.8.7 Formula pada Tuturan Pembuka Bapak Masarihi.....	84
3.8.8 Formula pada Tuturan Inti Bapak Masarihi.....	90
3.8.9 Formula pada Tuturan Penutup Bapak Masarihi.....	96
BAB IV SIMPULAN.....	102
DAFTAR REFERENSI.....	104

GLOSARIUM.....	106
DAFTAR INFORMAN.....	115
DAFTAR LAMPIRAN.....	116



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Tenggara adalah provinsi yang didiami oleh berbagai etnis, antara lain etnis Muna yang menghuni Pulau Muna, etnis Buton yang menghuni Pulau Buton, dan etnis Tolaki yang menghuni wilayah daratan. Wilayah daratan yaitu di Kota Kendari, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Utara, dan Kabupaten Konawe. (lihat peta di halaman 19).

Kabupaten Konawe terletak di antara Kabupaten Kolaka dan Kota Kendari. Dahulu merupakan pusat Kerajaan Konawe yang berkedudukan di Unaaha ibukota Kabupaten Konawe sekarang. Kabupaten Konawe sebagian besar penduduknya adalah suku Tolaki, selebihnya adalah suku pendatang antara lain suku Bugis, Jawa, Bali yang telah lama menetap di daerah ini dan sudah membaaur dengan penduduk setempat. Kendatipun pembauran sudah terjadi dalam masyarakat, akan tetapi tradisi-tradisi dalam suku Tolaki masih dilaksanakan hingga sekarang.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan adalah upacara perkawinan. Upacara perkawinan dalam suku Tolaki, terdiri dari 5 (lima) tahapan. Tarimana, (1993:148-149); Arsamid, (2006:2); (Abdullah, 2004:26) mengemukakan tahapan-tahapan upacara perkawinan dalam suku Tolaki yaitu: 1) tahap *metiro* yaitu tahap awal orang tua calon suami meninjau calon istri; 2) tahap *monduutudu* yaitu tahap pelamaran pendahuluan; 3) tahap *meloso'ako* yaitu adalah tahapan peminangan; 4) tahap *mondongo niwule* yaitu tahap pengantaran sirih-pinang, dan; 5) tahap *mowindahako* yaitu tahap penyelesaian adat adalah tahapan terakhir yang ditandai dengan penyerahan *popolo* (mas kawin), pokok adat dan perlengkapan lainnya yang disyaratkan kepada calon mempelai laki-laki. Kelima tahapan upacara adat perkawinan suku Tolaki termasuk dalam hukum adat. Secara umum, hukum adat dalam suatu masyarakat bersifat lisan. Maka itu, tradisi upacara perkawinan suku Tolaki, dikatakan tradisi lisan.

Tol dan Pudentia (1995) yang dikutip Endraswara (2005:3) mengatakan *“Oral tradition don’t only contain folktales, myths, and legends, but store complete indigeneous cognate systems, to name a few: histories, legal practices, adat law, medication.”* Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tradisi lisan amat luas cakupannya. Tradisi lisan tidak terbatas pada cerita rakyat, mite dan legenda saja, melainkan berupa sistem kognisi kekerabatan lengkap, misalnya saja sejarah hukum adat, praktik hukum, dan pengobatan tradisional. Sedangkan hasil rumusan Unesco (1981) yang dikutip Hutomo (1991:11) tradisi lisan itu adalah: *“those traditions which have been transmitted in time and space by the word and act”*, artinya ‘tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan.

Vansina (1973) yang dikutip Hutomo (1991:11-12) mengatakan *“Oral traditions consist of all verbal testimonies which are reported statements concerning the past”* ‘segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau’. Menurut Vansina (1991) ada tiga jenis keterangan lisan, yakni: (1) pengalihan penyaksian; (2) tradisi lisan (secara khusus); dan (3) kabar angin.

Sibarani (2000) yang dikutip Sukatman (2009:3) mengatakan bahwa tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) dihadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi lisan.

Dari pandangan para ahli di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tradisi lisan adalah milik bersama suatu masyarakat yang pewarisannya melalui bentuk tindak tutur, tindak gerak ataupun kedua-duanya yang dilakukan secara turun-temurun. Tindak gerak bisa dalam bentuk tari, tindak tutur bisa dalam bentuk nyanyi, dan kedua-duanya tindak gerak dan tutur bisa dalam bentuk menari sambil menyanyi.

Jadi, tradisi lisan suatu masyarakat yang berbentuk tuturan dan gerak ataupun keduanya dipadukan menjadi sebuah tindak yang selaras dengan tahapan-tahapan yang telah menjadi konvensi bagi masyarakatnya. Konvensinya berupa

ruang dan waktu. Dalam upacara adat perkawinan suku Tolaki, ruang pelaksanaan dimaksud adalah menyangkut tempat penyelenggaraan. Penyelenggaraan Upacara adat dilaksanakan di rumah mempelai perempuan. Sedangkan waktu pelaksanaannya dari tahapan-tahapan di atas biasanya memakan waktu beberapa bulan untuk masuk pada tahap selanjutnya.

Tahap demi tahap yang dilalui dalam upacara adat perkawinan suku Tolaki, pelaku-pelaku tradisinya terdiri dari para pemangku adat, yang disebut *Disi Pamarenda*, *Toonomotu'o*, *Pabitara*, *Pu'u Pe'ana* dan *Tolea*¹. Para pelaku yang disebutkan di atas, *tolea* adalah tokoh yang paling besar perannya sebagai juru bicara adat. Posisi *tolea* pada pelaksanaan tradisi lisan *mowindahako*, berada di pihak mempelai laki-laki sebagai duta yang menyampaikan segala ihwal pokok adat. Arsamid (2006:10) mengatakan hal-hal yang disampaikan *tolea*, berkenaan dengan isi pokok adat dan kelengkapan lainnya, serta mas kawin. Kelengkapan isi pokok adat, disampaikannya dengan tuturan lisan. Tuturan lisan *tolea* menggunakan bahasa Tolaki yang formal dan literer, yang tidak semua orang bisa melakukannya disebabkan *tolea* tidak ada begitu saja, akan tetapi melalui proses pewarisan.

Proses pewarisan *tolea*, hanya dilakukan dalam lingkungan keluarga saja secara turun-temurun. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman saat ini, pola pewarisan *tolea* telah dilakukan di luar lingkungan keluarga dalam artian seseorang yang bukan keturunan *tolea* bisa menjadi *tolea*. Pola pewarisan *tolea* yang bukan berdasarkan keturunan langsung, terjadi bila seseorang memiliki kemauan untuk menjadi *tolea* dengan syarat dia harus di sumpah oleh gurunya.

Pewarisan *tolea* berupa tuturan lisan yang dituturkan pada saat melakukan pertunjukan dalam upacara ada perkawinan. Tuturan lisan yang telah dipelajari dari seorang guru, akan diaplikasikannya ketika ia telah menjadi seorang *tolea*. Semakin sering ia melakukan pertunjukan atau menjadi juru bicara, maka seorang *tolea* akan semakin mahir bertutur dan pengalamannya akan bertambah pula. Wujud kemahiran dan pengalaman tersebut akan tercipta formula baru dalam tuturannya.

¹ *Toonomoto'o* adalah kepala kampung setingkat dengan kepala desa. *Pabitara* adalah Hakim Adat berada di pihak mempelai perempuan. *Pu'u Pe'ana* adalah orang tua atau wali mempelai perempuan. Sedangkan *Tolea* adalah Juru bicara adat mempelai laki-laki.

Sweeney (1973) yang dikutip Teeuw (2003:247) mengatakan bahwa tukang cerita yang baik dan berpengalaman tidak menghafalkan teks yang mantap, tetapi setiap kali dibawakan diciptakan kembali “*each rendering is a paraphrase of an imaginary ‘master-copy’*” (setiap pementasan adalah parafrasa naskah induk yang imajiner). Lord (1976) yang dikutip Teeuw (2003:247) dalam menciptakan teks menunjukkan banyak persamaan: ulangan, kesejajaran, selipan, bunyi-bunyi kosong, pemakaian pengisi lowongan banyak dimanfaatkan; cerita ini pun dirakit dari *stock-in-trade*, persediaan unsur-unsur bahasa dan puitik yang siap pakai.

Pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan lisan seorang tukang cerita, ia menciptakannya kembali tuturan tersebut yang ia telah pelajari. Sehingga masing-masing tukang cerita memiliki gaya dan ciri khas dalam pertunjukannya. Pertunjukan yang khas seorang *tolea* sebagai juru bicara adat merupakan suatu kelebihan yang dimilikinya. Kekhasan tuturannya akan mudah dikenali penonton melalui gaya atas formula yang diciptakannya dalam bertutur.

Keberlanjutan suatu tradisi sangat tergantung pada proses pewarisannya. Dalam suatu tradisi yang dianggap sakral, metode pewarisan selalu disertai dengan ‘doktrin’ yang sifatnya tabu untuk dilanggar. Dalam hal ini telah terjadi proses internalisasi sehingga seseorang merasa takut untuk bertindak, karena seolah-olah ada yang mengawasinya yang akan memberikan sanksi bila melanggarnya. Memakai istilah Michel Foucault, untuk menggambarkan kondisi demikian sebagai bekerjanya *panopticon*. *Panopticon* sebagai mekanisme produksi kekuasaan yang beroperasi melalui internalisasi pengawasan. Istilah *panopticon* berasal dari bahasa Yunani yang artinya *All Seeing*. *Panopticon* membentuk kesadaran diri seseorang yang senantiasa merasa diawasi dan dikontrol tanpa ia sadari. (Sulkarnaen, 2010:20-21).

Pewarisan *tolea*, baik yang terjadi dalam lingkungan keluarga maupun yang bukan berdasarkan keturunan langsung, memungkinkan tradisi tersebut akan terus hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, yang mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada suku Tolaki turut mempengaruhi eksistensi tradisi lisan *mowindahako*. Tradisi lisan *mowindahako* adalah salah satu

tradisi lisan suku Tolaki. Ia berasal dari dunia kelisanan ‘primer’², sebagaimana yang diistilahkan oleh Walter J. Ong. Menurut Ong, dunia saat ini telah memasuki kelisanan ‘sekunder’³. Dengan melihat tahapan peradaban manusia, yakni berawal dari budaya lisan awal (kelisanan primer) lalu bergerak pada budaya literer yang membentuk peradaban tulis, kemudian menuju pada kelisanan sekunder. Keadaan ini membuat tradisi lisan, termasuk *mowindahako* yang berasal dari dunia kelisanan primer.

Kelisanan primer atau tradisi lisan memiliki fungsi dalam suatu masyarakat, sehingga ia bertahan dan hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Danandjaja (2002) yang dikutip Sukatman (2009:7-8) mengatakan empat fungsi tradisi lisan. *Pertama*, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. *Kedua*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. *Ketiga*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. *Keempat*, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Hutomo (1991:69-70) mendefinisikan fungsi sastra lisan dalam masyarakat yang terdiri dari empat fungsi yaitu: 1) sastra lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi; 2) sastra lisan berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan; 3) sastra lisan berfungsi alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai alat bantu pengendali sosial; dan 4) sastra lisan berfungsi sebagai alat pendidik anak.

Pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai peneguh nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai dimaksud seperti nilai moral, nilai sosial, nilai agama, dan lain lain sebagainya. Demikian halnya pada tuturan yang dilakukan *tolea* dalam tradisi lisan *mowindahako*, memiliki nilai sosial, nilai agama, nilai moral yang wajib dipatuhi setiap anggota masyarakat.

² Ong mengemukakan tahapan peradaban manusia. Tahapan pertama di istilahkan oleh Ong sebagai “kelisanan primer” sebagai masa atau tahapan dimana peradaban manusia belum mengenal sistem aksara. Pada tahapan ini manusia mengandalkan ingatan, bukan hafalan karena menghafal menurut Goode (dikutip Teeuw,1994: 6) baru dimungkinkan oleh adanya teks tertulis.

³ Tahapan kedua yang diistilahkan oleh Ong sebagai “kelisanan sekunder” dimaksudkan pada masa atau tahapan dalam peradaban manusia ketika sudah kenal dan menggunakan sistem aksara.

Uraian di atas merupakan gambaran sebuah tradisi yakni upacara adat perkawinan suku Tolaki, yang hingga kini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakatnya. Dilaksanakan melalui tahapan-tahapan berdasarkan konvensi masyarakat pendukungnya yang diperankan oleh para pemangku adat.

Terkait dengan tahapan-tahapan dalam upacara adat perkawinan suku Tolaki, penulis hanya akan melihat tahapan kelima dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan suku Tolaki, yaitu tahap *mowindahako* dalam melihat tradisi lisannya. Sedangkan yang berhubungan dengan tuturan lisannya, penulis hanya akan melihat tuturan *tolea* sebagai salah satu pemangku adat yang memiliki peran penting dalam konteks tradisi lisan *mowindahako*.

Pertimbangan mendasar yang dilakukan penulis untuk melakukan penelitian mengenai tradisi lisan *mowindahako* dan pola pewarisan *tolea* baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung adalah: 1) Tradisi lisan *mowindahako* dan pola pewarisan *tolea* baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung, hingga saat ini masih dilaksanakan di masyarakat Tolaki; 2) Tradisi lisan *mowindahako* dan pola pewarisan *tolea* baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung, hingga saat ini belum ada yang menelitinya.

1.2 Masalah

Tradisi lisan *mowindahako* adalah salah satu tradisi lisan di suku Tolaki yang disampaikan secara lisan. Penuturan dalam bentuk lisan, masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Penutur dalam tradisi lisan *mowindahako* dilakukan oleh *tolea*, baik berdasarkan keturunan langsung maupun *tolea* yang bukan berdasarkan keturunan langsung. Keadaan tersebut di atas memunculkan masalah:

1. Bagaimana tradisi lisan *mowindahako* dilaksanakan?
2. Bagaimana pola pewarisan *tolea*, baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a) Memperlihatkan pelaksanaan tradisi lisan *mowindahako*.
- b) Memperlihatkan pola pewarisan *tolea*, baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung.

1.4 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori formula untuk melihat lebih jauh tradisi lisan *mowindahako* dan pola pewarisan *tolea*. Baik pola pewarisan *tolea* berdasarkan keturunan langsung maupun yang bukan berdasarkan keturunan langsung.

Lord (1995:1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Senada dengan hal ini, Pudentia (2007:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan kata-kata. Lebih lanjut, Pudentia (1994) menjelaskan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) tidak hanya mencakup teka-teki (atau pantun), peribahasa, nyanyian rakyat, mite, dan legenda saja, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Pewarisan tradisi lisan juga disampaikan oleh Lord (2000:21–25) ke dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah ketika seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi penutur juga. Hal ini akan dimulai ketika ia mulai menyenangi cerita yang dituturkan oleh seorang tukang cerita. Semakin sering ia mendengar, maka cerita itupun semakin akrab di telinganya, khususnya tema cerita tersebut. Pada tahapan ini, Lord menyebutkan bahwa pengulangan frasa atau kata yang disebut dengan formula sudah mulai masuk ke dalam ingatan penutur muda tersebut.

Tahapan kedua di mulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sebelumnya sudah sering didengar, baik tanpa atau dengan iringan instrumen. Pada tahapan ini penutur akan semakin mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan ide atau cerita. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah didengar. Hal inilah yang membedakan tradisi lisan dengan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan tidak ada model yang pasti dan jelas sebagai panduan untuk calon penutur. Setiap kali cerita yang dituturkan oleh seorang tukang cerita didengarkan, pasti selalu ada perbedaannya.

Karena tidak ada sebuah model yang jelas dan pasti untuk dijadikan panduan oleh seorang penutur muda, mereka harus menemukan formula yang dapat digunakan dalam pola irama tuturan serta mampu mengekspresikan ide-ide umum yang terdapat dalam sebuah cerita. Pada tahapan belajar kedua inilah penutur muda harus banyak mempelajari formula. Formula ini akan mereka temukan dengan terus menuturkan cerita dan terus mendengar cerita yang dituturkan oleh penutur yang senior.

Tahapan ketiga ketika tukang cerita muda mampu menampilkan sebuah cerita utuh seperti yang ia pernah dengar dari gurunya, di hadapan para penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengarkan tanggapan dari penonton atau pendengarnya, semakin sering berhadapan dengan penonton, penutur muda ini akan semakin mahir berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbaharui model formula yang ia miliki.

Berdasarkan ketiga tahapan belajar penutur cerita yang dikemukakan oleh Lord di atas, formula terlihat menjadi salah satu aspek yang penting. Pada tahapan awal belajar penutur muda sudah mulai mengenal formula dari cerita yang didengarnya. Formula ini adalah istilah yang dikemukakan oleh Milman Parry dan Albert B. Lord setelah meneliti proses penciptaan karya seorang penyair Yunani yang bernama Homerus, yang diperkirakan hidup sekitar 1000 tahun SM. Karyanya yang berjudul *Iliad* dan *Odyssea* adalah sebuah syair yang sangat panjang. Menarik sekali karena menurut tradisi, Homerus adalah penyair yang

buta. Oleh karena itu, teori penghafalan tidak bisa dijelaskan terciptanya karya lisan. Menurut Goody (1987) yang dikutip Teeuw (1994:6) teknik penghafalan baru dimungkinkan oleh adanya tuturan tertulis. Lewat tulisan terjadi kemungkinan visualisasi, dan menghafal lewat penglihatan jauh lebih gampang dari pada lewat pendengaran.

Berdasarkan hal itu, Parry dan Lord terus berusaha menemukan proses terciptanya karya Homerus dengan mengambil analogi penyanyi rakyat Yugoslavia. Akhirnya Parry dan Lord menarik kesimpulan bahwa setiap kali tukang cerita membawakan ceritanya, dia menciptakan kembali secara spontan, namun menggunakan sejumlah besar unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang tersedia dengan bentuk identik atau dengan bentuk variasi sesuai dengan tuntutan tatabahasa, matra dan irama yang digunakan. Sekelompok kata atau unsur bahasa (kata, kata majemuk, frasa) yang digunakan secara teratur atau berulang-ulang dalam kondisi metrik yang sama untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan inilah yang disebut Parry dan Lord dengan formula (Lord, 2001:32).

Penelusuran terhadap cerita formula dalam sebuah tradisi lisan antara lain dapat dilakukan melalui analisis teks, melihat repetisi dalam teks tersebut, serta mengklasifikasikan rangkaian kata yang berbeda bentuk tetapi memiliki makna atau maksud yang sama. Berdasarkan analisis tersebut akan ditemukan model atau teknik mengubah cerita melalui formula oleh tukang cerita. Analisis formula terhadap tuturan tukang cerita senior dan formula tuturan tukang cerita muda yang pernah belajar pada tukang cerita senior tersebut akan memperlihatkan bagaimana formula itu diwariskan antar generasi dan bagaimana pula generasi yang mewarisi cerita itu mengubahnya sendiri, menurut interpretasi mereka maupun berdasarkan pengalaman belajarnya.

1.5 Wilayah Penelitian

Penelitian tradisi lisan *mowindahako* dilakukan di tiga tempat dengan masing-masing *tolea* atau informan menjadi juru bicara adat, yaitu Bapak Masarihi di Desa Baruga Kecamatan Wonggeduku, Bapak Jamran Rende di Kelurahan Unaasi Kecamatan Anggaberu, dan Bapak Abolaa di Desa Anggotaa

Kecamatan Wawotobi. Lokasi penelitian yang disebutkan di atas berada dalam wilayah Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan observasi, dan wawancara terhadap informan kunci serta analisis teks tuturan *tolea* dalam tradisi lisan *mowindahako*. Penelitian ini diawali dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi tentang tradisi lisan suku Tolaki. Penulis melakukan observasi dan wawancara terhadap ketiga informan mengenai teks tuturan *tolea* dalam tradisi lisan *mowindahako*. Selanjutnya penulis ke lapangan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan tradisi lisan *mowindahako* dengan melakukan perekaman audio visual dari ketiga informan.

Untuk melengkapi data penelitian, penulis juga melakukan wawancara yang diajukan secara lisan dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan (terencana) maupun daftar pertanyaan yang tidak terencana. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan proses Bapak Abolaa mewariskan keahlian yang dimilikinya sebagai *tolea*, kepada muridnya Bapak Masarihi dan kemudian proses pelantikannya menjadi *tolea* baru.

Untuk menunjukkan pengubahan formula yang dilakukan ketiga informan, penulis menyeleksi rekaman tuturan lisan yang penulis dapatkan untuk kemudian ditranskrip serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data berupa hasil transkripsi tersebut penulis bandingkan dan analisis, antara hasil wawancara informan dengan tuturan lisan saat melakukan pertunjukan, dengan menggunakan pendekatan Lord, (istilah Tuloli, 1996) yang memperlihatkan penciptaan karya lisan didasarkan pada formula. Tuloli (1996:16) menjelaskan bahwa setiap pencerita atau tukang tutur telah menguasai bentuk-bentuk formula yang siap pakai untuk mempermudah dan memperlancar penciptaan cerita.

1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan di suku Tolaki sudah pernah dilakukan. Melalui penelusuran kepustakaan, penulis menemukan satu penelitian

terdahulu mengenai topik ini, yaitu yang dilakukan oleh Sitti Agustina dengan judul “Wacana Peminangan *Mowawo Niwule* dalam Perkawinan Adat Tolaki” sebuah Tinjauan Etnografi Komunikasi (tesis pada pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2007). Dalam penelitian ini, Sitti Agustina melakukan kajian pada *tolea* dan *pabitara* mengenai wacana lisan yang digunakan dalam *mowawo niwule* baik dari sisi intralinguistik maupun ekstralinguistiknya. Juga dijelaskan secara linguistik, wacana peminangan yang menggunakan bahasa adat yang literer dan formal yang bertujuan untuk memperindah dan mempertegas maksud penutur kepada mitra tutur.

Selain itu, wacana peminangan ini mempunyai struktur yang khas yaitu setiap bagiannya mengandung tuturan pembukaan, tuturan inti, dan tuturan penutup. Pada bidang nonlinguistik wacana *mowawo niwule* ini memiliki beberapa perbedaan sesuai dengan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan gelar kebangsawanan. Oleh karena itu, penelitian ini mendapatkan pijakan untuk mengetahui bagaimana wacana lisan yang digunakan *tolea* baik dari sisi intralinguistik maupun ekstralinguistiknya.

Penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Objek penelitian Sitti Agustina adalah wacana lisan yang dituturkan *tolea* dan *pabitara*, sedangkan penulis melakukan penelitian pada tradisi lisan *mowindahako* dan melihat pola pewarisan *tolea*, baik pola pewarisan berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung. Jika penelitian Sitti Agustina menggunakan pendekatan etnografi komunikasi, maka dalam penelitian ini digunakan pendekatan tradisi lisan. Pendekatan ini, digunakan untuk melihat pelaksanaan tradisi lisan *mowindahako*, dan pola pewarisan *tolea*, baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung.

Selain penelitian yang telah dilakukan Sitti Agustina di atas mengenai “Wacana Peminangan *Mowawo Niwule* dalam Perkawinan Adat Tolaki” yang melihat wacana lisan yang digunakan *tolea* baik dari sisi intralinguistik maupun ekstralinguistiknya, penulis belum menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun demikian, penelitian Sitti Agustina dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan sekunder bagi penulis.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi menjadi empat bab. Pada bab satu terdapat latar belakang, masalah, tujuan penelitian, landasan teori, wilayah penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab kedua mendeskripsikan upacara *mowindahako* dalam suku Tolaki. Cakupan tulisan yaitu mengenai sekilas tentang nama Tolaki, sejarah Kerajaan Konawe, wilayah Kabupaten Konawe, beberapa unsur kebudayaan suku Tolaki, tahapan-tahapan perkawinan dalam suku Tolaki, persiapan mempelai laki-laki, dan pelaksanaan tradisi lisan *mowindahako*.

Bab ketiga adalah bab yang mendeskripsikan *tolea* secara khusus yang mencakup; pengertian *tolea*, sejarah timbulnya *tolea*, pertunjukan *tolea*, pengelolaan pewarisan *tolea*, tahapan proses pewarisan *tolea*, pola pewarisan *tolea* berdasarkan keturunan langsung, pola pewarisan *tolea* bukan berdasarkan keturunan langsung, dan formula dalam tradisi lisan *tolea*. Bab keempat merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada lampiran, penulis sertakan data wawancara informan dan teks tuturan *tolea* dari ketiga informan, baik hasil wawancara maupun tuturan lisan saat pertunjukan.

BAB II

UPACARA *MOWINDAHAKO* DALAM SUKU TOLAKI

2.1 Sekilas Tentang Nama Tolaki

Suku Tolaki adalah salah satu suku di Sulawesi Tenggara yang hingga saat ini masih menjalankan tradisi para leluhurnya. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi lisan *mowindahako* sebagai salah satu rangkaian dalam upacara pernikahan yang wajib dilalui bagi setiap orang Tolaki yang menikah.

Menurut Tarimana (1993:51-52) mengatakan pada mulanya orang Tolaki menamakan dirinya *Tolahianga* (orang dari langit) penamaan ini mengarah pada kata "*langit*" yaitu suatu kerajaan yang berada di langit yakni Cina. Dalam perkembangannya, suku Tolaki kemudian terbagi atas dua bagian yang tersebar di dua wilayah pemukiman. Sebagian orang-orang Tolaki yang berdiam di daratan atau lembah Konawe berdialek Konawe yang terdiri dari Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Konawe Utara, dan Kota Kendari, berdasarkan dialek ini, Tolaki Konawe biasa pula disebut *To Konawe*. Sedangkan sebagian orang-orang Tolaki yang berdialek Mekongga mendiami wilayah Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Kolaka Utara, dan biasa disebut *To Mekongga*.

Kruyt (1921) yang dikutip Hafid dan Safar (2007:8) mengatakan semua sukubangsa di Pulau Sulawesi yang menggunakan fonem bahasa "To" artinya "orang" seperti *To Luwu*, *To Banggai*, *To Mori*, *To Nsea*, *To Bungku*, *To Moronene*, dan *To Laki* mempunyai hubungan pertalian darah atau asal-usul yang sama yaitu berasal usul dari Asia tersebar ke Selatan melalui Filipina Selatan sejak tahun 6000 SM. Fischer juga menulis "*Kita jumpai pada orang To Mori di lengan Tenggara Sulawesi. Keluarga yang berkuasa ialah Mokole berasal dari negeri asing. Mereka disebut turun dari langit*". Fischer juga mengutip tulisan Kruyt mengenai orang To Mori. "*Orang Mokole pada dasarnya adalah seorang manusia yang lain dari Mori biasa, ia adalah mahluk yang lain*". (Fischer, 1980: 29).

Suku Tolaki disebut juga masyarakat agraris. Anggapan ini didasarkan atas wilayah yang didiami berupa daratan yang luas yaitu daratan Konawe yang sebagian besar terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan. Karena itu, mereka

juga biasa disebut pula *To Konawe* dan orang Tolaki Mekongga disebut dengan *To Mekongga*. Dari dua kabupaten yang menempati wilayah daratan di Sulawesi Tenggara (Kabupaten Konawe dan Kabupaten Kolaka). Dahulunya adalah induk kabupaten yang kemudian telah dimekarkan menjadi Kabupaten Kolaka Utara dan Kabupaten Konawe mekar menjadi Kabupaten Konawe Utara dan Kabupaten Konawe Selatan.

Awalnya, kedua kabupaten ini adalah dua wilayah kerajaan tetangga yang konon rajanya bersaudara dengan nama Kerajaan Konawe dan Kerajaan Mekongga. Kerajaan Mekongga berpusat di Bende lalu kemudian pada zaman pemerintahan *Ladumaa* (akhir abad ke-19 Masehi) dengan gelar *Sangia Nibandera*, pusat kerajaan dipindahkan di *Wundulako*. Sedangkan Kerajaan Konawe pada awalnya pusat pemerintahan pertama berdiri di Olo-Oloho (Kecamatan Uepai sekarang) lalu kemudian dipindahkan di *Inolobunggadue* (Kompleks Perkantoran Bupati Konawe sekarang). (Tarimana, 1993:5–52).

Lebih lanjut Tarimana (1993) mengatakan Kerajaan Konawe mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Lakidende (abad ke-19 Masehi). Sebagai masyarakat agraris, Kerajaan Konawe juga merupakan masyarakat tradisi lisan. Dengan ciri ini masyarakat Tolaki menempatkan dirinya pada posisi segala sesuatu dalam komunikasi keseharian di masyarakat hampir dikatakan tidak menggunakan tulisan.

2.2 Sejarah Kerajaan Konawe

Kerajaan Konawe diperkirakan berdiri pada abad ke-5 Masehi atau sekitar tahun 948 sampai tahun 968 Masehi. Abdullah (2009:48–63) mengatakan, raja pertama Kerajaan Konawe bernama *Totongano Wonua* yang berkedudukan di *Padangguni*. Raja atau biasa disebut *Mokole Padangguni*, *Totongano Wonua* memiliki seorang putra bernama *Langgai Moriana* (Ramandalangi). *Langgai Moriana* kemudian kawin dengan putri dari Kerajaan Luwu yang bernama *Wetenriabeng* (Wekoila) saudara kandung *Sawerigading* (Larumbalangi). Setelah mereka menikah diangkatlah *Wekoila* menjadi *Mokole More* (Raja perempuan) pertama di Konawe.

Pada masa pemerintahan *Mokole More Wekoila*, mereka memiliki anak bernama *Pode Suwa* dengan gelar *Elu Kambuka Sio Ropo* (gadis yang berambut 9 depa) yang terkenal akan kecantikannya hingga di berbagai pelosok negeri. Pada masa itu, datanglah penyakit yang memusnahkan seluruh rakyat Kerajaan Konawe hingga *Wekoila* pun turut menjadi korban keganasan penyakit yang mematikan yang disebut *Oropu*. Hingga yang tersisa hanya *Pode Suwa* (Elu Kambuka Sio Ropo), *Latuanda* dan putrinya.

Dalam pada itu, seorang laki-laki bernama *Onggabo* (raksasa) melakukan perjalanan di Kerajaan Konawe menyusuri Sungai *Konawe'eha* menuju hulu sungai. Dalam perjalanannya, *Onggabo* menemukan segulung rambut yang terbawa arus sungai *Konawe'eha*, ia berkesimpulan bahwa di hulu sungai pasti masih ada orang yang masih hidup. Ternyata perkiraan *Onggabo* benar bahwa memang masih ada manusia yang masih hidup. Sesaat *Onggabo* mencari dimana kediaman orang yang masih hidup tersebut dan tidak berapa lama *Onggabo* menemukan gubuk *Latuanda* di pinggir sungai lalu ia pergi di gubuk itu. Setelah tinggal di gubuk *Latuanda* untuk beberapa lamanya, *Onggabo* kemudian meminang *Pode Suwa* (Elu Kambuka Sio Ropo), dan juga anak *Latuanda*, maka lahirlah anak-anak *Onggabo*.

Onggabo kemudian menjadi raja di Kerajaan Konawe dan membangun istana raja di Olo-Oloho yang menjadi pusat penyelenggaraan pemerintahan. Perkawinan *Onggabo* dengan *Pode Suwa* melahirkan dua anak yang bernama *Anamiandapo* dan *Tanggolowuta*. Setelah *Onggabo* mangkat, *Anamiandapo* kemudian menggantikan ayahnya menjadi raja di Kerajaan Konawe, namun tidak lama setelah itu, *Anamiandapo* mangkat dan tidak mempunyai keturunan akhirnya digantikan oleh adiknya *Tanggolowuta* menjadi raja Konawe. Raja *Tanggolowuta* memperistri *Webarandi* dan mempunyai dua orang puteri dengan nama *Mbulanda* dan adiknya bernama *We'alanda*.

Kedua putri *Tanggolowuta* akhirnya diperistri oleh *Elu Langgai*. Dari istri pertamanya *Mbulanda* ia mendapatkan seorang putera bernama *Haluoleo*, sedangkan pada istri keduanya ia mendapatkan empat orang anak yaitu *Melamba*, *Puteo* (kelak menjadi raja Bungku), *Tawe Niwite* (kelak menjadi raja di Moronene), dan *Larono Wonua*.

Setelah Raja *Tanggolowuta* mangkat, *Melamba* naik tahta menggantikan ayahnya menjadi raja Konawe dan beristrikan puteri mahkota dari Kerajaan Luwu yang bernama *Tandriawe*. Pada masa pemerintahannya, banyak gangguan dari kerajaan-kerajaan lain yang menyebabkan keamanan dan ketertiban di Kerajaan Konawe menjadi labil. Untuk itu, Raja *Melamba* kemudian meminta bantuan pada kakaknya *Haluoleo* untuk menghalau musuh-musuhnya, dan pada akhirnya dapat diatasi. Setelah Raja *Melamba* mangkat, maka berakhirlah dinasti *Onggabo*, Kerajaan Konawe mengalami kevakuman pemerintahan selama dua generasi.

Setelah dua generasi terputus kemudian Kerajaan Konawe bangkit kembali dengan mendirikan kembali pusat kerajaan di *Inolobungadue*. Rajanya bernama *Tebawo* yang bergelar *Sangia Inato* (Dewa yang Diatapi). Raja *Tebawo* menyusun kabinet pemerintahannya yang disebut *Siwole Mbatohuu* (Talam Anyam Persegi Empat), *Pitu Dula Batu* (Tujuh Loyang Batu), *Tolu Mbulo Anakia Mbutobu* (Tiga Puluh Bangsawan Penguasa Wilayah), *Tolu'etu La'usa* (Tigaratus Kepala Penguasa Wilayah), dan *Sio Sowu Toono Nggapa* (Sembilan Ribu Rakyat Kerajaan Konawe)

Sepeninggal *Tebawo*, raja Konawe kemudian dijabat oleh *Maago* dengan gelar *Sangia Mbinauti* (Dewa yang Dipayungi), istrinya bernama *Wataninda*. Dari hasil perkawinan itu lahirlah *Lakidende*. Setelah ayahnya mangkat, *Lakidende* naik tahta dengan gelar *Sangia Ngginoburu* (Dewa yang Dikuburkan⁴). Gelar itu disandangnya karena di masa pemerintahannya, Islam masuk di tanah Konawe, dan menjadi agama resmi di Kerajaan Konawe, Kendatipun *Lakidende* memiliki dua istri, namun ia tidak memiliki anak hingga ia mangkat.

Setelah *Lakidende* mangkat, terjadilah kekosongan pemerintahan di Kerajaan Konawe. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, ditunjuklah *Latalambe* yang menjabat sebagai *sulemandara* (Perdana Menteri) untuk menjadi raja sementara di Kerajaan Konawe. Setelah *Latalambe*, menjabat kemudian dilanjutkan *We'onupe*. Selanjutnya Kerajaan Konawe diteruskan lagi oleh *Saranani* yang juga menjabat sebagai perdana menteri lalu menjadi raja sementara di Kerajaan Konawe.

⁴ Dalam masyarakat Tolaki, seorang raja yang menjabat digelari *sangia* atau dewa.

Ketika Belanda datang di tanah Konawe, Kerajaan Konawe sedang mengalami kekalutan. Tidak dilantiknya *mokole* (raja) baru pengganti raja *Lakidende* menyebabkan wilayah di sebelah timur di *Ranome'eto* dan wilayah barat di *Latoma* memisahkan diri. Mereka tidak mau tunduk terhadap kepemimpinan *sulemandara* (Perdana Menteri). Kondisi negatif demikian dimanfaatkan oleh Belanda untuk berkuasa di tanah Konawe. Berhasilah Belanda membujuk *Sao-Sao*, Sapati *Ranome'eto* untuk bersatu dengan Belanda memadamkan perlawanan orang Tolaki terhadap Belanda. Sebagai jasanya ia menjadi Raja Laiwoi, suatu kerajaan baru bentukan Belanda untuk menenggelamkan Kerajaan Konawe.

Struktur Kerajaan Konawe sebagai *Siwole Mbatohuu* dan *Pitu Dula Batu* serta *Tolu Mbulo Anakia Mbuutobu* dirubah menjadi wilayah-wilayah distrik. Gelar *mokole* sebagai gelar raja diganti dengan *sangia*. Jabatan *Sapati* tetap, hanya beralih wilayah dari *Ranome'eto* ke *Abuki*, demikian halnya jabatan *pongawa* awalnya berlokasi di *Tonga'una* beralih ke *Po'asia*. Jabatan-jabatan lain semua ditiadakan. Pada tingkat wilayah kampung, jabatan *toonomuto*, *pabitara* dan *tolea* tetap dipertahankan sebagai pemangku adat. Jabatan-jabatan *tamalaki*, *o tadu*, *mbu'akoi*, *mbuowai*, *mbusehe* tidak lagi merupakan pimpinan resmi tetapi hanya sebagai pemangku adat biasa yang tidak memiliki fungsi di masyarakat. Belanda sengaja menghapus jabatan-jabatan ini karena dianggap melawan kebijakannya.

Pada tanggal 24 Januari 1942 Jepang mendarat di Kendari, terjadi pertempuran antara tentara Jepang dan sisa-sisa tentara Belanda yang masih tinggal di Kendari yang dimenangkan Jepang. Berkuasalah Jepang di Kendari sampai tanggal 14 Agustus 1945. Pada masa pendudukan Jepang, terjadi penggantian beberapa istilah wilayah kekuasaan dan jabatan penguasa ke dalam istilah bahasa Jepang. Istilah *afdeeling* diganti dengan istilah *ken*, *onderafdeeling* diganti dengan *bun ken*, masing-masing nama jabatannya adalah *Ken Kan Rikan*, dan *Bun Ken Kan Rikan*. Istilah *distrik* atau *onderdistrik* diganti dengan istilah *gun*, demikian istilah kampung, diganti dengan istilah *son*, masing-masing nama jabatannya *Gunco* dan *Sanco*.

Kembalinya Belanda dengan nama NICA, secara serentak ditentang oleh penduduk setempat. Dengan senjata rampasan dan semangat *heiho* dari Jepang, penduduk mengadakan perlawanan terhadap NICA dalam rangkaian perjuangan Republik Indonesia mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sejalan dengan masa kemerdekaan tersebut, pada tanggal 27 April 1964 Sulawesi Tenggara terbentuk sebagai provinsi yang definitif berpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan.

2.3 Wilayah Kabupaten Konawe

Kabupaten Konawe terbentuk berdasarkan undang-undang UU No. 29 tahun 1995 tentang pembentukan Daerah tingkat II di Sulawesi Tenggara. Pada waktu itu ibukotannya di Kendari. Ketika pertama diberlakukan UU No. 29 tahun 1995 tentang pembentukan Kota Madya Kendari, Kabupaten Konawe terdiri dari 39 wilayah kecamatan dengan 334 desa/kelurahan. Pada tahun 2002 Kabupaten Konawe berdiri sendiri yang terdiri dari 23 wilayah kecamatan dengan 631 desa/kelurahan.

Kemudian terjadi pemekaran pada bagian selatan Kabupaten Konawe menjadi Kabupaten Konawe Selatan. Pada tahun 2007 Kabupaten Konawe dimekarkan lagi menjadi satu kabupaten baru yaitu Kabupaten Konawe Utara. (BPS Kab. Konawe 2010).

2.3.1 Luas Wilayah

Luas wilayah daratan Kabupaten Konawe adalah 666,652 Ha atau 17,48 % dari luas wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Sedangkan luas wilayah perairan laut (termasuk perairan Kabupaten Konawe Selatan dan Kabupaten Konawe Utara) ±11.960 Km² atau 10,87 % dari luas perairan Sulawesi Tenggara. Selain jazirah Tenggara Pulau Sulawesi, terdapat juga pulau-pulau kecil yaitu Pulau Wawonii, Pulau Bokori, Pulau Saponda Laut, dan Pulau Saponda Darat, sedangkan Pulau Campada, dan Pulau Hari sudah menjadi bagian Kabupaten Konawe Selatan. Pulau Labengki, Pulau Bawulu, dan Pulau Karama sudah menjadi bagian dari Kabupaten Konawe Utara.



Gambar 1. Foto Peta Wilayah Kabupaten Konawe
(sumber dok: BPS Kab. Konawe 2010)

2.3.2 Letak Geografis

Kabupaten Konawe ibukotanya Unaaha, 73 km dari Kota Kendari, secara geografis terletak di bagian selatan khatulistiwa, melintang dari utara ke selatan antara $3^{\circ}00'$ dan $4^{\circ}25'$ Lintang Selatan, membujur dari barat ke timur antara $121.73'$ dan $123.15'$ Bujur Timur. (BPS Kab. Konawe 2010).

2.4 Beberapa Unsur Kebudayaan dalam Suku Tolaki

2.4.1 Bahasa

Menurut Kruijt (1921); dan Esser (1927) yang dikutip oleh Tarimana (1993:70-71) mengatakan bahasa Tolaki adalah salah satu bahasa yang tergolong dalam keluarga bahasa *Bungku-Laki*. Dalam keluarga bahasa itu termasuk pula bahasa *Mori*. Bahasa Tolaki bersama dengan bahasa *Mapute*, *Landawe*, *Moronene*, dan bahasa *Laiwui* termasuk kelompok bahasa *Bungku*. Bahasa Tolaki itu sendiri sedikitnya memiliki dua dialek yaitu dialek *Konawe* dan dialek *Mekongga*.

Dari segi pelapisan sosial, bahasa Tolaki mengenal tiga tingkatan bahasa yaitu: *tulura anakia* (bahasa golongan bangsawan), *tulura tolo* (bahasa golongan menengah atau orang kebanyakan), dan *tulura ata* (bahasa golongan budak). Dalam masyarakat Tolaki, penggunaan bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi

semata, namun bahasa dalam masyarakat Tolaki digunakan sebagai alat yang mampu mempersatukan antar sesama dan antar kelompok.

Bahasa dalam setiap kesempatan bagi masyarakat Tolaki digunakan sesuai situasinya dan peruntukannya seperti *momba'owose* (membesarkan), *mombokulaloi* (melebihkan), *metabea* (memohon), dan *mombonaa'ako* (menghargai). Selain itu, bahasa Tolaki juga mengenal klasifikasi bahasa yang disebut: *tulura ndoonomotuo* (bahasa orang tua), *tulura mbandita* atau *tulura andeguru* (bahasa ulama), *tulura ndolea* atau *tulura mbabitara* (bahasa hakim adat dan juru bicara adat dalam kegiatan-kegiatan upacara adat), dan *tulura mbu'akoi* (bahasa dukun).

2.4.2 Kesenian

Bagi orang Tolaki, seni merupakan sesuatu yang melekat pada dirinya, tempat tinggalnya, lingkungannya, juga yang berhubungan dengan penciptanya. Kesenian bagi orang Tolaki adalah sesuatu yang tidak terpisahkan, selain dengan menggunakan benda sebagai bahannya dalam berkesenian, orang Tolaki juga menggunakan wahana vokal dan gerak dalam seninya.

Seni pada penataan dan perhiasan didalamnya adalah seni desain, rias serta dekorasi. Seni dekorasi tampak pada bumbungan rumah tinggal, sedangkan seni desain tampak pada desain periuk tanah dan desain pada leher baju yang disebut *pinesowi* atau *pinati-pati* (lukisan hitam segi tiga); desain tikar yang disebut *sinemba* (deretan garis berwarna hitam-putih yang saling berpotongan secara silang); desain sarung yang disebut *barisi tolu* (garis-garis benang tiga berderet dengan aneka ragam warna); desain tenda dan tirai yang disebut *niwunga-wungai* (deretan kembang teratai dan sejumlah segi empat dengan aneka ragam warnanya); dan desain pada wadah anyaman tempat meletakkan lingkaran *kalo* yang disebut *pineta'ulumbaku* (motif tumbuhan pakis).

Sedangkan seni rias tampak pada: 1) rias pada tubuh, seperti *o timu* (gulungan rambut di kepala), *sadaki* (bedak dari beras untuk rias pada paras muka perempuan, dan *tatuage* pada dada dan lengan khusus laki-laki), *o tila* (penghitam alis yang khusus dipakai pada perempuan), *kamea-mea* (pemerah bibir perempuan), *tirangga* (pemerah kuku perempuan); 2) rias pada pakaian, seperti

kalunggalu (pengikat pada kepala khusus perempuan), *eno-eno* (kalung emas), *sambiala* (selempang yang dikenakan pada dada anak-anak), *andi-andi* (anting-anting pada telinga), *bolosu* (gelang pada lengan), *kale-kale* (gelang pada pergelangan tangan), *o langge* (gelang kaki), *pati-pati* (perhiasan pada baju).

Seni vokal pada orang Tolaki dapat dikenal melalui lagu-lagu rakyat antara lain: *huuhuu* (lagu untuk menidurkan anak), *o anggo* (lagu yang menggambarkan rasa kekaguman terhadap seorang pemimpin yang mengandung nasihat atau petuah), *taenango* (lagu yang melukiskan kisah kepahlawanan), *sua-sua* (lagu yang melukiskan rasa ingin berkenalan), dan *kabia* (lagu-lagu percintaan).

Seni instrumental dapat dikenal melalui alat-alat musik orang Tolaki, antara lain: 1) alat musik yang dipukul seperti: *dimba wuta* (alat musik yang konstruksinya terdiri dari tanah yang dilobang dan ditutup dengan pelepah sagu, dan sehelai rotan yang dipukul dan mengeluarkan bunyi), *kanda-kanda oa* atau *kandengu-ndengu* (alat musik dari bambu atau kayu ringan yang dibelah); 2) alat musik yang ditabuh, seperti: *karandu* (gong), *tamburu* (tambur), *o dimba* (sejenis tambur); 3) alat musik yang dipetik, seperti: *dimba-dimba nggowuna* (alat bunyi dari bambu), *gambusu* (gambusu); 4) alat musik yang ditiup, seperti: *wuwuho* (alat musik bambu), *o suli* (suling yang terbuat dari bambu), dan *ore-ore* (alat musik dari tangkai daun enau yang dilengkapi dengan tali benang). Ada juga jenis lain dari *ore-ore* (alat musik dari bambu yang dipukulkan pada telapak tangan).

Seni sastra dalam bentuk prosa adalah: *o nango* (dongeng), *tula-tula* (kisah), *kukua* (silsilah), dan *pe'oliwi* (pesan-pesan leluhur); dan dalam bentuk puisi adalah: *taenango* (syair yang dilagukan), *kinoho* atau *lolama* (pantun), *o doa* (mantera), *singguru* (teka-teki), dan *bitara ndolea* (perumpamaan).

Khusus seni tari, pada dasarnya jenis tari orang Tolaki terbesar hanya ada dua, yakni: *o lulo* (tari pergaulan, tari penyambutan, dan tari penyembahan), dan *'umo'ara* (tari perang). *O lulo* dapat dibedakan atas tari yang disebut *lulo-molulo* (tari pergaulan), *lulo lariangi* (tari penyambutan raja), dan *lulo sangia* (tari pemujaan).

Beberapa macam seni tari yang bersifat kontemporer, tari kreasi baru yang timbul sejak pemerintah membina kebudayaan daerah.

Tari kreasi baru dimaksud adalah: tari *mondotambe* (tari penyambutan), tari *mo'ana* (tari menganyam), tari *dumahu* (tari berburu), tari *mesilo-silo mata* (tari mengerlingkan mata), tari *'umahu* (tari mengambil air), tari *modinggu* (tari menumbuk padi).

2.5 Tahapan-tahapan Perkawinan Dalam Suku Tolaki

Tahapan-tahapan perkawinan dalam suku Tolaki terbagi dalam lima tahapan yang dikemukakan Tarimana, (1993:148-149); Arsamid, (2006:2); (Abdullah, 2004:26) dan dikutip oleh Supriyanto, (2009:232-233). Tahap-tahap dimaksud yaitu:

1. Tahap *Metiro*

Metiro secara harfiah berarti “meninjau ke bawah” yang dalam hal ini diartikan meninjau calon istri. *Metiro* merupakan tahap yang paling awal dari rangkaian pertemuan antara keluarga calon mempelai laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini, orang tua calon mempelai laki-laki sengaja berkunjung ke rumah orang tua calon istri yang diidamkan dengan tujuan untuk mengamati secara diam-diam keadaan dan kehidupan si gadis. Seorang gadis yang akan dilamar haruslah terlebih dahulu diketahui watak kehidupan sehari-hari sehingga orang tua orang tua calon mempelai laki-laki benar-benar mengetahui calon menantunya kelak.

Apabila si gadis yang diinginkan dianggap memiliki perilaku yang baik maka orang tua calon mempelai laki-laki akan meninggalkan suatu benda berupa sebuah bungkus kain yang isinya terdiri satu lembar daun sirih, satu buah pinang, uang logam dan benda-benda lain seperti perhiasan wanita. Benda-benda yang ditinggalkan ini akan ditaruh secara diam-diam di dalam rumah tanpa diketahui oleh si pemilik rumah. Hal ini disebut, *monggolupe* (meninggalkan) di rumah orang tua si gadis. Setelah tiga atau tujuh hari setelah benda tadi ternyata tidak dikembalikan kepada pemiliknya maka hal itu berarti bahwa niat mereka telah dikabulkan dan ini berarti pula tahap kedua dapat dilakukan.

Dalam hukum adat suku Tolaki, tahap *metiro* ini sangat penting untuk dilakukan karena sudah menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Apabila

kegiatan ini tidak dilakukan dalam rangkaian menuju pernikahan maka dianggap melanggar adat dan akan *tetutuara* atau terkena laknat.

2. Tahap *Monduutudu*

Monduutudu atau pelamaran pendahuluan adalah tahap ke dua yaitu sejumlah anggota keluarga pihak calon mempelai laki-laki dan seorang *tolea* (juru bicara adat) hadir ke rumah orang tua calon mempelai perempuan untuk melakukan pelamaran. Orang tua calon pengantin perempuan telah mengundang sejumlah anggota untuk mengikuti upacara pelamaran ini. Dengan menggunakan *kalo*, juru bicara menyampaikan kata-kata lamarannya kepada keluarga si gadis. Dalam peristiwa ini terjadilah dialog antara kedua belah pihak melalui juru bicara masing-masing.

Bagaimana isi dari tiap dialog ini pada dasarnya pihak laki-laki bertanya kepada pihak perempuan dengan menggunakan bahasa majas seperti apa orang tua si gadis mempunyai sebidang tanah hutan belukar yang dapat diolah, ditanami dan dipelihara laki-laki? Dijawab oleh pihak perempuan bahwa kami mempunyai bidang tanah tersebut tetapi apakah pihak laki-laki mampu mengolanya karena tanah dimaksud memiliki banyak duri, bambu, akar melintang, lagi pula kurus tanahnya. Jika engkau berkeinginan untuk menikah dengan gadis itu maka kalimat ini sering dituturkan oleh juru bicara calon pengantin perempuan: *au tinggi tinggi'iki olutumu, au pekiki ine samba'* (hendaknya engkau ketuk terlebih dahulu lututmu dan engkau berpegangan pada dahan yang kuat). Makna tuturan tersebut adalah bahwa hendaknya si calon suami mempersiapkan bekalnya yang cukup dalam menghadapi perkawinan. Bekal yang dipersiapkan yaitu sejumlah harta benda yang akan dibebankan dan dipergunakan dalam pesta pernikahan kelak.

3. Tahap *Meloso'ako*

Meloso'ako atau pelamaran adalah tahapan peminangan resmi. Dalam upacara tersebut dibicarakan dan dimusyawarahkan beberapa hal yaitu: 1) *popolo* atau *o samba* (mas kawin) yang harus menjadi beban keluarga pihak calon keluarga pengantin laki-laki; 2) waktu dan tempat penyelenggaraan upacara nikah dan pesta perkawinan; 3) beberapa benda mas kawin seperti *o benggi* (tempayan),

karandu (gong), *kiniku* (kerbau), *pu'u ndawaro* (rumpun sagu), dan *o kasa* (kain katun putih). Jumlahnya tergantung dari derajat yang terdiri dari tiga macam: 1) *Pu'uno* (dasarnya, pokoknya) yang dinilai dengan *o kasu* (pohon/pokok); 2) *Wawono*, *tawano*, *ihino* (masing-masing berarti: bagian atas pohon, daun, buah) yang dinilai dengan *o mata* (harus yang dinyatakan dengan sebuah, sepotong, seutas, selebar, dan seterusnya); 3) *Sara pe'ana* (adat pengasuhan bayi), maksudnya adalah untuk ganti rugi pengasuhan bayi perempuan yang dinilai dengan *boku mbebaho'a* (wadah pemandian bayi), atau *sandu-sandu* (timba air memandikan bayi), *posiku o hulo like-like mata* (alat menyalakan lampu damar untuk tidak tidur dalam menjaga bayi).

Adapun tempat dan waktu pesta perkawinan pada umumnya ditetapkan untuk diselenggarakan di rumah orang tua keluarga perempuan dan di dalam waktu yang dipandang baik, yaitu di bulan haji, pada hari malam bulan *molambu-mataomehe* yaitu pada tanggal 14 dan 15 bulan di langit.

4. Tahap *Mondongo Niwule*

Mondongo niwule atau meminang adalah tahap pengantaran sirih-pinang dan biaya penyelenggaraan pesta perkawin berupa; sejumlah uang dan beras serta beberapa ekor kerbau atau sapi sesuai jumlah yang telah disepakati dalam musyawarah oleh kedua belah pihak. Pada zaman dahulu, biaya pesta ditanggung sepenuhnya oleh pihak perempuan sebagai imbalan mas kawin yang menjadi tanggungan pihak laki-laki. Namun sekarang, biaya dalam pesta pernikahan sepenuhnya ditanggung oleh pihak laki-laki. Pada dasarnya, inti maksud dari tahap ini adalah selain penghantaran sirih-pinang, calon mempelai laki-laki memberikan bingkisan kepada calon mempelai perempuan yang berupa pakaian lengkap, perhiasan, dan aneka ragam benda kosmetik yang disebut *pombesawuki*.

5. Tatap *Mowindahako*

Tahap *Mowindahako* adalah acara penyerahan mahar kawin serta perlengkapan adat yang harus dilakukan sebelum upacara akad nikah. Tahap ini merupakan tahap puncak atau penyelesaian adat yang biasa disebut *momboko tudu o' sara* yang dilakukan oleh masing-masing juru bicara adat. Setelah acara

penyelesaian adat dilakukan, maka barulah dilaksanakan ritual perkawinan yang biasanya berkaitan dengan agama kedua calon mempelai.

Dalam upacara pernikahan ini, pihak keluarga laki-laki melalui *tolea* atau juru bicara adat menunjukkan dan mengumumkan secara resmi semua benda-benda mas kawin dengan jumlahnya masing-masing sesuai apa yang telah disepakati pada saat peminangan, dan diterima oleh pihak keluarga perempuan melalui *pabitara* atau hakim adat.

Kelima tahap penyelenggaraan perkawinan yang telah digambarkan di atas kadang-kadang juga dipersingkat menjadi hanya tiga tahap yaitu: *meloso'ako*, *mondongo niwule* dan *mowindahako*. Hal ini biasa terjadi karena: 1) Laki-laki bertugas di daerah lain sehingga ia terkendala dengan waktu; 2) dapat mengirit biaya; 2) karena kesepakatan kedua belah pihak keluarga. Jika hal ini terjadi, maka biasa disebut *morumbandole* (merombak hutan secara sekaligus tanpa melalui fase-fasenya).

2.6 Persiapan Calon Mempelai Laki-laki

Tradisi lisan *mowindahako* dalam suku Tolaki, adalah tahapan terakhir yang dilakukan pihak mempelai laki-laki membawa adat kepada pihak mempelai perempuan secara lengkap. Jika seorang laki-laki telah menyelesaikan adatnya berarti ia sudah bisa dikatakan telah *mowindahako* terhadap istrinya berupa penyerahan kelengkapan adat dan mas kawin yang disyaratkan.

Abdullah (2004:38) mengatakan bahwa *mowindahako* dapat diartikan pesta perkawinan. Sedangkan Tarimana (Tarimana, 1993:151) mengatakan *mowindahako* adalah upacara nikah yaitu tahap penyelenggaraan upacara pernikahan secara adat yang disusul dengan pengucapan akad nikah menurut ajaran Islam bagi mereka yang beragama Islam atau menurut ajaran agama Kristen.

Jadi, tradisi lisan *mowindahako* adalah suatu tahap penyelesaian adat dari dalam penyelenggaraan upacara pesta pernikahan. Dalam suku Tolaki terdiri dari 5 tahap penyelenggaraan upacara pesta pernikahan yaitu: 1) tahap *metiro* yaitu tahap awal orang tua calon suami meninjau calon istri; 2) tahap *monduutudu* yaitu tahap pelamaran pendahuluan; 3) tahap *meloso'ako* yaitu adalah tahapan

peminangan; 4) tahap *mondongo niwule* yaitu tahap pengantaran sirih-pinang, dan; 5) tahap *mowindahako* yaitu tahap penyelesaian adat adalah tahapan terakhir yang ditandai dengan penyerahan *popolo* (mas kawin), pokok adat dan perlengkapan lainnya yang disyaratkan kepada calon mempelai laki-laki.

Pada tahap *mowindahako* pihak keluarga calon mempelai laki-laki mengundang semua keluarga, kerabat dan handai taulan yang nantinya akan tergabung dalam rombongan mempelai laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Satu hari sebelum hari pernikahan, rumah calon mempelai laki-laki didirikan tenda untuk para tamu dan undangan di bantu para tetangga, tenda tersebut dilengkapi dengan kursi-kursi. Pada malamnya, digelar tarian *lulo* atau *molulo* sebagai ungkapan rasa syukur yang dihadiri para muda-mudi dengan iringan organ tunggal. Tarian *molulo* ini biasanya dilakukan antara pukul 20.00 malam hingga pukul 02.00 pagi hari. Sementara di dalam rumah terjadi diskusi-diskusi ringan yang dihadiri kepala desa, *puutobu* atau *toonomotuo*, *tolea* dan kaum kerabat keluarga.



Gambar 2. Foto Tarian *lulo* atau *molulo* digelar di rumah mempelai laki-laki. (sumber: dok. Yasmud).

Pada hari selanjutnya, persiapan untuk menerima tamu dan undangan mempelai laki-laki serta kelengkapan isi adat diadakan dengan seksama. Biasanya pelaksanaan adat *mowindahako* digelar pukul 10.00 pagi, maka calon mempelai laki-laki mempersiapkan diri sejak pagi berupa kursi disusun dengan rapi setelah itu calon mempelai laki-laki dirias oleh ahli rias yang telah dipersiapkan di dalam

kamar. Untuk kelengkapan isi pokok adat diurus oleh *tolea* yang terdiri dari isi pokok adat atau biasa disebut *pu'uno patonggasu*⁵ terdiri dari: 1) 1 pis kain kaki (*aso ndumbu o kasa*); 2) 1 ekor kerbau (*aso kiniku*) biasanya diganti dengan uang Rp. 50.000,-); 3) 1 lingkaran kalung emas (*aso otuwe o eno*) biasanya diganti dengan uang Rp. 50.000,-); 4) 1 buah gong (*aso lawa tawa-tawa*) biasanya diganti dengan uang Rp. 50.000,-).



Gambar 3. Foto Perlengkapan pokok adat 1) 1 pis kain kaki (*aso ndumbu o kasa*); 2) 1 ekor kerbau (*aso kiniku*); 3) 1 lingkaran kalung emas (*aso otuwe o eno*); 4) 1 buah gong (*aso lawa tawa-tawa*). (sumber: dok. Yasmud)

Kemudian masuk pada daun, pokok adat atau disebut *tawano* yaitu kain sarung yang terdiri dari 16 lembar. Kelengkapan selanjutnya yaitu mas kawin atau *popolo* berupa uang tunai sebesar Rp. 80.000,- dan terakhir *sara pe'ana* atau kelengkapan yang diberikan khusus kepada calon mempelai perempuan sebagai persiapan untuk melahirkan jabang bayi berupa; *rane-ranembaa aso mata* (1 lembar sarung), *boku mbebaho'ano aso mata* (loyang pemandian bayi 1 buah), *sandu-sandu aso mata* (1 buah gayung), dan *siku-siku hulo aso mata* (1 buah lampu tempel).

⁵ Wawancara dengan Bapak Mislan, Toonomotu'o (Pemimpin Adat Negeri) di Desa Kukuluri Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, pada Tanggal 3 Mei 2011 di rumah kediaman Bapak Mislan.



**Gambar 4. Foto rane-ranembaa aso mata (1 lembar sarung)
(sumber: dok. Yasmud)**



**Gambar 5. Foto: buku mbebaho'ano aso mata (loyang pemandian
bayi 1 buah) (sumber: dok. Yasmud)**



**Gambar 6. Foto: sandu-sandu aso mata (1 buah gayung)
(sumber: dok. Yasmud)**



**Gambar 7. Foto siku-siku hulo aso mata (1 buah lampu tempel).
(sumber: dok. Yasmud)**

Selain itu pihak mempelai laki-laki mempersiapkan uang masing-masing kepada kepala desa sebagai *sara pombesanggarino* atau ungkapan penghormatan yang tinggi kepada pihak pemerintah setempat, kemudian kepada *puutobu* atau *toonomotuo* sebagai ungkapan penghargaan yang tinggi kepada lembaga adat dan kepada *pabitara* sebagai ungkapan pemberitahuan kepada pihak hakim adat

sebanyak Rp. 50.000,-. Kemudian dipersiapkan juga uang sepuluh ribuan sebanyak 6 lembar sebagai alat permohonan *tolea* setiap kali menyodorkan *kalosara*-nya. Juga uang tersebut dipersiapkan untuk mengisi kotak sirih pinang (*mombowule'ako*), serta uang yang dipersiapkan pihak mempelai laki-laki untuk pajak penghasilan daerah atau APKD.

Pukul 09.00 pagi biasanya para tamu dan undangan sudah mulai berdatangan, pihak keluarga langsung menyuguhkan penganan kue-kue dan setelah itu dilanjutkan dengan sarapan pagi yang sudah dipersiapkan. Bila masih ada keluarga tamu dan undangan yang belum menyumbang sejumlah uang, maka saat itu juga sumbangan mereka diberikan kepada orang tua calon mempelai laki-laki. Satu jam sebelum keberangkatan ke rumah calon mempelai perempuan, pengantin laki-laki duduk di depan tamu undangan dan didampingi orang tuanya.

2.7 Pelaksanaan Tradisi Lisan *Mowindahako*

Pelaksanaan *mowindahako* bagi seorang laki-laki, merupakan sebuah pengukuhan dirinya di mata lembaga adat, pemerintah dan masyarakat yang ditandai dengan penyerahan pokok adat dan kelengkapan lainnya yang dipersyaratkan. Pokok adat dan kelengkapan lainnya yang diserahkan menggunakan tersebut menggunakan media bahasa lisan.

Menurut Sedyawati (1996) yang dikutip Pudentia (2007:27) mengatakan terdapat dua modus penyampaian tradisi lisan yaitu: 1) penyajiannya melalui kata-kata saja; 2) penyajian gabungan antara kata-kata dan perbuatan-perbuatan tertentu yang menyertai kata-kata. Pelaksanaan tradisi lisan *mowindahako* dalam suku Tolaki, bentuk penyajiannya terdiri dari gabungan kata-kata dan perbuatan. Perbuatan yang dipahami dalam tradisi lisan *mowindahako* adalah aktivitas pelaku, dalam hal ini para pemangku adat seperti *toonomotuo*, *pabitara*, *pu'u pe'ana*, *tolea*, dan *o disi pamarenda*, serta seluruh hadirin dan undangan yang turut menyaksikan acara *mowindahako* tersebut. Tuturan lisan dalam tradisi lisan *mowindahako* dipahami sebagai bentuk kata-kata.

Setelah semua sudah siap, maka tibalah waktunya calon mempelai laki-laki bersama rombongan menuju rumah kediaman pihak mempelai perempuan. Pada zaman dahulu pengantin laki-laki diusung dalam tandu, namun sekarang

karena telah banyak kendaraan maka, pengantin sudah menggunakan kendaraan mobil. Dalam perjalanan diupayakan supaya jangan sampai mengalami keterlambatan tiba di rumah mempelai perempuan karena akan mendapat denda.

Rombongan keluarga mempelai laki-laki terdiri dari calon mempelai laki-laki, orang tua mempelai laki-laki, kepala desa, *puutobu* atau *toonomotuo*, *tolea*, ahli rias, keluarga, handai taulan, tamu dan undangan serta para pembawa perlengkapan isi pokok adat turut dalam iring-iringan tersebut. Di depan gerbang rumah pengantin perempuan telah berdiri sejumlah gadis-gadis yang ayu menyambut rombongan keluarga pihak laki-laki dan biasanya gadis-gadis ini membentangkan kain menghalangi jalan masuk rombongan mempelai laki-laki (*momborei*), dan rombongan tersebut tidak boleh masuk sebelum membayar sejumlah uang sebagai pembuka jalan. Jika itu sudah dilakukan maka rombongan mempelai laki-laki sudah boleh memasuki rumah calon pengantin perempuan.



Gambar 8. Foto Rombongan calon mempelai laki-laki memasuki rumah kediaman calon mempelai perempuan.
(sumber: dok. Yasmud)

Hal yang sama masih terjadi di depan pintu rumah yaitu rombongan masih mendapat halangan, maka pihak rombongan mempelai laki-laki harus pula membayar dengan sejumlah uang sebagai pembuka jalan untuk masuk dalam rumah. Setelah semua itu dilakukan maka pihak rombongan mempelai laki-laki dipersilahkan duduk di tempat yang telah disediakan berhadapan dengan kepala

desa, *puutobu*, *pabitara* dan keluarga pihak perempuan. Setelah pihak keluarga mempelai laki-laki maupun keluarga mempelai perempuan mengambil tempat duduk saling berhadap-hadapan, sesaat tampak suasana hening, hanya *tolea* yang terlihat sibuk mempersiapkan bahan-bahan yang ia pergunakan untuk melakukan peletakan adat atau *mombesara* dalam tahapan *mowindahako* (penyelesaian adat) dihadapan keluarga mempelai perempuan.

Sebagai duta dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki, *tolea* tampak sibuk mempersiapkan bahan yang akan dipergunakannya yaitu *pondine* (talam anyam persegi empat), kemudian ia meletakkan *kalo* di tengah talam dan daun sirih, di atas daun sirih diletakkan pula pinang muda dan uang dalam amplop serta di atasnya diletakkan uang sepuluh ribu rupiah sebagai *sara pombesanggarino* atau ungkapan penghormatan *tolea* terhadap pemerintah setempat.

Lalu *tolea* mengubah posisi duduk menjadi duduk bersila atau *metemba* setelah itu ia menghadap di depan kepala desa, dengan hati-hati mengangkat talam anyam serata dengan alis sebanyak 4 kali kemudian menyorongkan pada kepala desa, sebelum kepala desa menyentuh talam tersebut *tolea* belum boleh melepaskan pegangannya. Setelah semua itu kemudian *tolea* kembali mengubah posisi duduknya seperti duduk tahiyat atau *melepa* lalu bertutur pada kepala desa untuk memohon izin.

Setelah itu, *tolea* berhadapan dengan *puutobu* atau *toonomotuo*. Kembali *tolea* mengubah posisi duduknya menjadi duduk bersila, mengambil uang yang diletakkan di dalam talam lalu menaruhnya di bawah tikar dan mengisinya lagi dengan amplop berisi uang sepuluh ribu rupiah sebagai ungkapan penghargaan yang tinggi kepada lembaga adat yang diletakkan di atas amplop. Kemudian *tolea* mengangkat talam sebanyak 3 kali serata alis dan menyorong ke hadapan *puutobu* dengan menyentuh kedua sudut talam tersebut. Sesudah itu *tolea* mengubah posisi duduknya menjadi duduk tahiyat dan ia kemudian bertutur.

Bila *puutobu* telah menyahuti tuturan *tolea*, maka *tolea* akan mengubah posisi duduk dengan berhadapan *pabitara*. Hal yang sama juga terjadi pada *pabitara* atau hakim adat. *Tolea* kembali mengubah posisi duduknya menjadi duduk bersila lalu mengambil amplop dan menggantinya dengan amplop yang baru, dan diletakkan uang sepuluh ribu rupiah sebagai penghormatan kepada

pabitar. *Tolea* lalu mengubah posisi duduknya menjadi duduk tahiyat dan mengangkat talam serata alis 1 kali dan menyorongkannya di depan *pabitar*. Setelah *pabitar* menerimanya barulah *tolea* bertutur. Setelah itu, dilaksanakan prosesi *mombowule'ako* yaitu seorang ibu dari mempelai laki-laki dan seorang ibu dari mempelai perempuan saling menyorongkan kotak atau *lopa-lopa* yang berisi sirih, pinang, dan tembakau atau rokok. Keduanya saling membuka kotak tersebut memperlihatkan sesaat dan *tolea* mengisi kedua kotak tersebut dengan sejumlah uang.

Setelah itu, *tolea* menyediakan kelengkapan isi pokok adat yang dibawa mempelai laki-laki yaitu 4 bagian masing-masing *pu'uno patonggasu* terdiri dari: 1) 1 pis kain kaci (*aso ndumbu o kasa*); 2) 1 ekor kerbau (*aso kiniku*) (diganti dengan uang Rp. 50.000,-); 3) 1 lingkaran kalung emas (*aso otuwe o eno*) (diganti dengan uang Rp. 50.000,-); 4) 1 buah gong (*aso lawa tawa-tawa*) (diganti dengan uang Rp. 50.000,-). Barang kelengkapan adat diletakkan di samping kanan *tolea* beserta dengan *tawano* atau daunnya yaitu terdiri dari 16 lembar kain sarung dan juga amplop mas kawin. Kemudian barang-barang yang disebelah kiri *tolea* adalah *sara pe'ana* atau kelengkapan yang diberikan khusus kepada calon mempelai perempuan sebagai persiapan untuk melahirkan jabang bayi berupa; *rane-ranembaa aso mata* (1 lembar sarung), *boku mbebaho'ano aso mata* (loyang pemandian bayi 1 buah), *sandu-sandu aso mata* (1 buah gayung), dan *siku-siku hulo aso mata* (1 buah lampu tempel).

Apabila semua sudah dijelaskan dihadapan *pabitar*, *tolea* menunggu keputusan *pabitar* apakah benda-benda perlengkapan isi pokok adat telah lengkap dan dinyatakan diterima atau belum. Jika belum, maka pihak mempelai laki-laki melalui *tolea* harus mencukupkan saat itu pula, akan tetapi bila sudah cukup maka akan segera diterima oleh *pabitar*.

Jika *pabitar* telah mengatakan bahwa isi pokok adat yang dibawa mempelai laki-laki telah diterima, maka *tolea* kemudian kembali mengubah posisi duduknya, mengambil uang dalam talam dan mengisinya kembali dengan sejumlah uang untuk kemudian melaksanakan penutup adat atau biasa disebut *pondutu o sara*. Talam tidak lagi diangkat namun antara *tolea* dan *pabitar* hanya saling memegang talam dan *tolea* kembali bertutur. Tuturan *tolea* dalam hal ini

adalah menegaskan kepada semua hadirin bahwa pihak mempelai laki-laki sangat bersyukur atas diterimanya adat tersebut.

Kegiatan selanjutnya *tolea* mengambil *o golo* (keris) untuk melakukan ritual *mohue o sara* atau melakukan ritual tolak bala terhadap *kalosara* yang baru saja di angkat, dihadapan khalayak. Kiranya apa yang baru saja dilakukan semuanya yang hadir di tempat tidak mendapat bala dan petaka olehnya. *Tolea* mencelupkan kerisnya di dalam gelas dan meletakkan kerisnya menyentuh sudut talam lalu bertutur. Sementara, orang yang berada di belakang *tolea* memegangi bajunya secara berangkaian dibelakang, demikian pula pada pihak *pabitara*, makna yang terkandung di dalamnya adalah kiranya apa yang baru saja dilakukan semuanya terhindar dari bala dan petaka *kalosara*.



Gambar 9. Foto Ritual *mohue o sara* (pengukuhan adat) yang dilakukan oleh *tolea*. (sumber: dok. Yasmud)

Selanjutnya *tolea* dan *pabitara* masing-masing mengambil air minum di gelas yang telah disediakan dan secara bersama-sama meminumnya. Dahulunya kegiatan saling minum yang dilakukan *tolea* dan *pabitara* yang digunakan adalah tuak atau arak yang sudah di tanam selama beberapa tahun. Akan tetapi saat ini sudah tidak diperbolehkan karena di dalam kaca mata agama terutama agama Islam, minuman keras haram hukumnya untuk dikonsumsi sehingga kemudian diganti dengan air minum.

*Pabitar*a kemudian meletakkan kain kaci di dalam talam dan di atasnya terdapat *kalo* lalu *tolea* dan *pabitar*a bersama-sama mengangkatnya setinggi alis sebanyak 4 kali, setelah itu *pabitar*a memutar posisi talam berlawanan dengan jarum jam dan mengangkatnya di hadapan *tolea* setinggi alis lalu menyorongkan, dan *tolea* pun menerimanya.



BAB III

TRADISI LISAN *MOWINDAHAKO* YANG DIBAWAKAN TOLEA

3.1 Pengertian *Tolea*

Tolea adalah juru bicara adat yang berada di pihak mempelai laki-laki dalam suatu perkawinan. Tarimana (1993:149) mendefinisikan *tolea* adalah sebagai juru bicara adat. Sebagai seorang juru bicara, ia harus bisa bekerja secara profesional, dalam artian menjalankan tugas sebagai *tolea*, harus sesuai tata urutan pelaksanaan adat, maka untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan bersama diakhir prosesi acara *mowindahako*, ditutup dengan melakukan ritual *mohue o sara* atau melakukan ritual tolak bala. Arsamid (2006:3) mengatakan bahwa *tolea* yaitu semacam duta atau perwakilan, atau sebagai pihak penyuguh adat yang membawa misi keluarga atau orang tua mempelai laki-laki.

Jadi, *tolea* adalah duta atau wakil dari pihak orang tua laki-laki yang akan menyampaikan maksud dan tujuannya dalam suatu urusan adat. *Tolea* adalah sebuah jabatan dalam lembaga adat yang harus dijalankan sesuai aturan dan tata urutannya. *Tolea* tidak dipilih namun ditunjuk langsung oleh yang memiliki kewenangan, namun untuk menjadi seorang *tolea* harus memiliki garis keturunan. Akan tetapi, jika garis keturunan tidak memungkinkan dalam arti sudah tidak ada pewaris maka *tolea* bisa berasal dari orang yang bukan keturunan *tolea* pula, asalkan dia di sumpah oleh sang guru tempatnya ia belajar menjadi *tolea*.

3.2 Sejarah Timbulnya *Tolea*

Sejarah timbulnya *tolea* yaitu pada masa kekuasaan raja/ratu *Wekoila* atau *Wetenriabeng* sebagai raja/ratu pertama yang berkuasa pada tahun 948-968 M. Abdullah, (2009:50–61) mengatakan timbulnya *tolea* tidak terlepas dari penggunaan *kalosara*. Pada masa kekuasaan *Wekoila*, perangkat adat yang dipergunakan dalam sistem perkawinan dalam suku Tolaki yaitu menggunakan *ananggalaru* (terbuat dari kuningan mirip gelang tangan).

Sebagai seorang raja/ratu yang memiliki pengaruh di daratan Konawe, *Wekoila* bercita-cita menyatukan tiga raja kecil yang berada di sekitar Kerajaan

Konawe yakni, kerajaan *Padangguni* berada di Abuki, *Besulutu* berada di Besulutu, dan *Wawolesea* berkedudukan di Toreo. Karena *Wekoila* dikenal sebagai seorang raja/ratu yang arif dan bijaksana, *Wekoila* menggunakan pendekatan persuasif dalam menjalankan misinya, dengan maksud untuk menghindari pertumpahan darah.

Langkah awal yang dilakukan *Wekoila* adalah mempersiapkan kelompok yang akan diutus, mereka terdiri dari orang-orang yang punya pengaruh di masyarakat, pandai berdiplomasi dan memiliki wawasan yang luas tentang arti *medulu* (bersatu) dan *mepokoo'aso* (menyatu). Kemudian masing-masing utusan dikirim menuju sasaran dengan membawa alat adat *sara ananggalaru*⁶ sebagai pengantar kata untuk menyampaikan pesan *Wekoila*. Inti ajakan *Wekoila* yaitu: 1) Kerajaan Konawe perlu dibangun bersama menjadi satu kerajaan yang besar dan kuat; 2) Kerajaan kecil yang selama itu berdiri sendiri diharapkan dapat menyatu dalam Kerajaan Konawe dibawah komando satu penguasa; 3) Sistem pemerintahan harus terpusat di *Inolobungadue* Unaaha.

Utusan yang dikirim di Kerajaan *Padangguni* dan *Wawolesea* langsung menerima ajakan *Wekoila*. Tetapi utusan yang dikirim di Kerajaan *Besulutu* mendapat tantangan. Raja *Besulutu* menolak ajakan *Wekoila*, dengan menyatakan sikapnya tidak akan bergabung di Unaaha sambil *mombeotudari* (bersumpah serapah).

Para duta melaporkan sikap raja *Besulutu* kepada *Wekoila* di Unaaha. Akan tetapi *Wekoila* tidak marah, dengan penuh kesabaran dan jiwa keibuan ia mengirim lagi utusan ke raja *Besulutu*. *Wekoila* berpendapat bahwa, mungkin saja raja *Besulutu* hendak menguji sampai di mana kesungguhan hatinya mengajak dirinya untuk bergabung. *Wekoila* berharap semoga utusan yang dikirim pada raja *Besulutu* dapat berhasil membujuknya.

Rupanya raja *Besulutu* bukan orang sembarangan. Ia memiliki kesaktian yang tinggi sehingga ketika utusan *Wekoila* akan tiba di *Besulutu*, sang raja telah lebih dahulu meninggalkan *Besulutu* menuju *Andoolaki* di *Rahambu'u*. Para utusan melapor kepada *Wekoila* bahwa raja *Besulutu* tidak berada di tempat

⁶ Alat adat *Ananggalaru* adalah sejenis gelang tangan yang terbuat dari kuningan. Pada masa Kerajaan *Wekoila*, *Ananggalaru* digunakan sebagai pengantar kata dalam urusan-urusan kerajaan dan urusan adat.

namun sudah berangkat ke *Rahambu'u*. Lagi-lagi *Wekoila* tidak terpancing dengan sikap raja *Besulutu* tersebut, *Wekoila* tetap tabah menghadapinya.

Kemudian utusan melanjutkan perjalanan ke *Andoolaki* di *Rahambu'u*, begitu utusan tiba disana, ternyata raja *Besulutu* sudah mendahului meninggalkan *Andoolaki*. Untuk ketiga kalinya para utusan melapor kepada raja *Wekoila*. *Wekoila* kemudian berpesan kepada para duta agar dimanapun raja *Besulutu* pergi harap untuk terus diikuti, jangan kembali sebelum berhasil bertemu dengannya, dan lakukan upaya apa saja untuk meyakinkannya.

Duta atau utusan melanjutkan perjalanannya menuju *Sabulakoa*, setibanya mereka di *Sabulakoa* ternyata raja *Besulutu* telah meninggalkan *Sabulakoa* menuju *Mowila*. Utusan melanjutkan perjalanannya ke *Mowila*. Disinilah para utusan atau duta bertemu dengan raja *Besulutu*, dan mereka menyampaikan pesan raja *Wekoila*, namun raja *Besulutu* tidak dengan segera menanggapi.

Berangkatlah mereka menuju *Emea*. Pihak utusan mengambil satu inisiatif baru tentang alat adat yang akan mereka pergunakan sebagai penghantar kata. Berdasarkan pertimbangan: 1) dengan alat adat *ananggalaru* yang dipergunakan selalu ditolak ada kemungkinan pada pengajuan yang ketiga kalinya akan tetap gagal; 2) dengan sesuatu alat adat yang baru yang memiliki kelebihan dari *ananggalaru*, besar harapan raja *Besulutu* akan berubah, dan bersatu di Kerajaan Konawe.

Para utusan akhirnya sepakat untuk tidak menggunakan lagi alat adat *ananggalaru* pada misi yang ketiga kalinya. Mereka kemudian membuat alat baru tanpa melapor pada *Wekoila*, karena sebelum itu mereka sudah di pesan oleh *Wekoila*, bahwa mereka dapat melakukan apa saja untuk dapat meyakinkan raja *Besulutu*. Alat tersebut terdiri dari tiga potong rotan kecil kemudian dibuat lingkaran yang ukurannya selebar bahu orang dewasa. Lingkaran kecil yang terdiri dari tiga buah rotan yang dipilin kemudian dipertemukan ujungnya, yang mereka namakan *kalosara*. Wadah pengalasnya menggunakan nyiru.

Dengan alat yang baru ini, mereka menyampaikan misi yang ketiga kalinya bertempat di *Emea*. Utusan menyampaikan dengan sungguh-sungguh dan berupaya meyakinkan raja *Besulutu*. Pada akhirnya para duta berhasil meyakinkan raja *Besulutu* untuk bergabung di Kerajaan Konawe.

Sejak saat itu, *Wekoila* memutuskan bahwa alat adat *ananggalaru* tidak lagi digunakan untuk berbagai urusan pemerintahan dan acara adat, akan tetapi sudah diganti dengan *kalosara*. *Wekoila* juga memutuskan bahwa orang yang akan menjadi penghubung atau duta dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan adat adalah duta atau *tolea* (juru bicara adat).

3.3 Pertunjukan *Tolea*

Pertunjukan *tolea* dalam masyarakat Tolaki tidak saja terbatas dalam urusan perkawinan, namun juga termasuk dalam hal penyelesaian sengketa. Penyelesaian sengketa yang dilakukan oleh *tolea* seperti sengketa tanah, penganiayaan, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan dan sebagainya. Dalam melakukan tugas-tugas seperti yang disebutkan di atas, *tolea* tidak akan memutuskan suatu perkara secara miring atau tidak adil karena secara sadar dan disadari apa yang ia lakukan menggunakan media *kalosara* yang jika *tolea* tidak berlaku adil dalam memutus perkara maka ia akan mendapat bala atau malapetaka.

Dalam masyarakat Tolaki, seorang *tolea* adalah orang-orang terpilih baik secara turun-temurun maupun orang yang tidak berdasarkan keturunan yang berprofesi sebagai *tolea* namun mampu bertindak adil dalam memutus suatu perkara sehingga semua masyarakat menerimanya.

Jika timbul pertanyaan kemudian mengapa hal ini dikatakan pertunjukan *tolea*? Menurut hemat penulis, apa yang dilakukan *tolea* dalam memutus suatu perkara adalah sebuah peristiwa teater. Peristiwa teater terbentuk atas tiga komponen dasar pembentuknya yakni panggung, pemain, dan penonton. Pertunjukan *tolea* dikatakan peristiwa teater karena didalamnya terdapat pemain dalam hal ini tokoh-tokohnya yakni *tolea* dan pihak-pihak yang bersengketa, ada tempat yaitu ruang tempat terjadinya peristiwa, dan ada penonton yaitu masyarakat yang datang menyaksikan proses penyelesaian sengketa.



Gambar 10. Foto Tolea dalam Pertunjukannya
(sumber: dok. Yasmud)

Begitu pula yang dilakukan *tolea* ketika menjadi duta mempelai laki-laki dalam urusan perkawinan. Di dalamnya telah terbentuk peristiwa teater di mana di dalamnya terdapat tiga komponen dasar pembentuknya yakni terdapat pemain dalam hal ini *tolea*, *pabitara*, *puutobu*, kepala desa, dan lain-lain. Kemudian ada tempat atau ruang digelarnya peristiwa yaitu di atas panggung pelaminan dan ada penonton atau audiens yaitu para tamu, undangan yang hadir dalam pesta pernikahan tersebut. Maka bisa dikatakan kegiatan yang dilakukan *tolea* dalam masyarakat Tolaki adalah merupakan peristiwa teater dan merupakan sebuah pertunjukan.

3.4 Pengelolaan Pewarisan *Tolea*

Lord (1995:1) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, namun mendengar. Senada dengan hal ini, Pudentia (2007:27) mendefinisikan tradisi lisan sebagai segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara, yang kesemuanya disampaikan secara lisan. Akan tetapi modus penyampaian tradisi lisan ini seringkali tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan kata-kata. Lebih lanjut, Pudentia (1994) menjelaskan bahwa

tradisi lisan (*oral tradition*) tidak hanya mencakup teka-teki (pantun), peribahasa, nyanyian rakyat, mite, dan legenda saja, tetapi juga berkaitan dengan sistem kognitif kebudayaan, seperti sejarah, hukum, dan pengobatan yang disampaikan dari mulut ke mulut.

Proses pewarisan seorang *tolea*, saat ini masih dilakukan dalam masyarakat Tolaki secara umum. Baik itu secara turun-temurun maupun ada seseorang yang bukan keturunan *tolea* yang tertarik menjadi *tolea*. Pewarisan ini dikelola berdasarkan tata kelola mereka sendiri sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat.

3.4.1 Perencanaan

Secara konsepsional proses perencanaan dalam pola pewarisan pada suatu masyarakat tidak dinyatakan secara eksplisit. Akan tetapi apa yang terjadi adalah merupakan suatu hal yang memang dengan sengaja sudah direncanakan. Penunjukan dalam keluarga mengenai siapa yang berhak menjadi pewaris *tolea* adalah hal yang biasa dilakukan. Hal sebaliknya tidak terjadi pada seorang *tolea* yang bukan berdasarkan keturunan langsung. Ia akan datang langsung kepada seorang guru untuk belajar dan menyatakan kehendak atau kemauannya menjadi *tolea*.

Bapak Abolaa sebagai guru (66 tahun)⁷ saat ini telah menjadi *toonomotuo* di Desa Analahumbuti. Menceritakan bahwa 3 tahun yang lalu ia menunjuk Jamran Rende⁸ untuk menjadi *tolea*. Penunjukan tersebut dilakukannya karena masih memiliki hubungan keluarga yang sangat dekat, sehingga Bapak Jamran Rende pantas menjadi seorang *tolea* karena ia masih memiliki garis keturunan menjadi *tolea*.

Pada awalnya Bapak Abolaa mengalami kesulitan mengajak Jamran Rende untuk belajar menjadi *tolea*, ia mengatakan bahwa bapak Jamran Rende memiliki alasan yang berbelit-belit ataupun bisa dikatakan menolak ajakan dan

⁷ Abolaa, Lahir di Desa Analahumbuti 1941 Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, menjadi *tolea* sejak berumur 30 tahun. Wawancara di rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe pada tanggal 1 Februari 2011.

⁸ Jamran Rende, lahir di Desa Analahumbuti , 8 Maret 1954. Belajar *tolea* sejak tahun 2007.

penunjukan tersebut. Akan tetapi dengan sabar dan dengan berbagai pendekatan yang dilakukan Bapak Abolaa akhirnya Bapak Jamran Rende bersedia menjadi *tolea* yang diantaranya dengan melakukan pendekatan kekeluargaan dengan mengatakan bahwa ia masih memiliki keturunan menjadi *tolea* sehingga layak untuk menjadi seorang *tolea*.

Berbeda dengan Bapak Masarihi (60 tahun)⁹ sebagai pensiunan PNS, ia datang kepada Bapak Abolaa untuk berguru 10 tahun yang lalu. Bapak Masarihi datang menyatakan keinginannya dengan disertai niat yang tulus dan bersedia mematuhi perintah dan aturan-aturannya menjadi *tolea*, Bapak Abolaa pun menerima dia sebagai muridnya. Kemudian kedua murid Bapak Abolaa mempelajari tata cara menjadi *tolea* padanya dengan interval waktu yang agak lama. Saat mereka belajar, Bapak Abolaa tidak memakai jadwal belajar, namun lebih berpatokan pada adanya waktu longgar bagi kedua muridnya tersebut.

Kelonggaran waktu belajar yang diberikan kepada calon *tolea* selain karena kesibukan pekerjaan juga karena banyaknya tuturan lisan yang harus mereka ingat kembali. Bapak Abolaa menuturkannya dan muridnya biasanya mendengarkannya, usai itu ia menyuruh muridnya untuk mengulangnya hingga benar-benar dikuasainya tuturan tersebut, murid Bapak Abolaa juga berlatih tuturan pada saat mereka sedang istirahat kerja. Selain itu, hal yang paling mereka anggap sulit adalah karena menjadi *tolea* tentu akan berhadapan dengan orang banyak. Tentu saja beban psikologis memberi pengaruh yang besar, karena tentunya dapat menjadi bahan olok-olok bila seorang *tolea* salah mengucapkan atau bertutur kata.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa antara calon *tolea* yang berdasarkan garis keturunan dan calon *tolea* yang bukan berdasarkan garis keturunan memiliki perbedaan dalam pola pewarisan. *Tolea* yang berdasarkan garis keturunan dalam hal ini Bapak Jamran Rende terkesan mendapat paksaan dari Bapak Abolaa agar ia bersedia menjadi *tolea*, sedangkan Bapak Masarihi merayu dan meminta dengan sangat agar ia bersedia diterima menjadi murid

⁹ Masarihi, lahir di Kelurahan Palarahi, 12 April 1951 Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Belajar *tolea* kepada Bapak Abolaa tahun 2000. Wawancara di rumah kediaman informan di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe pada tanggal 5 Februari 2011.

untuk menjadi *tolea*. Dari kedua calon *tolea*, seorang guru tidak memberikan jadwal waktu yang tetap untuk datang belajar, akan tetapi kapan saja mereka punya waktu untuk datang berguru atau bertanya. Hal ini disebabkan keduanya adalah petani yang memiliki kesibukan dan pekerjaan di kebun masing-masing.

3.4.2 Pengarahan

Pengarahan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang yang lebih tinggi jabatannya kepada orang yang lebih rendah jabatannya. Dalam hal ini, pengarahan yang dilakukan seorang guru kepada murid agar ilmu yang diberikannya dapat dikuasai secara utuh. Motivasi agar kelak nanti menjadi *tolea* hendaknya memiliki karakter tersendiri dalam bertutur sehingga orang dapat dengan mudah mengenalnya.

Bapak Abolaa memberikan arahan kepada Bapak Jamran Rende bahwa hendaknya ia rajin mengikuti acara-acara pesta perkawinan sehingga diksi dan perbendaharaan kata dalam melakukan pertunjukan kelak tidak monoton dan terkesan kaku. Arahan yang lain agar hendaknya Bapak Jamran Rende rajin mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang bernuansa edukatif dan instruktif sehingga dapat membentuk karakter tersendiri dalam dirinya sehubungan dalam memperbanyak perbendaharaan kata.

Lain halnya pada Bapak Masarihi, Bapak Abolaa selalu memberikan arahan kepada Bapak Masarihi sebelum ia berangkat menjadi *tolea*. Bapak Masarihi selalu minta arahan pada gurunya jika ia hendak pergi menjadi *tolea*, sehingga antara guru dengan murid semakin terjalin ikatan emosional yang kuat dan semakin erat kedekatan keduanya.

3.4.3 Pengendalian

Proses pengendalian yang dilakukan guru adalah dengan tidak henti-hentinya memberikan himbauan agar sebelum melakukan pertunjukan hendaknya memperhatikan situasi dan kondisi dimana ia berada dan dengan siapa ia berhadapan. Pola ini dilakukan sang guru semata-mata untuk menghindari terjadinya kekeliruan ataupun kesalahan dalam bertutur kata. Memberikan penghormatan pada pejabat yang tinggi dengan pejabat dari kalangan biasa tentu

harus menjadi perhatian utama dan pertama. Tata cara duduk pun bisa saja salah ataupun menjadi gemetar saat bertutur kata yang bisa mempengaruhi acara sehingga dapat mengurangi nilai kesakralan acara hanya karena persoalan sepele saja.

Maka dari itu, Bapak Abolaa selalu memastikan bahwa muridnya tidak melakukan kesalahan sedikitpun dalam membawa adat *kalosara* yang bisa memberikan implikasi kurang baik pada dirinya maupun orang banyak. Ketika ditanya apa ukurannya seorang murid tidak gugup atau melakukan kesalahan saat menjadi *tolea*? Bapak Abolaa mengatakan bahwa ukurannya bila seorang *tolea* mampu mengimbangi tuturan *pabitara*, ataupun volume suaranya tidak menurun disaat menjelang akhir pertunjukan.

3.5 Tahapan Proses Pewarisan *Tolea*

Pewarisan tradisi lisan yang disampaikan Lord (2000:21–25) ke dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah ketika seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi penutur juga. Tahapan kedua di mulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang sebelumnya sudah sering didengar, baik tanpa atau dengan iringan instrumen. Pada tahapan belajar kedua inilah penutur muda harus banyak mempelajari formula. Formula ini akan mereka temukan dengan terus menuturkan cerita dan terus mendengar cerita yang dituturkan oleh penutur yang lebih tua.

Tahapan ketiga ketika tukang cerita muda mampu menampilkan sebuah cerita utuh seperti yang ia pernah dengar dari gurunya, di hadapan para penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengarkan tanggapan dari penonton atau pendengarnya, semakin sering berhadapan dengan penonton, penutur muda ini akan semakin mahir berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbaharui model formula yang ia miliki.

Ketiga tahapan di atas yang disebutkan Lord, tampak pula pada pola pewarisan *tolea* pola pewarisan *tolea*, baik berdasarkan keturunan langsung maupun bukan berdasarkan keturunan langsung yang dimulai pada tahap mendatangi guru, mulai belajar, dan mengembangkan kemampuan.

3.5.1 Mendatangi Guru

Proses pewarisan dimulai ketika seorang *tolea* (murid) datang kepada seorang guru untuk belajar padanya. Di suku Tolaki, banyak yang mengatakan bahwa untuk menjadi seorang *tolea* tidaklah mudah karena bahasa atau tuturan yang digunakan *tolea* adalah tuturan tingkat tinggi yang kebanyakan orang belum tahu arti atau maknanya. Maka bisa dipastikan bahwa seseorang yang tertarik untuk belajar menjadi *tolea* adalah orang yang memiliki bakat atau kemampuan berbahasa Tolaki yang fasih.

Bapak Masarihi¹⁰ mengatakan bahwa ia tertarik untuk menjadi *tolea* 10 tahun yang lalu karena kesenangannya bertutur kata. Ia pula mengatakan banyak teka-teki yang ia hafal dan juga pantun. Setelah pensiun dari PNS ia kemudian memutuskan untuk datang pada Bapak Abolaa di Desa Analahumbuti. Dengan mengayuh sepedanya ia pergi di rumah Bapak Abolaa dan hanya membawa sebungkus rokok. Proses berguru ini tidak membutuhkan banyak persyaratan, bagi Bapak Abolaa cukup hanya dengan sebungkus rokok saja yang kemudian mereka nikmati bersama sambil berguru. Malahan sebaliknya istri Bapak Abolaa yang membuatkan kopi untuk mereka berdua.

Hal yang sama juga terjadi pada Bapak Jamran Rende. Bila datang di rumah maka ia hanya membawa sebungkus rokok yang kemudian dinikmati bersama pula. Penuturan Bapak Abolaa bahwa ia memang tidak meminta mereka untuk membawakan sesuatu sebagai imbalan. Namun yang diminta Bapak Abolaa adalah bagaimana kedua muridnya dapat menguasai ilmu yang ia telah berikan.

3.5.2 Mulai Belajar

Pertama-tama yang diajarkan Bapak Abolaa kepada muridnya adalah teknik duduk. Teknik duduk dalam melakukan pertunjukan oleh *tolea* yaitu dimulai dengan duduk bersila (*metemba*) kemudian tata cara memegang kedua sudut (*pondine*) talam anyam persegi empat dan kemudian diangkat sebanyak 4 kali dihadapan pemerintah atau kepala desa serata alis mata, dan ketika seorang *tolea* berhadapan dengan *puutobu* dan sedangkan *pabitara* hanya diangkat 1 kali

¹⁰ Wawancara di Rumah kediaman informan di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe pada tanggal 10 Februari 2011.

serataalis pula. Setelah itu *tolea* mengubah posisi duduknya menjadi seperti duduk tahiyat (*melepa*). Kemudian sesudah itu barulah *tolea* memulai tuturannya. Tahap belajar seorang calon *tolea* merupakan tahap yang memakan waktu lama. Jamran Rende menceritakan bahwa ia mengalami kesulitan terutama ketika ia mengingat-turutan dan ia juga harus banyak menyaksikan pertunjukan *tolea* dalam suatu pesta pernikahan.

Bagi Jamran Rende dan Bapak Masarihi, masalah teknis tidaklah menjadi soal dalam proses belajar karena runutannya jelas, di mana pemerintah (*disi pamarenda*) adalah lembaga pertama yang menjadi lawan bicaranya disusul *puutobu* (kepala kampung) kemudian kepada orang tua mempelai perempuan atau biasa diwakili *pabitara* (hakim adat). Akan tetapi seorang *tolea* harus mempersiapkan dirinya untuk pertunjukan tersebut dan seorang *tolea* juga harus menguasai situasi dan menyadari kondisi pertunjukan dengan siapa ia harus berhadapan yang berarti tuturannya jelas berbeda ketika ia menghadapi pejabat dari kalangan biasa.

Penguasaan tuturan merupakan hal utama, seorang *tolea* tidak boleh terkesan lemah dan gugup karena *tolea* memiliki tugas utama sebagai duta yaitu selain ia membawa misi juga ia harus pandai bertutur dalam meminta keringanan dan kebijakan pihak mempelai perempuan mengenai beban biaya yang akan ditanggung pihak mempelai laki-laki. Bapak Abolaa selalu menekankan kepada kedua muridnya bahwa sikap tegas dan jiwa kesatria mesti menjadi senjata utama seorang *tolea*, karena berat ringannya beban yang dipikul mempelai laki-laki tergantung kepada *tolea*. Seorang *tolea* dianggap hebat bila ia telah memiliki jam terbang dan telah lama menjadi seorang *tolea*.

3.5.3 Mengembangkan Kemampuan

Dalam mengembangkan kemampuan menjadi *tolea*, seorang *tolea* muda diwajibkan untuk banyak menyaksikan pertunjukan-pertunjukan di luar atau di daerah lain sehingga dimungkinkan *tolea* muda memiliki banyak perbendaharaan kata dalam bertutur. Bapak Abolaa mengatakan tidak ada referensi yang baik selain menyaksikan pertunjukan. Olehnya itu ia dengan sabar menuntun kedua muridnya dalam mengembangkan diri mereka masing-masing.

Salah satu ciri seorang *tolea* yang berhasil mengembangkan kemampuannya dalam pertunjukannya adalah banyaknya orang yang datang padanya untuk memintanya menjadi *tolea* di desa lain. Bapak Masarihi khususnya dalam seminggu bisa sampai 2 kali keluar daerah. Ini artinya Bapak Masarihi memiliki kemampuan yang sudah diakui keahliannya sehingga orang dari luar desanya mempercayakan kepadanya untuk menjadi *tolea* atau duta.



Gambar 11. Foto Bapak Masarihi menjadi *tolea* dalam suatu pesta pernikahan. (sumber: dok. Yasmud)

Bagi Bapak Abolaa, ia sangat bersyukur pada Yang Maha Kuasa karena kedua muridnya telah mampu menggantikan dirinya menjadi seorang *tolea* yang hebat dan disegani serta kedua muridnya sudah mampu mengembangkan dirinya. Kesyukurannya yang lain adalah kedua muridnya telah mewarisi tradisi lisan tuturan *tolea* ditengah kemajuan dan perkembangan zaman saat ini.



Gambar 12. Foto Bapak Jamran Rende menjadi *tolea* dalam suatu pesta pernikahan. (sumber: dok. Yasmud)

Begitu pula Bapak Jamran Rende, kendati baru 3 tahun menjadi muridnya ia mengatakan sudah bisa bernafas lega karena ilmunya telah berpindah tangan darinya. Maka itu Bapak Abolaa optimis keberlanjutan *tolea* akan tetap terjaga dengan adanya proses regenerasi yang berjalan seperti apa yang ia lakukan pada kedua muridnya.

3.6 Pola Pewarisan Tolea Berdasarkan Keturunan Langsung

Pewarisan *tolea* dari keturunan langsung saat ini masih terjadi dalam masyarakat suku Tolaki. Pewarisan ini berkenan jika seorang *tolea* yang sudah lanjut usia ingin mewariskan kepada generasi yang masih muda. Dalam pengertian pewarisan melalui keturunan langsung, tidak mesti ia sebagai anak kandung. Akan tetapi bisa saja pewarisan tersebut dilakukan pada lingkup keluarga yang masih memiliki hubungan keluarga dekat, misalnya hubungan bersepupu sekali dan sepupu dua kali.

Bapak Abolaa (66 tahun) menuturkan “Kalau masalah pewarisan itu bisa juga bukan anak sendiri, orang lain juga bisa. Asal dia itu ada hubungan keluarga seperti hubungan keluarga bersepupu, jangan dia karang-karang asal usulnya

karena menjadi *tolea* harus berlaku adil, sebab kamu bisa terkena bala”¹¹. Pewarisan *tolea* keturunan langsung tidak mesti berasal dari anak kandung sendiri, akan tetapi bisa saja orang lain asalkan mempunyai pertalian keluarga yang jelas.

Ketika di tanya siapa saja yang telah datang berguru untuk menjadi *tolea* padanya dan apa status hubungan kekeluargaan si murid? Bapak Abola menjawab yang datang berguru adalah Bapak Jamran Rende. Status hubungan kekeluargaan dengan Bapak Jamran Rende adalah Kemenakan, untuk itu ia berupaya membujuk Bapak Jamran Rende untuk menjadi *tolea*. Pada saat ditanya mengapa ia menunjuk Bapak Abolaa untuk menjadi *tolea*, sementara banyak kemenakan-kemenakannya yang lain. Bapak Abolaa menjawab bahwa Bapak Jamran Rende tipe orangnya pendiam kendatipun banyak kesibukannya. Namun Abolaa yakin bahwa Jamran Rende akan mampu menjadi *tolea* yang baik, adil dan bijaksana.

Jamran Rende (57 tahun)¹² murid Bapak Abolaa mengatakan ia sama sekali tidak tertarik untuk menjadi *tolea*, akan tetapi karena pamannya (Abolaa) beberapa kali datang membujuknya akhirnya ia bersedia untuk berguru. Selain itu, katanya Pak Jamran karena ia menghormati dan menghargai pamannya. Jamran Rende bercerita, pertama kali ia belajar menjadi *tolea* ia sangat kaku dan malu, disamping itu ia juga harus bekerja keras mengingat tuturan *tolea*.

Bapak Abolaa menuturkan, bahwa pola pewarisan *tolea* yang berdasarkan keturunan langsung dan *tolea* yang bukan keturunan langsung pada prinsipnya sama. Perbedaanya hanya terdapat pada proses pengukuhan *tolea*. *Tolea* yang bukan keturunan langsung wajib di *pinotoro* (di angkat atau di sumpah), sedangkan *tolea* yang bukan keturunan langsung tidak perlu di sumpah. Hanya saja seorang *tolea* keturunan langsung pada saat belajar diharuskan banyak menonton atau menyaksikan pertunjukan *tolea* dari daerah lain.

Tahapan-tahapan pola pewarisan *tolea* keturunan langsung menurut Bapak Abolaa¹³ yakni:

¹¹ Wawancara hari Senin, 14 Maret 2011 di rumah kediaman Bapak Abolaa di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi.

¹² Wawancara hari Senin, 21 Maret 2011 di rumah kediaman Bapak Jamran Rende di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi.

¹³ Wawancara hari Selasa, 22 Maret 2011 di rumah kediaman Bapak Abolaa di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi.

1. Pertama yang diajarkan adalah teknik duduk. Teknik duduk terdiri dari dua macam yaitu teknik duduk *metemba* (duduk bersila) dilakukan ketika *tolea* meletakkan perlengkapan atau pendamping *kalosara*, dan teknik duduk tahiyat atau *melepa*, dilakukan pada saat *tolea* bertutur atau berbicara.
 2. Kemudian diajarkan cara memegang talam atau wadah *kalosara* dan cara mengangkutnya.
 3. Cara memberi penghormatan kepada lawan bicaranya. Seperti pada disi pamarenda berapa kali mengangkat talam, kepada *toonomotuo* berapa kali mengangkatnya, begitu juga kepada *pu'u pe'ana* dan *pabitara*.
 4. Setelah itu, tahap selanjutnya seorang *tolea* muda akan disuruh untuk menyiapkan talam atau *pondine*, *kalo* atau lingkaran rotan yang biasa diletakkan di dalam talam, kemudian sebilah keris atau *o golo* sebagai alat yang digunakan ketika sedang *mohue o sara* atau melakukan pengukuhan adat.
 5. Selanjutnya sang guru akan bertutur dan murid mendengarkannya. Setelah itu guru menyuruh murid untuk mengulang kembali sesuai yang dituturkan sang guru.
 6. Tahap terakhir adalah proses di mana seorang *tolea* muda *pinotoro* (diangkat) menjadi seorang *tolea*, dalam artian ketika sudah disumpah maka ia sudah bisa juga menjalankan tugas sebagai *tolea*.
- Mempelajari tuturan *tolea* biasanya memakan waktu berbulan-bulan bahkan hingga 1 tahun. Hal ini bergantung pada daya tangkap dan daya ingat masing-masing murid. Bapak Masarihi¹⁴ menuturkan bahwa ia baru bisa lancar bertutur setelah 8 bulan ia belajar. Sedangkan Bapak Jamran Rende¹⁵ mengatakan, ia baru bisa lancar bertutur setelah 11 bulan belajar.

¹⁴ Wawancara hari Sabtu, 12 Maret 2011 di rumah kediaman Bapak Masarihi di Kelurahan Palarahi Kecamatan Wawotobi.

¹⁵ Wawancara hari Senin, 21 Maret 2011 di rumah kediaman Bapak Jamran Rende di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi.

3.7 Pola Pewarisan *Tolea* Bukan Berdasarkan Keturunan Langsung

Pola pewarisan *tolea* yang bukan dari keturunan langsung *tolea* adalah merupakan suatu pilihan atau antisipasi di mana saat ini sudah jarang anak muda ataupun orang yang berasal dari keturunan *tolea* mau menjadi *tolea*. Hal ini penyebabnya adalah semakin terbukanya kesempatan kerja. Kesempatan kerja yang tersedia memungkinkan orang untuk beraktivitas di luar, memberikan peluang kepada orang untuk meraih keinginannya jauh dari kampung halamannya. Era keterbukaan saat ini memang dirasakan memberikan dampak negatif dalam hal-hal tertentu. Contohnya adalah orang-orang yang memiliki keterikatan dengan budayanya memaksanya untuk ke luar hanya sekedar untuk mendapatkan keinginannya semata.

Perkembangan zaman saat ini pula telah memaksa kita untuk tidak lagi bersikukuh dengan diri dan lingkungan kita, maka ia datang memberikan kemudahan-kemudahan yang dapat di rengkuh seketika sehingga hal-hal yang bersifat urgen dalam hal lain menjadi terabaikan karenanya. Lingkungan sosial yang lebih luas mengakibatkan pula ranah budaya dan adat-istiadat menjadi terabaikan, kesempatan pertemanan telah menggiring kita pada suatu pusaran yang sulit untuk kita batasi, menjadikan kita terenyuh ke dalam dan melupakan hal lain yang sesungguhnya menanti kehadiran kita.

Sebab lain yang timbul adalah faktor dari dalam itu sendiri. Seseorang yang memiliki atau keturunan langsung *tolea* merasa kesulitan untuk mengadopsi dalam dirinya karena penguasaan bahasa Tolaki yang tidak utuh, diksi yang kurang bagus bahkan bisa jadi karena penguasaan diri dan situasi panggung yang tidak terkendalikan olehnya. Faktor ekonomi adalah salah satu hal yang mengakibatkan seseorang menghindari untuk menjadi *tolea*. Memilih dirinya untuk tidak menceburkan pada hal-hal yang berbau tradisional adalah juga masalah dalam kendala pewarisan.

Untuk menghindari timbunya diskontinuitas pada ranah budaya, dalam masyarakat Tolaki membolehkan seseorang menjadi *tolea* yang bukan berasal dari keturunan langsung *tolea*. Melalui tahap-tahap yang harus dilalui yang diantaranya ia harus *pinotoro* (diangkat atau di sumpah) untuk menjadi *tolea* agar

kelak ketika ia menjalankan tugasnya dapat berfungsi dengan baik di mata adat dan di masyarakat.

Dalam pola pewarisan *tolea* yang bukan keturunan langsung *tolea*, memiliki beberapa tahap-tahap yang harus dilalui seorang calon *tolea*. Biasanya seorang calon *tolea* telah memiliki bakat dasar yang ada pada dirinya, namun tidak jarang juga karena ketertarikannya untuk berkecimpung dalam hal-hal yang berbau budaya. Bapak Masarihi misalnya, ia tertarik menjadi *tolea* karena ia memang senang dengan hal yang menyangkut kebudayaan, ia pula senang bersilat lidah dengan menggunakan bahasa Tolaki, karena bahasa Tolaki adalah bahasa yang unik dan tidak sembarang orang bisa menguasainya.

Tahapan-tahapan pola pewarisan *tolea* yang bukan keturunan langsung *tolea* yakni:

1. Seseorang yang tertarik untuk menjadi *tolea* akan mendatangi seorang *tolea* senior untuk menyatakan kesiapan untuk menjadi muridnya. Biasanya sang guru tidak akan langsung menyatakan menerima sang murid akan tetapi baru beberapa waktu ke depan.
2. Bila sudah diterima menjadi murid maka yang diajarkan pertama adalah teknik duduk. Di mana teknik duduk terdiri dari dua macam yaitu teknik duduk *metemba* (duduk bersila) dilakukan ketika *tolea* meletakkan perlengkapan atau pendamping *kalosara*, dan teknik duduk tahiyat atau *melepa*, dilakukan pada saat *tolea* bertutur atau berbicara.
3. Selain itu *tolea* muda akan diajarkan pula cara memegang talem atau wadah *kalosara* dan cara mengangkatnya.
4. Cara memberi penghormatan kepada lawan bicaranya. Seperti pada disi pamarenda berapa kali mengangkat talem, kepada *toonomotuo* berapa kali mengangkatnya, begitu juga kepada *pu'u pe'ana* dan *pabitara*.
5. Setelah itu, tahap selanjutnya seorang *tolea* muda akan disuruh untuk menyiapkan talem atau *pondine*, *kalo* atau lingkaran rotan yang biasa diletakkan di dalam talem, kemudian sebilah keris atau *o golo* sebagai alat yang digunakan ketika sedang *mohue o sara* atau melakukan pengukuhan adat.

6. Selanjutnya sang guru akan bertutur dan murid mendengarkannya. Setelah itu guru menyuruh murid untuk mengulang kembali sesuai yang dituturkan sang guru.
7. Tahap terakhir adalah proses di mana seorang *tolea* muda *pinotoro* (diangkat) menjadi seorang *tolea*, dalam artian ketika sudah disumpah maka ia sudah bisa juga menjalankan tugas sebagai *tolea*.

Di bawah ini teks tuturan pengangkatan atau penyumpahan *tolea* baru yang dilakukan oleh Bapak Abolaa dalam proses mengukuhkan muridnya Bapak Masarihi¹⁶.

Ingoni oleono dumaa
Akuto morehuko motoroko
Au wawe'ikeindo sarando
Ano mondulo ano pewawono
Iyamo powewu iyamo polia
Auwaweikeitoki batuano au o'anaikeitoki
I'ino sarando puendo ikeni i Konawe
Ano adele iyamo uposiwa-siwa
Iyamo upobile-pile
Batuano aupokolako'ikeito
Kenome'amboki aumondulo
aukaa morini aumonapa

Terjemahan:

(hari ini hari Jumat)
 (saya akan kukuhkan engkau)
 (bawalah adat kita ini)
 (dengan lurus sesuai tata cara menjalankannya)
 (jangan engkau gagap jangan melewati)
 (engkau bawa artinya engkau pelihara)
 (ini adalah adat nenek moyang kita di Konawe)
 (dengan adil jangan engkau pilih kasih)
 (jangan memilih dan memilah)
 (artinya engkau jalankan dengan baik)
 (jika engkau jalankan dengan baik maka
 (engkau akan sejuk karenanya)

3.8 Formula Tuturan *Tolea* Dalam Tradisi Lisan *Mowindahako*

Dalam tradisi lisan, seorang penutur mengingat sejumlah kata dan frasa dan kemudian mereka gunakan untuk memproduksi cerita dalam pertunjukannya. Menurut Lord (1976) yang dikutip Tuloli (1996:143) formula adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide pokok tertentu. Lord menambahkan, formula bisa berbentuk frasa, klausa dan baris. Goody (1987) yang dikutip Teeuw (1994:6) proses menghafal selalu berkaitan dengan teks tertulis, sedangkan menurut Lord (1995:1) dalam proses penciptaan karya lisan tukang cerita tidak mengandalkan teks tertulis. Kata-kata yang disebut Parry dan Lord dengan formula. Formula tersebut akan dipergunakan dalam setiap penampilannya dengan bentuk yang variatif

¹⁶ Wawancara proses pengukuhan *tolea* baru oleh Bapak Abolaa kepada Bapak Masarihi dilakukan di rumah kediaman Bapak Abolaa pada tanggal 22 Maret 2011.

sesuai peruntukannya dan dengan siapa ia berhadapan pada saat pertunjukan berlangsung.

Berkaitan dengan proses menghafal dan mengingat, *tolea* tidak menghafalkan tuturan akan tetapi mengingat dan dipergunakannya dalam setiap penampilan dengan bentuk yang variatif. Pada saat yang bersamaan, *tolea* memahami dengan siapa ia berhadapan pada saat pertunjukan berlangsung.

Tuturan *tolea* dalam tradisi lisan *mowindahako* terdiri atas *Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda* (adat permohonan izin juru bicara adat kepada pemerintah), *Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu* atau *Toonomotuo* (adat permohonan izin juru bicara adat kepada pemimpin adat negeri atau kepala kampung), *Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara* atau *Pu'u Pe'ana* (adat permohonan izin juru bicara adat kepada hakim adat atau orang tua mempelai perempuan), kemudian tuturan inti pokok adat yang disampaikan *tolea* yaitu *Sara Mowindahakono Tolea* (adat penyelesaian juru bicara adat). Terakhir, tuturan penutup yaitu *Sara Mbetarimakasino Tolea* (adat berterimaasihnya *tolea*). Bagian-bagian tersebut di atas kemudian dielaborasi hingga menghasilkan struktur sebagai berikut:

1. Tuturan Pembuka

- *Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda*
(adat permohonan izin juru bicara adat kepada pemerintah)
- *Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu* atau *Toonomotuo*
(adat permohonan izin juru bicara adat kepada pemimpin adat negeri atau kepala kampung)
- *Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara* atau *Pu'u Pe'ana*
(adat permohonan izin juru bicara adat kepada hakim adat atau orang tua mempelai perempuan)

2. Tuturan inti

- *Sara Mowindahakono Tolea*
(adat penyelesaian juru bicara adat)

3. Tuturan penutup

- *Sara Mbetarimakasino Tolea*
(adat berterimakasihnya juru bicara adat)

Pada bagian ini akan dibahas mengenai formula dalam tradisi lisan *mowindahako* berupa formula satu baris, formula setengah baris, dan formula satu kata. juga variasi dalam tuturan *tolea*. Tuturan *tolea* adalah tuturan yang tidak dinyanyikan ataupun dilagukan, namun dituturkan dengan lurus olehnya itu, ia tidak memiliki pola baris seperti dalam puisi ataupun lagu.

Rangkaian frasa terbangun atas sejumlah kata yang dituturkan oleh penutur, contoh: *tudu'ito resa'ito* 'terletaklah terhamparlah'. Tuturan dalam tradisi lisan *mowindahako*, terdapat banyak formula yang penulis temukan dalam tuturan *tolea* tersebut. Untuk melihat formula yang muncul, penulis mengelompokkan tuturan berdasarkan hasil wawancara dan pertunjukan *tolea* dalam tabel. Penulis memberi keterangan singkatan nama informan untuk memudahkan kita mengenali si penutur yakni: Kode **Aa 1**, untuk menandai tuturan yang dituturkan Bapak Abolaa pada saat wawancara. Kode **Aa 2**, untuk menandai tuturan yang dituturkan Bapak Abolaa pada saat pertunjukan.

Kode **JR 1**, untuk menandai tuturan yang dituturkan Bapak Jamran Rende pada saat wawancara. Kode **JR 2**, untuk menandai tuturan yang dituturkan oleh Bapak Jamran Rende pada saat pertunjukan. Kode **Ma 1**, untuk menandai tuturan yang dituturkan Bapak Masarihi pada saat wawancara. Kode **Ma 2**, untuk menandai tuturan yang dituturkan oleh Bapak Masarihi pada saat pertunjukan. Sedangkan untuk tuturan yang dikategorikan sebagai formula, penulis mencetak tebal.

3.8.1 Formula pada Tuturan Pembuka Bapak Abolaa

Tabel: 1
Sara Mbeparamesino *Tolea ine Disi Pamarenda*
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah)

Aa 1	Aa 2
<i>Bismillahirrahmaanirrahim</i> (Bismillahirrahmaanirrahim) <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh</i> (Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh) <i>Iye <u>inggomiu</u> tusa tongano lipu petumbuno wonua</i>	<i>Bismillahirrahmaanirrahim</i> (Bismillahirrahmaanirrahim) <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.</i> (Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh) <i>Tabea <u>inggomiu</u> mberi'ou tusa tongano lipu petumbuno wonua</i>

<p>(Wahai tuan yang diagungkan, tiang utama negeri) <i>Tusa tongano o kambo petumbuno lelenga</i> (Tiang tengah negeri masa depan bangsa) <i>Inggomiu o disi pamarenda laalaa mowawosako toono nggapa</i> (Wahai Pemerintah yang diagungkan yang sedang membawa orang banyak) <i>Mo'olimo toono dadio</i> (Mengurusi orang banyak)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito</i> (Terletaklah terhamparlah)</p> <p><i>Sarano tolea kalono pabitara</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat) <i>Tudu metuduwako note'eni resa meresangako iraimiu iwoimiu</i> (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah, di depan Tuan di samping Tuan sekalian) <i>Ni'ino inggomiu pombesangarinoto pombependeeno lako ine disi ine pamarenda</i> (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan kepada pemerintah) <i>Kenolaando bara dadi'ano rongawewali'ano</i> (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan) <i>Ki'onggoto buakee lumosonggee otuomami paraluumami, iye.</i> (Segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami, baik)</p>	<p>(Wahai tuan yang diagungkan, tiang utama negeri) <i>Wonua i Konawe lipu i Unaaha</i> (Negeri di Konawe negeri di Unaaha) <i>Laalaa mowawo toono nggapa i Konawe</i> (yang memimpin rakyat banyak disini di negeri Konawe)</p> <p><i>Morini toono dadio i Unaaha</i> (Membentengi orang banyak disini di Unaaha) <i>Watukomiu dunggu i aambereu-rehu'amiu</i> (Mengikuti tuan hingga di dekat tempat duduk tuan) <i>Tudu inggomiu sarano Tolea i ra'indepokulalomi</i> (Terletaklah adat juru bicara dihadapan tuan yang diagungkan) <i>Nolaando leu masima mongoni paramesi</i> (Datang memohon izin) <i>Nolaando leu mesuko limba mombepende</i> (Datang bertanya dengan sesungguhnya hati)</p> <p><i>Kenolaando dadi'ano tewali'ano</i> (Bila sudah ada izin sudah ada jalan)</p> <p><i>No'onggo mombokolako o sara mobuangako peowai</i> (Bahwa sudah akan melaksanakan adat menuturkan kebiasaan) <i>Maa ino inggomiu batuano nggo arikaa ihanumiu</i> (Namun ini semua terserah dari tuan) <i>Keno te'embe pohuumiu posakoimiu</i> (Apakah tuan mengiyakan tuan menolong kami) <i>Keno te'embe pondotahamiu powokahimiu, iye.</i> (Bagaimana tuan mengiyakan tuan merestui, baik).</p>
--	--

Tabel 1 di atas adalah *sara mbeparamesino tolea ine disi pamarenda* (adat permohonan izin juru bicara adat kepada pemerintah). Formula yang tampak

adalah formula satu kata, setengah baris, dan satu baris. Formula satu kata pada kata *Inggomiu* (Wahai tuan yang di agungkan), baik tuturan *tolea Aa 1* maupun *Aa 2* dibunyikan sebanyak 3 kali. Formula *Nolaando* (Datang) terdapat dalam tuturan *tolea Aa 2*. Sedangkan formula satu kata *Kenolaando* (Kiranya) terdapat di kedua tuturan di atas. Formula setengah baris pada tabel di atas tidak ditemukan. Terakhir formula satu baris. Pada tabel di atas, dari kedua teks tuturan pada penutur yang sama ditemukan formula seperti pada *Aa 1: Iye inggomiu tusa tongano lipu petumbuno wonua* (Wahai tuan yang diagungkan, tiang utama negeri). Pada *Aa 2: Tabea inggomiu mberi'ou tusa tongano lipu petumbuno wonua* (Wahai tuan yang diagungkan, tiang utama negeri). Tururan *tolea* pada tabel di atas, dapat dilihat formula satu baris yang ditandai dengan cetak miring.

Tabel: 2
Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)

Aa 1	Aa 2
<i>Iye inggomiu pu'usara laa motu'onggee o kambo</i> (Baik wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan dan yang dituakan dalam negeri)	<i>Tabea inggomiu mberiou</i> (Wahai tuan yang diagungkan)
<i>Laalaa mo'atora o sara mombulesako peowai</i> (Yang mengatur negeri mengatur adat kebiasaan)	<i>Mongoni paramesi ku'onggo me'anike sarangu polikai kalonggu, iye.</i> (Izinkan saya mengambil Kalosaraku memindahkannya di lain tempat, baik)
<i>Tudu'ito resaito</i> (Terletaklah terhamparlah)	<i>Tabea Inggomiu pu'utobu lalamotu'ongge sara i Anggoota</i> (Wahai tuan yang diagungkan tuan pemimpin adat negeri yang dituakan di negeri Anggoota)
<i>Sarano tolea kalono pabitara</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)	<i>Umatorai peowai wonua ikeniniu</i> (Pengatur adat kebiasaan di negeri ini)
<i>Tudu metuduwako note'eni resa meresangako iraimiu iwoimiu</i> (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah, di depan Tuan di samping Tuan sekalian)	<i>Tudu Inggomiu sarano Tolea, irai ndepokulalomiu</i> (Terletaklah adat juru bicara di hadapan tuan)
<i>Ni'ino inggomiu pombesangarinoto pombependeeno lako ine pu'u sara</i>	<i>Kilaando leu mesuko limba mombependee</i> (Kami datang kepada tuan untuk bertanya meminta kejelasan)
	<i>Kenolaando tewali'ano ki'onggo molosongako o sara mobuangako peowai</i> (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan segera kami akan tampilkan maksud kami tujuan kami)
	<i>Maa'ino inggomiu pu'utobu, arikomamito mongoni tealoo ine anakia</i>

<p><i>toonomotuono o kambo</i> (Ini wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan, kepada tuan pemimpin adat negeri) <i>Keno kuuto keno koato mbera pangga sara podisi mbamarenda</i> (Bila telah cukup telah lengkap, para pemimpin adat pejabat dan pemerintah) <i>Maani'ino nggo'arika keingomiu moweekomami totoi ronga ponaa</i> (Ini semua terserahlah kepada Tuan, memberi kami keputusan dan petunjuk) <i>Aki morongo-rongo mopoe-poede, iye.</i> (Kami yang menyimak mendengar, baik)</p>	<p>(Ini wahai tuan pemimpin adat negeri, kami telah memohon izin pada bangsawan) <i>Laa'ito papalalo laa'ito petenaro</i> (Sudah ada izin sudah ada petunjuk) <i>Maa'ino towaato Inggomiu laalaa motu'ongge o sara</i> (Dan ini semua terserah dari tuan yang dituakan adat) <i>Pule-pule'i peowai ikeniniu i Anggoota</i> (Yang mengatur kebiasaan disini di Anggoota) <i>Tete'embe posakoimiu ronga pombokohuumiu, iye.</i> (Seperti apa pertolongan tuan dan persetujuan tuan, iye).</p>
--	---

Pada tabel 2 di atas *Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu* (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri) terdapat formula satu kata, setengah baris, dan satu baris. Baik pada **Aa 1** maupun **Aa 2** ditemukan formula satu kata seperti *Inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan), *Laalaa* (Yang ada/sedang), *Kilaando* (Kami datang), *Kenolaando* (Apabila). Formula setengah baris ditemukan pada kedua tuturan yaitu pada frasa *Ni'ino inggomiu* (Ini wahai tuan yang diagungkan), dan *Maa'ino inggomiu* (Ini wahai tuan yang diagungkan).

Formula satu baris pada tabel di atas juga tampak pada tuturan **Aa 1** yaitu *Iye inggomiu pu'usara laa motu'onggee o kambo* (Baik wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan dan yang dituakan dalam negeri), *Laalaa mo'atora o sara mombulesako peowai* (Yang mengatur negeri mengatur adat kebiasaan), *Tudu'ito resaito* (Terletaklah terhamparlah), *Sarano tolea kalono pabitara* (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat), *Maani'ino nggo'arika keingomiu moweekomami totoi ronga ponaa* (Ini semua terserahlah kepada Tuan, memberi kami keputusan dan petunjuk). Sedangkan pada tuturan **Aa 2** adalah pada tuturan: *Tabea Inggomiu pu'utobu lalamotu'ongge sara i Anggoota* (Wahai tuan yang diagungkan tuan pemimpin adat negeri yang dituakan di negeri Anggoota), *Tudu Inggomiu sarano Tolea, irai ndepokulalomiu* (Terletaklah adat juru bicara di

hadapan tuan), *Maa'ino towaato Inggomiu laalaa motu'ongge o sara* (Dan ini semua terserah dari tuan yang dituakan adat)

Tabel: 3

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Aa 1	Aa 2
<p><i>Iye <u>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</u></i> (Baiklah wahai Tuan yang diagungkan orang tua perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i><u>Inggomiu mburaha mbulaika</u></i> (Baik wahai tuan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Pabitara ine more tolea ine langgai</i> (Tuan hakim adat di pihak perempuan tuan juru bicara di pihak laki-laki)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito</i> (Terletaklah terhamparlah)</p> <p><i>Sarano tolea kalono pabitara</i> (Adat tuan juru bicara dan tuan hakim adat)</p> <p><i>Tudu metuduwako note'eni resa meresangako iraimiu iwoimiu</i> (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah, di depan Tuan di samping Tuan sekalian)</p> <p><i>Ni'ino <u>Inggomiu pombesangarinoto pombependeeno lako ine pu'u pe'ana hakano mbuwulele</u></i> (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan, kepada pemilik anak perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Keno kuuto keno koato tia-metia toono meohai</i> (Apakah sudah lengkap apakah sudah semua hadir, semua sanak saudara dan keluarga)</p> <p><i>Tina mokolehako, anakiahako nggonggo leu mereu-rehu sara mendootoro mbeowai</i> (Wahai para tuan bangsawan yang akan datang duduk di hadapan adat)</p> <p><i><u>Kilaando buakee lumosonggee otuomami paralumami, iye.</u></i> (Sementara ini kami munculkan kami tampakkan maksud kami tujuan kami, baik)</p>	<p><i>Tabea <u>Inggomiu mburaha mbulaika</u></i> (Wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i><u>Inggomiu mbu'ana, ihiro mbuwulele</u></i> (Wahai tuan pemilik anak perempuan)</p> <p><i>Tudu <u>Inggomiu sarano Tolea ine pu'u ndepokulalomiu</u></i> (Terletaklah adat juru bicara dihadapan tuan sekalian)</p> <p><i><u>Kilaando leu mesuko limba mombependee</u></i> (Kami datang bertanya dengan sungguh hati)</p> <p><i><u>Kenolaando dadi'ano tewali'ano ki'onggato molosongako osara mobuangako peowai</u></i> (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami)</p> <p><i><u>Maiino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</u></i> (Ini semua wahai orang tua perempuan pemilik anak)</p> <p><i><u>Kilaa mesuko mombependee ihanumiu kito'orikee</u></i> (Kami bertanya dengan sungguh hati karena kami tahu)</p> <p><i>Kito'orikee kitomba'i toono maroa kuukuu o kambo koa-koa wonua</i> (Kami tahu tuan memiliki keluarga besar setiap di kampung di setiap negeri)</p> <p><i>Olo naina'akono olomaama'akono</i> (Dari tante dan paman-pamannya)</p> <p><i><u>Iyeto'ona Inggomiu iino kilaando mombependee</u></i> (Untuk itu wahai tuan kami datang bertanya dengan sungguh hati)</p>

	<p><i>Kenokuuto kenokoato mbera pangga sara o disi mbamarenda</i> (Apakah sudah cukup sudah lengkap para pejabat lembaga adat dan pemerintah)</p> <p><i>Mbera anakiahako tinamoako ari-ari lako paraluungimiu</i> (Para bangsawan yang turut diundang)</p> <p><i>Nggonggo leu mereu-rehu sara</i> (Yang akan duduk di hadapan adat)</p> <p><i>Mai'ino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Untuk itu wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Maangoinggomiu ikaa moweekomami tinamoako totoi ponaa</i> (Hanyalah tuan yang berhak memberikan kami petunjuk dan keputusan)</p> <p><i>Ronga tete'embe topeteo'olu pondotahaimiu, iye</i> (Dan kami akan menunggu sahutan dari tuan, baik)</p>
--	---

Pada tabel 3 di atas, formula satu kata ditemukan kata ***Inggomiu*** (Wahai tuan yang diagungkan), ***Kilaando*** (Kami datang), serta ***Kenolaando*** (Apabila) yang terdapat dari kedua tuturan pada penutur yang sama. Sedangkan formula satu baris pada tuturan **Aa 1** adalah: ***Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Baiklah wahai tuan yang diagungkan orang tua perempuan pemilik anak gadis), ***Inggomiu mburaha mbulaika*** (Baik wahai tuan pemilik pondok pemilik rumah), ***Tudu'ito resa'ito*** (Terletaklah terhamparlah), ***Sarano tolea kalono pabitara*** (Adat tuan juru bicara dan tuan hakim adat), ***Tina mokolehako, anakiahako nggonggo leu mereu-rehu sara mendootoro mbeowai*** (Wahai para tuan bangsawan yang akan datang duduk di hadapan adat).

Formula pada tuturan **Aa 2** adalah: ***Tabea Inggomiu mburaha mbulaika*** (Wahai tuan yang di agungkan pemilik pondok pemilik rumah), ***Inggomiu mbu'ana, ihiro mbuwulele*** (Wahai tuan pemilik anak perempuan), ***Kilaando leu mesuko limba mombependee*** (Kami datang bertanya dengan sesungguhnya hati), ***Maiino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Ini semua wahai orang tua perempuan pemilik anak), ***Kilaa mesuko mombependee ihanumiu kito'orikee*** (Kami bertanya dengan sungguh hati karena kami tahu), ***Iyeto'ona Inggomiu iino kilaando mombependee*** (Untuk itu wahai tuan kami datang bertanya dengan

sungguh hati), *Kenokuuto kenokoato mbera pangga sara o disi mbamarenda* (Apakah sudah cukup sudah lengkap para pejabat lembaga adat dan pemerintah), dan *Mbera anakiahako tinamoako ari-ari lako paraluungimiu* (Para bangsawan yang turut di undang).

3.8.2 Formula pada Tuturan Inti Bapak Abolaa

Tabel: 4
Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Aa 1	Aa 2
<p><i>Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah) <i>Petudundongangeepo numaambolawai</i> (Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping) <i>Ni'ino aso mata kinononoto nibutunoto</i> (Ini satu pokok dikenakan diperuntukkan)</p> <p><i>Taamodia-diaano pombera-peraaro ine anamotuoro</i> (Karena mereka menghargai dan menghormati orang tua) <i>Nolaingga tehungai wovatamboro aro pombotulo meruku melomba-lomba</i> (Masih terbuka pintu tapi mereka jalan melalui pintu jendela)</p> <p><i>Rondee monggii mombodea inesadaloro ine banggonaro</i> (Mereka meniru dari teman sepergaulan)</p> <p><i>Aropowatu'ako iyeto tinamoako aso mata peosawaakoa</i> (Lalu mereka ikuti, inilah yang dinamakan satu mata sebagai pemberi nasehat) <i>Iye inggomiu puu peana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Kupetudundongangeepohae numaamolawai niino rua nggasu</i> (Datang meletakkan di hadapan kita ataupun</p>	<p><i>Tabea Inggomiu mburaha mbulaika</i> (Wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah) <i>Inggomiu mbu'ana, ihiro mbuwulele</i> (Wahai tuan pemilik anak perempuan) <i>Tudu Inggomiu sarano tolea inepu'u ndepokulalomiu</i> (Terletaklah adat juru bicara dihadapan tuan sekalian) <i>Kilaando leu mesuko limba mombependee</i> (Kami datang bertanya dengan sungguh hati)</p> <p><i>Kenolaando dadi'ano tewali'ano ki'onggato molosongako osara mobuangako peowai</i> (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan segera kami akan tampilkan maksud kami tujuan kami)</p> <p><i>Maiino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Ini semua wahai orang tua perempuan pemilik anak) <i>Kilaa mesuko mombependee ihanumiu kito'orikee</i> (Kami bertanya dengan sungguh hati karena kami tahu) <i>Kito'orikee kitomba'i toono maroa kuukuu o kambo koa-koa wonua</i> (Kami tahu tuan memiliki keluarga besar setiap di kampung di setiap negeri) <i>Olo naina'akono olomaama'akono</i> (Dari tante dan paman-pamannya)</p>

<p>di samping, dua pokok atau pohon) <i>Kinonono hendeto nomolasu mai'ino leumami maa mesokei</i> (Sebagai denda karena bawa lari perempuan kedatangan kami ini adalah membentengi) <i>Iyeto ano tudu asondumbu o kasa o aso kiniku</i> (Inilah kemudian terdapat 1 pis kaki dan 1 ekor kerbau) <i>Maa balipo'ona inggomiu pu'u sara inggomiu pu'u pe'ana</i> (maka wahai tuan pemimpin adat negeri dan pemilik anak gadis) <i>Ai kondo-kondo ai ula-ula matai kenolaambo taakuuno taakoano, iye.</i> (Sudilah kiranya meneliti dengan seksama bila masih ada ketidakcukupannya dan ketidaklengkapannya, baik) <i>Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah) <i>Tudu sarano tolea</i> (Terletaklah adat juru bicara)</p> <p><i>Tudu mepotira mepokuleloako irai ndepokulaloimiu</i> (Terletak dihadapan kita sekalian) <i>Ni'ino inggomiu pomba'owosenoto pombokulalouino</i> (Wahai tuan yang diagungkan ini adalah penghormatan dan penghargaan) <i>Pondutunoto polosoloso</i> (Sebagai penutup dan penebusnya) <i>Kenohende ano iwoi kenotete'embe olanono</i> (Ibarat air sampai dimana dalamnya) <i>Kenohende anosinoda kenotete'embe mobeano</i> (Ibarat barang yang dipikul seperti apa beratnya) <i>Ni'ino inggomiu nggomesukokeeto nggomeokunaahi'i</i> (Ini wahai tuan akan saya tanyakan, minta penjelasan) <i>Inaloololono inaluwuakono aitai-taiikona kumoa-koaikona</i> (Atas semuanya kiranya tuan sudi menjelaskan) <i>Hende metarambu'u ari ine pu'uno limba</i></p>	<p><i>Iyeto'ona Inggomiu iino kilaando mombependee</i> (Untuk itu wahai tuan kami datang bertanya dengan sungguh hati) <i>Kenokuuto kenokoato mbera pangga sara o disi mbamarenda</i> (Apakah sudah cukup sudah lengkap para pejabat lembaga adat dan pemerintah) <i>Mbera anakiahako tinamoako ari-ari lako paraluungimiu</i> (Para bangsawan yang turut diundang)</p> <p><i>Nggonggo leu mereu-rehu sara</i> (Yang akan datang duduk di hadapan adat)</p> <p><i>Mai'ino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Untuk itu wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis) <i>Maango'inggomiu ikaa moweekomami tinamoako totoi ponaa</i> (Hanyalah tuan yang berhak memberikan kami petunjuk dan keputusan) <i>Ronga tete'embe topeteo'olu pondotahaimiu, iye</i> (Dan kami akan menunggu sahutan dari tuan, baik)</p>
---	--

<p><i>tinamoako poseleki ohoro pobondoki o wonggo</i> (Mulai dari pokok adat sampai pada urusan dapur) <i>Keno'ehembokaa ai pondarikeero nggiro baburo meowaliro ano sabu-sabutuaro</i> (Sudilah tuan membuatkan baju untuk mereka sesuai ukuran mereka) <i>Saila-iwaaro iamo nomolonggo iyamo nomopee</i> (Baju yang pas tidak kekecilan) <i>Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p>	
---	--

Tuturan *tolea* pada tabel 4 di atas, masuk dalam tuturan inti. Pada bagian ini, *tolea* berhadapan dengan *pabitara* (hakim adat). Penelusuran yang dilakukan pada tuturan inti tersebut, penulis menemukan formula satu kata dan formula satu baris. Formula satu kata dimaksud adalah kata *Kenohende* (Ibarat), dan kata *inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan). Sedangkan formula satu baris pada tuturan **Aa 1** yaitu ***Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), *Ni'ino aso mata kinononoto nibutunoto* (Ini satu pokok dikenakan diperuntukkan), *Iye inggomiu puu peana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), *Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*, (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), *Tudu sarano tolea* (Terletaklah adat juru bicara), *Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah).

Formula satu baris pada tuturan **Aa 2** yaitu: *Tabea Inggomiu mburaha mbulaika* (Wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), *Inggomiu mbu'ana, ihiro mbuwulele* (Wahai tuan pemilik anak perempuan), *Maiino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Ini semua wahai orang tua perempuan pemilik anak), *Kenokuuto kenokoato mbera pangga sara o disi mbamarenda* (Apakah sudah cukup sudah lengkap para pejabat lembaga adat dan pemerintah), *Nggonggo leu mereu-rehu sara* (Yang akan datang duduk di

hadapan adat), *Mai'ino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Untuk itu wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis).

Tabel: 5
Sara Powindahakono Tolea
(Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat)

Aa 1	Aa 2
<p><i>Maa arikomiuto tumai-taiikona hendeingoninggiro kumoa-koaikona</i> (Setelah tuan menjelaskan kepada saya secara keseluruhan)</p> <p><i>Kurongo 'ito kupodea 'ito, maakioki kaaiye keku sahuu-huunggu tumarima 'i</i> (Kupikul dan telah kudengar, akan tetapi saya tidak akan menyahuti begitu saja)</p> <p><i>Maanggotumarima saraito le 'esu aku pembuleako mesuko nggonggo mesoda melemba mepoaha</i> (Saya akan menerimana secara adat kemudian saya akan kembali bertanya pada orang yang akan memikul bebannya)</p> <p><i>Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Ariakuto mbule mesuko bali mombependee nggonggo mesoda melemba mepoaha</i> (Saya sudah bertanya kepada yang akan memikul beban)</p> <p><i>Rokode-kode 'akuto kumowuruiaku</i> (Mereka beri isyarat membisikkan saya)</p> <p><i>Maro 'ara-ara 'i bara mesoda aro amba pelonggo po 'opo rotepelonggo</i> (Setelah mereka coba memikulnya ternyata mereka belum mampu mengangkatnya)</p> <p><i>Iyeto 'ona ni 'ino tinamoako akilaa pepepehawa pepemeeriako</i> (Inilah kemudian kami minta keringanan dan kebijaksanaan)</p> <p><i>Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Maangghapopohae batuano to 'oto kulaa mbule mekondo modia-dia</i> (Apalagi yang mesti dikata, artinya saya tidak lagi kembali melihat bertanya)</p>	<p><i>Tabea Inggomiu o disi pamarenda</i> (Kepada yang terhormat pemerintah)</p> <p><i>Inggomiu sara wonua laalaa umatora 'i o sara ikeniniu wonua i Anggoota</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat dan kebiasaan disini di Anggoota)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana lipuno mbuwulele</i> (Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan)</p> <p><i>Tudu Inggomiu sarano Pano i Salim mbepoko 'aso aroto</i> (Terletaklah adat Bapaknya Salim dan keluarganya)</p> <p><i>Ronga mbeihiro Mamano i Intan</i> (Dan mereka Mamanya Intan)</p> <p><i>Peohaiakono arombeleu umaweikee sarano Papano i Salim</i> (Saudara-saudaranya turut datang membawakan adat Bapaknya Salim)</p> <p><i>Tudu mepotira mepokulelo i ra 'indo luwuako</i> (Terletak di depan dihadapan kita sekalian)</p> <p><i>Iyeto tinamoako i ino laalaa mepotira mepokuleloaku siwole mbatohuu kalo sara wonua</i> (Inilah yang sedang terletak terhampar talam anyam persegi empat adat negeri)</p> <p><i>Siwole nggona songga kalo nggona nduara</i> (Talam terukur adat yang mujur)</p>

<p><i>Nggo-nggo mesoda melemba mepoaha</i> (Kepada yang akan memikul beban)</p> <p><i>Maalala ari 'irotu kumode-kodeaku kumowurui 'aku maanggotumarima 'ito,</i> (Mereka telah memberi isyarat pada saya membisikiku maka saya akan menerima)</p> <p><i>Iyetokaa kekupongoni hendeingoningiro 'o o omba-omba pu 'uno</i> (Satu hal saya minta tersebut yang empat pohon)</p> <p><i>Iyeto ingoni nggiroo ine tekniku ano ine teeno ano ine tekaranduano anolaanggikaa pelilima'ano</i> (Yaitu kerbau, kalung emas, dan gong sudilah kiranya ada jalan untuk menggantinya)</p>	<p><i>Laando leu tinamoako mokodunggu'ikee mokonggapo ikee</i> (Datang menyampaikan dan menyelesaikan)</p> <p><i>Mokoari 'ikee mokondetindaikée niwindahakono i Nur Salim</i> (Menyudahi mengkhususkan penyelesaian adatnya Nur Salim)</p> <p><i>Ari-ari sinaru penedandi 'ako tetedoa tete'angga</i> (Yang pernah dimusyawarakan yang terhitung dan bernilai)</p> <p><i>Iyeto Inggomiu ino tinamoako pu 'uno patonggasu</i> (Inilah wahai tuan yang dinamakan pohonnya empat pokok)</p> <p><i>Asondumbu o kasa perahanoto o sara o aso ingoni'ino kiniku</i> (Satu pis kain kaci berangkaikan adat satu ekor kerbau)</p> <p><i>Ano aso lawa tawa-tawa, ano aso otuwe o eno</i> (Satu buah gong kecil, dan kalung emas)</p> <p><i>Lakono tumondari'i tinamoako tawano</i> (Kemudian diikuti yang dinamakan daunnya)</p> <p><i>Pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano hopulo o ono olipa, maanggirokaato</i> (Untuk mensejajarkan dan menyamakannya inilah enambelas kain sarung)</p> <p><i>Lakonoto tinamoako i moeri</i> (Kemudian yang di sebelah kiri saya)</p> <p><i>Inokaato i moeri ropelimo itooro laalako mbebanggona okiro mendepoweaki</i> (Inilah di kiri saya terdiri dari lima yang tidak pernah terpisah satu sama lain)</p> <p><i>Laalaa 'iso-isopo tembo mbele'esu sambe ingoni oleo tembono hendeino</i> (Memang dari kemarin pula jaman dulu hingga sekarang ini)</p> <p><i>Okiro mbendepoweaki pesaru monggo 'aso 'ano sara pe'ana</i> (Tidak terpisah selalu diuraikan satu kali adat melahirkan)</p> <p><i>Keto 'onggo wukugandu'i tumai-tai'i</i> (Jika dihitung seperti biji jagung diurai satu-satu)</p> <p><i>Iyeto tinamoako pebaho 'ano pesanduwino pehulo-hulono</i> (Inilah yang dinamakan loyang pemandian bayi, wadah penimba air dan lampu kecilnya)</p> <p><i>Tema-temano ronga rane-rane mba'ano</i></p>
---	---

	<p>(Sarung penimang bayi dan sarung selimut bayi)</p> <p><i>Iyeto ni'ino tinamoako kenohende ano metete ine sara</i></p> <p>(Jika meniti titian di adat inilah yang dinamakan)</p> <p><i>Mbera niwawono o sara nirongano peowai</i></p> <p>(Segala yang dibawa serta dan yang turut serta pada adat)</p> <p><i>Maa laa'ito ikeniniu</i></p> <p>(Semuanya sudah ada disini)</p> <p><i>Maa ni'ino Inggomiu o disi pamarenda</i></p> <p>(Untuk itu wahai pemerintah setempat)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i></p> <p>(Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan)</p> <p><i><u>Inggomiu</u> sara wonua laalaa umatora'i o sara ikeniniu</i></p> <p>(Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur kebiasaan disini)</p> <p><i>Towaapo ikondo-kondo i kikii'i</i></p> <p>(Semuanya terserah bagaimana tuan melihat dan memeriksanya)</p> <p><i>Maa kenoposarumami kuu'ito koaito</i></p> <p>(Bahwa menurut kami sudah cukup sudah lengkap)</p> <p><i>Mano towaapo o disi pamarenda <u>Inggomiu</u> sara wonua</i></p> <p>(Namun semua terserah pemerintah tuan yang diagungkan)</p> <p><i><u>Laalaa</u> umatora'i o sara ikeniniu, iye.</i></p> <p>(Yang mengatur adat dan kebiasaan disini, baik).</p>
--	---

Tuturan *tolea* pada tabel 5 di atas adalah tuturan inti. Hal-hal yang dibicarakan adalah inti pokok adat dari mempelai laki-laki beserta kelengkapannya yang akan diberikan kepada mempelai perempuan. Formula yang tampak adalah formula satu kata yaitu kata *Laalaa* (Yang sedang), dan *Inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan).

Sedangkan formula satu baris ditemukan pada tuturan **Aa 1** yaitu: *Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), *Iyeto ingoni nggiroo ine tekniku ano ine teeno ano ine tekaranduano anolaanggikaa pelilima'ano* (Yaitu kerbau, kalung emas, dan gong sudilah kiranya ada jalan untuk menggantinya). Formula pada tuturan

Aa 2 yaitu: *Tabea Inggomiu o disi pamarenda* (Kepada yang terhormat pemerintah), *Inggomiu sara wonua laalaa umatora'i o sara ikeniniu wonua i Anggoota* (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat dan kebiasaan disini di Anggoota), *Tudu Inggomiu sarano Pano i Salim mbepoko'aso aroto* (Terletaklah adat Bapaknya Salim dan keluarganya), *Iyeto Inggomiu ino tinamoako pu'uno patonggasu* (Inilah wahai tuan yang dinamakan pohonnya empat pokok), *Asondumbu o kasa perahanoto o sara o aso ingoni'ino kiniku* (Satu pis kain kaci berangkaikan adat satu ekor kerbau), *Ano aso lawa tawa-tawa, ano aso otuwe o eno* (Satu buah gong kecil, dan kalung emas), *Lakono tumondari'i tinamoako tawano* (Kemudian diikuti yang dinamakan daunnya), *Pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano opulo o ono olipa, maanggirokaato* (Untuk mensejajarkan dan menyamakannya inilah enambelas kain sarung), *Lakonoto tinamoako i moeri* (Kemudian yang di sebelah kiri saya), *Inokaato i moeri ropelimo itooro laalako mbebanggona okiro mendepoweaki* (Inilah di kiri saya terdiri dari lima yang tidak pernah terpisah satu sama lain), *Tema-temano ronga rane-rane mba'ano* (Sarung penimang bayi dan sarung selimut bayi), *Maa ni'ino Inggomiu o disi pamarenda* (Untuk itu wahai pemerintah setempat), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan).

3.8.3 Formula pada Tuturan penutup Bapak Abolaa

Tabel: 6
Sara Mbetarimakasino Tolea
(Adat Berterimakasihnya Tolea)

Aa 1	Aa 2
<p><i>Iye inggomiu o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Kuwawoi'i sarangu nggomesukokeeto nggomeokunaahii</i> (Kembali kuperjelas adat saya/kami mempertanyakan dan menelusurinya)</p> <p><i>Hendeinesukatino inewaktuuno iyamotokaa kimbembuleako akimbombekasuko-suko ako kenonggo te'epia</i></p>	<p><i>Iye Inggomiu pu'utobu lalaumatora'i o sara pule-pule'i peowai</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pengatur adat pengatur kebiasaan)</p> <p><i>Inggomiu o disi pamarenda</i> (Kepada wahai tuan Pemerintah)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan)</p>

<p>(Seperti mengenai waktu, jangan lagi kami kembali lalu saling bertanya-tanya)</p> <p><i>Iye inggomiu o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai Pemerintah yang diangungkan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u sara laamotu'onggee o kambo</i> (Baik wahai tuan pemimpin negeri yang dituakan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diangungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Kupetudundongangeepohae numaa mbolawa'i</i> (Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping)</p> <p><i>Ni'ino rua mata kiari hendeto ni'ino anamami anamiu no'ari taalaa maani'ino</i> (Ini dua mata karena anak tuan anak kami pernah tidak terlihat maka ini)</p> <p><i>Batuano laakomamito leu wawe menduai iyeto anolaa ni'ino rua mata tinamoako maa pekopuno aso mata</i> (Artinya kami telah datang membawanya kembali maka inilah sehingga ada dua mata yang dinamakan adat permohonan maaf pada orang tua satu mata)</p> <p><i>Aso mata pekopunoto ine inano note'eni aso mata pekopunoto ine amano</i> (Satu mata sebagai permohonan maafnya kepada ibunya dan satu mata lagi sebagai permohonan maafnya kepada ayahnya)</p> <p><i>Iye inggomiu o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai Pemerintah yang diangungkan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u sara laamotu'onggee o kambo</i> (baik wahai tuan pemimpin negeri yang dituakan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diangungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Luwuakondotokaa metia meohai</i> (Kepada kita semua saudara dan keluarga sekalian)</p> <p><i>Mbendootoro mbeowai maangghapopohae ni'ino batuano sinakoiito saramami itarima'ito</i> (Yang sedang duduk dihadapannya, maka apalagi ini artinya tuan telah menyetujui dan menerima)</p>	<p><i>Luwuakondotokaa laalaa mbereu-rehu mbepali-pali ohotai</i> (Kepada kita sekalian yang turut hadir dalam acara ini)</p> <p><i>Mai inono leumami ramahi timbamami</i> (Maka ini kedatangan kami kehadiran kami)</p> <p><i>Laa leu batuano palimba'ikee sarano Pano i Salim</i> (Artinya kami datang menyelesaikan adat Bapaknya Salim)</p> <p><i>Mbeohairo mbeoelaro, mbeihiro Mamano i Intan</i> (Bersama saudara dan ipar-iparnya, mereka Mamanya Intan)</p> <p><i>Batuano mokodunggu'ikee niwindahakono i Nur Salim</i> (Artinya menyampaikan penyelesaian adatnya Nur Salim)</p> <p><i>Ari-ari sinaru pinedandiako</i> (Yang pernah dimusyawarakan)</p> <p><i>Maanggote'embepo hae batuanu isakoi'ito i tarima'ito</i> (Maka harus bagaimana lagi artinya tuan telah menolong dan menerima)</p> <p><i>Mendeete'e'ito nokuuto nokoato</i> (Sudah jelas cukup dan lengkap)</p> <p><i>Mendeete'e'ito ronga kitepoletokitesakito</i> (Sudah jelas kami telah sampai di titian seberang)</p> <p><i>Maa ni'ino Inggomiu anakiahako, tina mokolehako</i> (Maka ini wahai tuan bangsawan semua)</p> <p><i>Laalaa pinakuasaano mbu'ana nggitu isino mbuwulele</i> (Yang dipercayakan pemilik anak orang tua perempuan)</p> <p><i>Nggosumakoi'ikomiu niwindahakono i Nur Salim</i> (Yang menolong adat dan penyelesaian)</p>
---	--

<p><i>Maanggotetoronggeeto tulura ine sara umari-aringgee bitara mbeowai</i> (Saya akan sudahi dan hentikan sementara tuturan adat kebiasaan) <i>Syukur alhamdulillah</i> <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.</i> (Syukur alhamdulillah Assalamualaikum warahmatullah Wabarakaatuh).</p>	<p>adatnya Nur Salim) <i>Maa nggohapopo hae batuano inggami ni'ino</i> (Maka apalagi artinya kami ini)</p> <p><i>Tinamoako rombongahako bawaako ari ine langgai</i> (Dinamakan rombongan dan bawahan dari pihak mempelai laki-laki) <i>Nokitepoletokitesakito</i> (Kami telah tiba di titian seberang) <i>Nggotumutu'ito tulura ine sara bitara ine peowai</i> (Maka saya akan tutup tuturan adat tuturan pada kebiasaan) <i>Dengan ucapan Bismillahhirrahaanirrahim.</i> (Dengan ucapan Bismillahhirrahaanirrahim). <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.</i> (Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh).</p>
---	---

Tabel di atas adalah tuturan *tolea* mengucapkan terima kasih karena adat yang di bawanya telah diterima. Formula yang ditemukan adalah formula satu kata baik yang dituturkan penutur pada **Aa 1** maupun **Aa 2**, yaitu: ***Inggomiu*** (Wahai tuan yang diagungkan), ***Mendeetee'ito*** (Sudah jelas), dan ***Batuano*** (Artinya). Sedangkan formula satu baris mewarnai kedua tuturan di atas yaitu: ***Iye inggomiu o disi pamarenda*** (Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan), ***Iye inggomiu o disi pamarenda*** (Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan), ***Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), ***Iye inggomiu o disi pamarenda*** (Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan), ***Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah), ***Maanggotetoronggeeto tulura ine sara umari-aringgee bitara mbeowai*** (Saya akan sudahi dan hentikan sementara tuturan adat kebiasaan), ***Iye Inggomiu pu'utobu lalaumatora'i o sara pule-pule'i peowai*** (Baik wahai tuan yang diagungkan pengatur adat pengatur kebiasaan), ***Inggomiu o disi pamarenda*** (Kepada wahai tuan Pemerintah), dan ***Nggotumutu'ito tulura ine sara bitara ine peowai*** (Maka saya akan tutup tuturan adat tuturan pada kebiasaan).

3.8.4 Formula pada Tuturan Pembuka Bapak Jamran Rende

Tabel: 7
Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah)

JR 1	JR 2
<p><i>Tabea inggomiu o disi pamarenda</i> (Wahai pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Inggomiu mburaha mbulaika</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu</i> (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian)</p> <p><i>Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee</i> (Kami datang menyampaikan menyelesaikan)</p> <p><i>Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu</i> (menyudahi mengkhususkan adatnya si anu)</p> <p><i>Popolono langgai ari sinaru pinedandiako</i> (maskawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan)</p> <p><i>Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua</i> (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa</i> (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong)</p> <p><i>Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano</i> (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang)</p> <p><i>Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata</i> (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata)</p> <p><i>Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu</i></p>	<p><i>Bismillahirrahmanirrahim.</i> <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh</i> (Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh)</p> <p><i>Iye Inggomiu</i> (Wahai Tuan yang diagungkan)</p> <p><i>Tusa tongano lipu petumbuno wonua</i> (Tiang tengah negeri harapan negeri)</p> <p><i>Tusa tongano o kambo petumbuno lelenga</i> (Tiang tengah negeri masa depan bangsa)</p> <p><i>Inggomiu o disi pamarenda</i> (Wahai Pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Laalaa mowawosako toono nggapa</i> (Yang membawa orang banyak)</p> <p><i>Mo'olimi toono dadio 'ikeni i Anggaberu</i> (Rakyat semesta disini di Anggaberu)</p> <p><i>Tuuito resa'ito</i> (Terletaklah terhamparlah)</p> <p><i>Sarano Tolea, kalono Pabitara</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)</p> <p><i>Tudu metuduwako note'eni resa-meresangako</i> (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah)</p> <p><i>'Traimiu 'iwiwimiu</i> (Di depan Tuan di samping Tuan sekalian)</p> <p><i>Ni'ino Inggomiu pombesanggarinoto</i></p>

<p><i>oleo ingoni tembono hendeino</i> (Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini)</p> <p><i>Ino lima mata okiro mbendepoweaki</i> (ini 5 mata tidak terpisah)</p> <p><i>Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno</i> (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, <i>gayung</i>)</p> <p><i>Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane mbaaha</i> (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi)</p> <p><i>Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito</i> (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada)</p>	<p><i>pombependeeno</i> (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan)</p> <p><i>Lako ine disi inepamarenda</i> (Kepada pemerintah)</p> <p><i>Kenolaando bara dadiano rongga tewali'ano</i> (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan)</p> <p><i>Ki'onggoto buakee lumosonggee otuomami parluumami.</i> (Segera kami akan tampilkan maksud kami tujuan kami)</p> <p><i>Iye Inggomiu</i> (Baik, wahai Tuan yang diagungkan)</p>
---	--

Formula yang tampak pada tabel 1 di atas yaitu berupa formula satu kata, formula setengah baris dan formula satu baris. Formula satu kata dimaksud adalah kata ***Inggomiu*** (Wahai tuan yang diagungkan). Akan tetapi kemunculannya terdapat di dua teks tuturan. Formula setengah baris tampak pada ***Lako Ine disi inepamarenda*** (Kepada pemerintah), ***Tabea inggomiu o disi pamarenda*** (Wahai pemerintah yang diagungkan), dan ***Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee*** (Kami datang menyampaikan menyelesaikan).

Sedangkan formula satu baris terdapat pada kedua tuturan yakni: ***Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai*** (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan), ***Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis), ***Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu*** (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian), ***Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa*** (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong), ***Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano*** (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang), ***Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata*** (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata), ***Ino lima mata okiro mbendepoweaki*** (Ini 5 mata tidak terpisah), ***Iyeto tinamoako***

sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, *gayung*), *Siku-sikuno temamano ronga rane-rane mbaaha* (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi). Pada teks tuturan **JR 2**, formula yang muncul adalah: *Tusa tongano lipu petumbuno wonua* (Tiang tengah negeri harapan negeri), *Tusa tongano o kambo petumbuno lelenga* (Tiang tengah negeri masa depan bangsa), *Inggomiu o disi pamarenda* (Wahai Pemerintah yang diagungkan), *Tuuito resa'ito* (Terletaklah terhamparlah), *Sarano Tolea, kalono Pabitara* (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat), *Kenolaando bara dadiano ronga tewali'ano* (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan), *Ki'onggoto buakee lumosonggee otuomami parluumami* (Segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami).

Tabel: 8
Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)

JR 1	JR 2
<i>Tabea inggomiu o disi pamarenda</i> (Wahai pemerintah yang diagungkan)	<i>Iye Inggomiu pu'usara</i> (Baik wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan)
<i>Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan)	<i>Laa pule-pule'i o kambo lala mo'atora o sara Mombulesako peowai</i> (Pemimpin negeri pengatur adat kebiasaan)
<i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis)	<i>Tuuito resa'ito</i> (Terletaklah terhamparlah)
<i>Inggomiu mburaha mbulaika</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)	<i>Sarano Tolea, kalono Pabitara</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)
<i>Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloi miu</i> (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian)	<i>Tudu metuduwako note'eni resa meresa'ako</i> (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah)
<i>Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee</i> (Kami datang menyampaikan menyelesaikan)	<i>Ira'imiu i horimiu</i> (Di depan Tuan di samping Tuan sekalian)
<i>Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu</i> (Menyudahi mengkhususkan adatnya si anu)	<i>Ni'ino inggomiu pombesanggarinoto pombependeeno</i> (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan)
<i>Popolono langgai ari sinaru pinedandiako</i>	<i>Lako ine Pu'u sara toonomotuono o kambo</i>

<p>(Mas kawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan)</p> <p><i>Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua</i> (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa</i> (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong)</p> <p><i>Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano</i> (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang)</p> <p><i>Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata</i> (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata)</p> <p><i>Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino</i> (Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini)</p> <p><i>Ino lima mata okiro mbendepoweaki</i> (Ini 5 mata tidak terpisah)</p> <p><i>Iyeto tinamoako sara pe'ana buku mbebahoano sandu-sanduno</i> (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, <i>gayung</i>)</p> <p><i>Siku-sikuno tema-temano ronga rane-rane mbaaha</i> (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi)</p> <p><i>Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito</i> (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada)</p>	<p>(Kepada tuan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Keno kuuto kenokoato</i> (Bila telah cukup telah lengkap)</p> <p><i>Mbera panggasara podisi mbamarenda,</i> (Para pemimpin adat pejabat pemerintah)</p> <p><i>Maani'ino nggo'arika keinggomiu</i> (Ini semua terserahlah kepada Tuan)</p> <p><i>Mowekomami totoi ronga ponaa</i> (Memberi kami keputusan dan petunjuk)</p> <p><i>Aki morongo-rongo mopoe-poedea, iye.</i> (Kami yang menyimak mendengar, baik)</p>
--	--

Formula satu kata dimaksud adalah kata ***Inggomiu*** (Wahai tuan yang diagungkan). Akan tetapi kemunculannya terdapat di dua teks tuturan. Formula setengah baris tampak pada *Lako ine disi inepamarenda* (Kepada pemerintah), *Tabea Inggomiu o disi pamarenda* (Wahai pemerintah yang diagungkan), dan *Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee* (Kami datang menyampaikan menyelesaikan).

Sedangkan formula satu baris terdapat pada kedua tuturan yakni: *Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai* (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis), *Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu* (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian), *Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa* (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong), *Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano* (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang), *Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata* (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata), *Ino lima mata okiro mbendepoweaki* (Ini 5 mata tidak terpisah), *Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno* (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, *gayung*), *Siku-sikuno tematemano ronga rane-rane mbaaha* (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi). Pada teks **JR 2**, formula satu baris yang terdapat dalam tabel 2 di atas adalah: *Laa pule-pule'i o kambo lala mo'atora o sara Mombulesako peowai* (Pemimpin negeri pengatur adat kebiasaan), *Tuuito resa'ito* (Terletaklah terhamparlah), *Sarano Tolea, kalono Pabitara* (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat).

Tabel: 9
Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

JR 1	JR 2
<p><i>Tabea inggomiu o disi pamarenda</i> (Wahai pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Inggomiu mburaha mbulaika</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Tudu inggomiu sarano tolea irai</i></p>	<p><i>Iye inggomiu</i> (Baiklah wahai Tuan yang diagungkan)</p> <p><i>Pu'u peana pahoro mbuwulele</i> (Orang tua perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Inggomiu mburaha mbulaika,</i> (Kepada pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Pabitara ine more Tolea ine langgai.</i> (Tuan hakim adat di pihak perempuan tuan juru bicara di pihak laki-laki)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito sarano Tolea kalono</i></p>

<p><i>ndepokulaloimiu</i> (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian) <i>Kilaando leu mokodunggu'ikee</i> <i>mokonggapo'ikee</i> (Kami datang menyampaikan menyelesaikan)</p> <p><i>Mokoari'ikee mokondepole'ikee</i> <i>niwindahakono ihanu</i> (Menyudahi mengkhususkan adatnya si anu)</p> <p><i>Popolono langgai ari sinaru pinedandiako</i> (maskawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan)</p> <p><i>Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino</i> <i>pamarenda iinakuino sara wonua</i> (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa</i> (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong)</p> <p><i>Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano</i> (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang)</p> <p><i>Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata</i> (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata)</p> <p><i>Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino</i> (Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini)</p> <p><i>Ino lima mata okiro mbendepoweaki</i> (ini 5 mata tidak terpisah)</p> <p><i>Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno</i> (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, <i>gayung</i>)</p> <p><i>Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane mbaaha</i> (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi)</p> <p><i>Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito</i> (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah</p>	<p><i>Pabitara</i> (Terletaklah adat tuan juru bicara dan tuan hakim adat)</p> <p><i>Tudu-metuduwako iraimiu resa meresangako iraimiu iwoimiu,</i> (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah kita sekalian)</p> <p><i>Ni'ino inggomiu pombesangarinoto pombependeeno,</i> (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan)</p> <p><i>Lako ine pu'u pe'ana hakano mbuwulele,</i> (Kepada pemilik anak perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Keno kuuto keno koato</i> (Apakah sudah lengkap apakah sudah semua hadir)</p> <p><i>Tia metia toono meohai,</i> (Semua sanak saudara dan keluarga)</p> <p><i>Anakihako tina mokolehako</i> (Para bangsawan laki-laki dan bangsawan perempuan)</p> <p><i>Ku'onggo leu mereu-rehu sara mendootoro peowai</i> (Saya akan duduk bersila dihadapan adat kebiasaan)</p> <p><i>Kilaando buakee lumosonggee otuomami paraluumami iye.</i> (Sementara ini kami munculkan kami tampilkan maksud kami tujuan kami, baik)</p>
--	---

ada)	
------	--

Formula satu kata dimaksud adalah kata *Inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan). Akan tetapi kemunculannya terdapat di dua teks tuturan. Formula setengah baris tampak pada *Lako ine disi inepamarenda* (Kepada pemerintah), *Tabea inggomiu o disi pamarenda* (Wahai pemerintah yang diagungkan), dan *Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee* (Kami datang menyampaikan menyelesaikan).

Sedangkan formula satu baris pada tuturan **JR 1** adalah: *Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai* (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis), *Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu* (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian), *Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa* (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong), *Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbengenano* (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang), *Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata* (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata), *Ino lima mata okiro mbendepoweaki* (Ini 5 mata tidak terpisah), *Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno* (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, *gayung*), *Siku-sikuno tematemano ronga rane-rane mbaaha* (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi). Formula satu baris pada tuturan **JR 2** adalah: *Pu'u peana pahoro mbuwulele* (Orang tua perempuan pemilik anak gadis), *Inggomiu mburaha mbulaika* (Kepada pemilik pondok pemilik rumah), *Tudu'ito resa'ito sarano Tolea kalono Pabitara*, (Terletaklah adat tuan juru bicara dan tuan hakim adat), *Lako ine pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Kepada pemilik anak perempuan pemilik anak gadis), *Keno kuuto keno koato* (Apakah sudah lengkap apakah sudah semua hadir), *Anakihako tina mokolehako* (Para bangsawan laki-laki dan bangsawan perempuan).

3.8.5 Formula pada Tuturan Inti Bapak Jamran Rende

Tabel: 10
Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara
 (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

JR 1	JR 2
<p><i>Tabea inggomiu o disi pamarenda</i> (wahai pemerintah yang diadungkan)</p> <p><i>Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Inggomiu mburaha mbulaika</i> (Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i>Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu</i> (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian)</p> <p><i>Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee</i> (Kami datang menyampaikan menyelesaikan)</p> <p><i>Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu</i> (Menyudahi mengkhhususkan adatnya si anu)</p> <p><i>Popolono langgai ari sinaru pinedandiako</i> (Mas kawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan)</p> <p><i>Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua</i> (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa</i> (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong)</p> <p><i>Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano</i> (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang)</p> <p><i>Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata</i> (16 kain sarung kemudian adat untuk</p>	<p><i>Iye inggomiu o disi pamarenda</i> (Baik wahai Tuan yang diadungkan pemerintah setempat),</p> <p><i>Inggomiu pu'u sara laa pule-pule'i o kambo</i> (Wahai Tuan yang diadungkan, tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,</i> (Wahai Tuan, orang tua perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i>Luwuakondotokaa metia meohai</i> (Kepada kita semua keluarga sekalian)</p> <p><i>Lalaa mereu-rehu sara mendootoro peowai</i> (Yang sementara duduk bersila dihadapan adat kebiasaan)</p> <p><i>Laalaa i loloha i tonga laika</i> (Dimana saja berada maupun yang di dalam rumah),</p> <p><i>Laalaa i tinumba i sinala huu,</i> (Yang duduk di dalam tenda maupun yang di sudut tenda)</p> <p><i>Laalaa i aambolu te'eni pomburia o api,</i> (Yang berada di dapur tempat memasak)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito sararo amano i Sariudi meowali ronga Papano i Agu meowali ronga Desa Lahumbuti,</i> (Terletaklah sekalian adat dari Bapaknya Sariudi dan istrinya, dan Bapaknya Agu bersama istri, serta Desa Analahumbuti)</p> <p><i>Tudu mepotira mepokuleloako i ra'i nipokulaloinggu</i> (Terletak dihadapan kita sekalian)</p> <p><i>Kilaando buakee lumosongge</i> (Sementara ini kami munculkan kami tampakkan)</p> <p><i>Mokodunggu'i mokonggapo'i</i> (Menyampaikan menyelesaikan)</p>

<p>melahirkan 5 mata) <i>Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino</i> (Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini)</p> <p><i>Ino lima mata okiro mbendepoweaki</i> (ini 5 mata tidak terpisah)</p> <p><i>Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno</i> (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, <i>gayung</i>)</p> <p><i>Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane mbaaha</i> (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi) <i>Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito</i> (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada)</p>	<p><i>Moko'ari'i mokondetinda'i</i> (Menyudahi mengkhususkan)</p> <p><i>Niwindahakono i Jumran bin almarhum</i> (Adatnya saudara Jumran bin almarhum) <i>Pokono langgai ari-ari sinaru pinedandi'ako tetesaru tetedoa</i> (Pokok adat dari mempelai laki-laki yang sudah dibicarakan dijanjikan semua yang terhitung)</p> <p><i>Iyeto pu'uno o omba</i> (Yaitu tersebutlah empat pokok adat)</p> <p><i>Aso ndumbu o kasa perahaako o sara</i> (Satu pis kain kaci berangkaikan adat)</p> <p><i>O aso kiniku wila taa sinelekero</i> (Satu ekor kerbau tanpa cocok hidung)</p> <p><i>Aso lawa tawa-tawa wuta taa peiya</i> (Satu buah gong kecil tanpa dengung)</p> <p><i>Aso lai o eno taa nilungga</i> (satu kalung emas tidak diganti)</p> <p><i>Nolaa pu'uno maa laa tawano</i> (Bila ada pokok maka tentu ada daun)</p> <p><i>Hopulo o'ono o lipa maangirokaeto</i> (Enambelas lembar kain sarung)</p> <p><i>Mewaheako i moeri laa'ito sara pe'ana lakomonggo asono lima mata,</i> (Ke sebelah kiri sudah ada adat untuk melahirkan si istri dihitung satu kali lima pokok)</p> <p><i>Ni'ino inggomiu petai-tai ano petia-tia'ano</i> (Wahai Tuan yang diagungkan, ini kami uraikan kami jelaskan)</p> <p><i>Boku mbebaho'ano</i> (Loyang pemandian bayi)</p> <p><i>Sandu-sanduno</i> (Wadah penimba air)</p> <p><i>Tema-temano</i> (Sarung penimang bayi)</p> <p><i>Rane-rane mba'aha</i> (Satu lembar sarung untuk si bayi)</p> <p><i>Siku-siku hulono Inggomiu</i></p>
--	--

	<p>(Sebuah lampu tempel untuk penerangan wahai Tuan)</p> <p><i>Iyepo luwuako mas kawin maa inokaato Inggomiu</i> (Kemudian mas kawin turut serta disini wahai tuan)</p> <p><i>Ni'ino Inggomiu keku'onggo kumikii'i aku kondo-kondo'i</i> (Wahai Tuan yang diagungkan, jika saya lihat ini saya perhatikan)</p> <p><i>Kuuito koa'ito</i> (Telah cukup telah lengkap)</p> <p><i>Nopeia Puupuu note'eni kuukuu anoto</i> (Bunyi burung Puupuu mengatakan telah cukup)</p> <p><i>Pe'iya'ipo Taringgoakoa note'eni koa-koa'anoto</i> (Bunyi burung Taringgoa-koa mengatakan telah cukup pula)</p> <p><i>Nosaksii'ipo Tangio-ngio note'eni tambuoto tataanio</i> (Disaksikan pula Tangio-ngio (serangga) mengatakan sudah ada semuanya)</p> <p><i>Mano'eye nolaambo o disii</i> (Akan tetapi karena masih ada pemerintah)</p> <p><i>Inggomiu pu'u sara</i> (Wahai tuang yang diagungkan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Inggomiu pu'u pe'ana</i> (Wahai tuang yang diagungkan orang tua perempuan)</p> <p><i>Ai kondo-kondo'i</i> (Sudilah kira melihatnya)</p> <p><i>Ai ula-ula mata'i</i> (Menelitinya dengan seksama)</p> <p><i>Tete'embe posakoimiu pondotahaimiu, iye.</i> (Sejauh mana pertolongan tuan kebijaksanaan tuan, Baik)</p>
--	---

Formula satu kata dimaksud adalah kata ***Inggomiu*** (Wahai tuan yang diagungkan), ***Lalaa mereu-rehu sara mendootoro peowai*** (Yang sementara duduk bersila dihadapan adat kebiasaan), ***Laalaa i loloha i tonga laika*** (Dimana saja berada maupun yang di dalam rumah), ***Laalaa i tinumba i sinala huu*** (Yang duduk di dalam tenda maupun yang di sudut tenda), ***Laalaa i aambolu te'eni pomburia o api*** (Yang berada di dapur tempat memasak). Formula setengah baris tampak pada ***Lako ine disii inepamarenda*** (Kepada pemerintah), ***Tabea inggomiu o disii***

pamarenda (Wahai pemerintah yang diagungkan), dan *Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee* (Kami datang menyampaikan menyelesaikan). Formula setengah baris terdapat dalam tuturan **JR 2** yaitu *Ai kondo-kondo'i* (Sudilah kira melihatnya), dan *Ni'ino Inggomiu keku'onggo kumikii'i aku kondo-kondo'i* (Wahai Tuan yang diagungkan, jika saya lihat ini saya perhatikan).

Sedangkan formula satu baris terdapat pada kedua tuturan yakni: *Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai* (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis), *Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu* (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian), *Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa* (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong), *Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano* (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang), *Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata* (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata), *Ino lima mata okiro mbendepoweaki* (Ini 5 mata tidak terpisah), *Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno* (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, *gayung*), *Siku-sikuno tematemano ronga rane-rane mbaaha* (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi).

Formula satu baris yang terdapat dalam tuturan **JR 2** adalah: *Iye inggomiu o disi pamarenda* (Baik wahai Tuan yang diagungkan pemerintah setempat), *Inggomiu pu'u sara laa pule-pule'i o kambo* (Wahai Tuan yang diagungkan, tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan), *Tudu'ito resa'ito sararo amano i Sariudi meowali ronga Papano i Agu meowali ronga Desa Lahumbuti*, (Terletaklah sekalian adat dari Bapaknya Sariudi dan istrinya, dan Bapaknya Agu bersama istri, serta Desa Analahumbuti), *Tudu mepotira mepokuleloako i ra'i nipokulaloinggu* (Terletak dihadapan kita sekalian), *Mokodunggu'i mokonggapo'i* (Menyampaikan menyelesaikan), *Moko'ari'i mokondetinda'i* (Menyudahi mengkhususkan), *Iyeto pu'uno o omba* (Yaitu tersebutlah empat

pokok adat), *Aso ndumbu o kasa perahaako o sara* (Satu pis kain kaki berangkaikan adat), *O aso kiniku wila taa sinelekeri* (Satu ekor kerbau tanpa cocok hidung), *Aso lawa tawa-tawa wuta taa peiya* (Satu buah gong kecil tanpa dengung), *Aso lai o eno taa nilungga* (Satu kalung emas tidak diganti), *Nolaa pu'uno maa laa tawano* (Bila ada pokok maka tentu ada daun), *Hopulo o'ono o lipa maangirokaeto* (Enambelas lembar kain sarung), *Mewaheako i moeri laa'ito sara pe'ana lakomonggo asono lima mata* (Ke sebelah kiri sudah ada adat untuk melahirkan si istri dihitung satu kali lima pokok), *Ni'ino inggomiu petai-tai ano petia-tia'ano* (Wahai Tuan yang diagungkan, ini kami uraikan kami jelaskan), *Boku mbebaho'ano* (Loyang pemandian bayi), *Sandu-sanduno* (Wadah penimba air), *Tema-temano* (Sarung penimang bayi), *Rane-rane mba'aha* (Satu lembar sarung untuk si bayi), *Siku-siku hulono Inggomiu* (Sebuah lampu tempel untuk penerangan wahai Tuan), *Iyepo luwuako mas kawin maa inokaato Inggomiu* (Kemudian mas kawin turut serta disini wahai tuan), dan *Mano'iyie nolaambo o disisi* (Akan tetapi karena masih ada pemerintah).

3.8.6 Formula pada Tuturan Inti dan Tuturan Penutup Bapak Jamran Rende

Tabel: 11

Sara Powindahakono Tolea Ronga Sara Mbeparamesino Tolea
(Adat Penyelesaian dan Adat Terimakasihnya Juru Bicara Adat)

JR 1	JR 2
<i>Tabea inggomiu o disisi pamarenda</i> (Wahai pemerintah yang diagungkan)	<i>Iye Inggomiu o disisi pamarenda</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan wahai tuan Pemerintah)
<i>Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan)	<i>Inggomiu pu'u sara laamotuloi o kambo,</i> (Tuan yang diagungkan pemimpin adat negeri yang meluruskan kampung)
<i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis)	<i>Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,</i> (Tuan yang diagungkan orang tua perempuan)
<i>Inggomiu mburaha mbulaika</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah)	<i>Luwuakondotokaa metia meohai</i> (Serta kepada kita sekalian)
<i>Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu</i> (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara)	<i>Laalaa mereu-rehu sara mendootoro peowai,</i> (Yang sementara duduk dihadapan adat kebiasaan)

<p>dihadapan kita sekalian) <i>Kilaando leu mokodunggu'ikee</i> <i>mokonggapo'ikee</i> (kami datang menyampaikan menyelesaikan) <i>Mokoari'ikee mokondepole'ikee</i> <i>niwindahakono ihanu</i> (Menyudahi mengkhhususkan adatnya si anu)</p> <p><i>Popolono langgai ari sinaru pinedandiako</i> (Mas kawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan)</p> <p><i>Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino</i> <i>pamarenda iinakuino sara wonua</i> (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa</i> <i>ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa</i> (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong)</p> <p><i>Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano</i> <i>pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano</i> (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang)</p> <p><i>Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii</i> <i>tinamoako sara pe'ana lima mata</i> (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata)</p> <p><i>Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu</i> <i>oleo ingoni tembono hendeino</i> (sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini)</p> <p><i>Ino lima mata okiro mbendepoweaki</i> (ini 5 mata tidak terpisah)</p> <p><i>Iyeto tinamoako sara pe'ana boku</i> <i>mbebahoano sandu-sanduno</i> (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, <i>gayung</i>)</p> <p><i>Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane</i> <i>mbaaha</i> (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi)</p> <p><i>Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano</i> <i>ine peowai maa popolo halumbulo osowu</i> <i>maaniokaito</i> (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada)</p>	<p><i>Syukur alhamdulillah</i> (Syukur alhamdulillah)</p> <p><i>Batuano ingoni'ino sarano i Jumran ari'ito</i> <i>tepole'ito</i> (Artinya, hari ini adat saudara Jumran telah selesai dan usai)</p> <p><i>Batuano maa nggohapopohae</i> (Artinya apalagi)</p> <p><i>Maa saitarima'i maa kuu'ito koa'ito</i> (Jika telah diterima berarti telah cukup telah lengkap)</p> <p><i>Jadi ino tulura ine sara bitara mbeowai</i> (Jadi ini tuturan adat kebiasaan)</p> <p><i>Maanggotetoronggeeto le'esu umari-aringgee</i> (Saya akan sudah hentikan sementara) Dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahim. Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.</p>
--	---

Pada tabel 5 di atas, tuturan inti digabung dengan tuturan penutup. Akan tetapi formulanya terdiri dari tiga kategori yaitu formula satu kata, setengah baris dan formula satu kata. Formula satu kata dimaksud adalah kata *inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan), *Laalaa mereu-rehu sara mendootoro peowai* (Yang sementara duduk dihadapan adat kebiasaan), *Batuano ingoni'ino sarano i Jumran ari'ito tepole'ito* (Artinya, hari ini adat saudara Jumran telah selesai dan usai), dan *Batuano maa nggohapopohae* (Artinya apalagi).

Formula setengah baris tampak pada *Lako ine disi inepamarenda* (Kepada pemerintah), *Tabea inggomiu o disi pamarenda* (Wahai pemerintah yang diagungkan), dan *Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee* (Kami datang menyampaikan menyelesaikan). Sedangkan formula satu baris terdapat pada kedua tuturan yakni: *Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai* (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis), *Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu* (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian), *Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa* (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong), *Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano* (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang), *Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata* (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata), *Ino lima mata okiro mbendepoweaki* (ini 5 mata tidak terpisah), *Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno* (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, *gayung*), *Siku-sikuno tema-temano ronga rane-rane mbaaha* (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi). Pada tuturan *tolea* dalam pertunjukannya (JR 2), formula-formula yang tampak adalah: *Iye Inggomiu o disi pamarenda* (Baik wahai tuan yang diagungkan wahai tuan Pemerintah), *Inggomiu pu'u sara laamotuloi o kambo* (Tuan yang diagungkan pemimpin adat negeri yang meluruskan kampung), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Tuan yang diagungkan orang tua perempuan), *Luwuakondotokaa metia meohai* (Serta kepada kita sekalian),

Batuano ingoni'ino sarano i Jumran ari'ito tepole'ito (Artinya, hari ini adat saudara Jumran telah selesai dan usai), dan *Maanggotetoronggeeto le'esu umari-aringgee* (Saya akan sudahi hentikan sementara).

3.8.7 Formula pada Tuturan Pembuka Bapak Masarihi

Tabel: 12
Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat pada Pemerintah)

Ma 1	Ma 2
<p><i>Bismillahirrahmaanirrahim</i> <i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.</i> (Bismillahirrahmaanirrahim Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh) <i>Iye <u>inggomiu</u> mberiou</i> (Baiklah wahai tuan yang diagungkan)</p> <p><i>Petumbuno wonua balehono wonua</i> (Tiang tengah negeri harapan negeri)</p> <p><i>Wonua ilelenga kambo i po'iyaha</i> (Negeri tempat berdiam di kampung tempat tinggal)</p> <p><i>Ikeni i Konawe lipu i Unaaha</i> (disini di Konawe disini di Unaaha)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito</i> (Terletaklah terhamparlah)</p> <p><i>Sarano tolea kalono pabitara</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)</p> <p><i>Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu</i> (Adat penghormatan yang kami haturkan)</p> <p><i>Lako ihanumiu mberiou</i> (Kepada tuan yang diagungkan)</p> <p><i>Ku'onggoto dunggu mesoo'ako</i> (Kami hendak datang berteduh pada pemerintah)</p>	<p><i>Bismillahirrahmaanirrahim.</i> <i>Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.</i> (Bismillahirrahmaanirrahim Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh) <i>Iye <u>inggomiu</u>, Pa Desa pu'uno lipu tusa tongano o kambo,</i> (Baik wahai Tuan yang diagungkan, Pa Desa tiang tengah negeri)</p> <p><i>Laa motu'ongge o lipu ulusalakee toono nggapa ikeni i Baruga.</i> (Yang dituakan di negeri, menjadi panutan orang banyak disini di Baruga)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito</i> (Terletaklah, terhamparlah)</p> <p><i>Siwole mbatohuu kalosara wonua, laapinaowosendo pinokulaloindo,</i> (Talam anyam persegi empat adat daripada negeri yang saya hormati saya banggakan)</p> <p><i>Maakilaanggodunggu melolu mesoo'ako ine pamarenda</i> (Kami hendak datang berteduh pada pemerintah)</p> <p><i>Ronga ki'onggo dunggu mesuko mombependee</i> (Dan kami juga hendak bertanya dengan sungguh hati)</p> <p><i>Keno'onggoto dadi laa tewali'ano</i> (Bila sudah bisa ada kelonggaran)</p> <p><i>Ku'onggo mombokolako o sara,</i> (Saya akan menjalankan adat)</p> <p><i>Iye keno laambo hende nggotinekookoori nggo tine'olu-olungako,</i> (Namun jika masih ada keluarga yang hendak</p>

<p><i>Ronga ku'onggoto dunggu mombependee keno'onggoto dadi laatewali'ano</i> (Dan kami juga hendak bertanya dengan sungguh hati bila sudah bisa ada kelonggaran)</p> <p><i>Ki'onggo buakee lumosokee hende tinamoako otuomami paraluumami</i> (Kami akan tampilkan munculkan yang dinamakan maksud kami tujuan kami)</p> <p><i>Maani'ino inggomiu nggomorongorogoto aku mopode-podea</i> (Maka ini wahai tuan saya akan menyimak mendengarkan)</p> <p><i>Lako ihanumiu o disi pamarenda</i> (Dari pihak pemerintah)</p> <p><i>Iye inggomiu mberiou</i> (Baiklah wahai tuan yang diangungkan)</p>	<p>di tunggu)</p> <p><i>Maanggoaritokaa ihanumiu o disi pamarenda</i> (Ini semua terserah dari pemerintah)</p> <p><i>Ai poweekomami totoi ronga ponaa</i> (Supaya beri kami keputusan dan petunjuk)</p> <p><i>Iye Inggomiu</i> (Baik, wahai tuan yang diangungkan)</p>
--	---

Untuk melihat formula dalam tuturan lisan *tolea* pada tabel di atas, penulis menggunakan pola formula satu kata, setengah baris dan formula satu baris. Dari dua tuturan yang dituturkan *tolea* pada dua situasi yang berbeda pula, ditemukan bentuk formula satu kata yaitu *Inggomiu* (Wahai tuan yang diangungkan). Bentuk formula yang lain adalah formula satu baris yaitu pada tuturan **Ma 1: *Tudu'ito resa'ito*** (Terletaklah terhamparlah), ***Sarano tolea kalono pabitaro*** (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat), ***Ronga ku'onggoto dunggu mombependee keno'onggoto dadi laatewali'ano*** (Dan kami juga hendak bertanya dengan sungguh hati bila sudah bisa ada kelonggaran), ***Ki'onggo buakee lumosokee hende tinamoako otuomami paraluumami*** (Kami akan tampilkan munculkan yang dinamakan maksud kami tujuan kami).

Formula yang lain adalah formula satu baris yaitu pada tuturan **Ma 2: *Iye Inggomiu Pa Desa pu'uno lipu tusa tongano o kambo*** (Baik wahai Tuan yang diangungkan, Pa Desa tiang tengah negeri), ***Laa motu'ongge o lipu ulusalakee toono nggapa ikeni i Baruga*** (Yang dituakan di negeri, menjadi panutan orang banyak disini di Baruga), ***Tudu'ito resa'ito*** (Terletaklah, terhamparlah), ***Keno'onggoto dadi laa tewali'ano*** (Bila sudah bisa ada kelonggaran), ***Ku'onggo mombokolako o sara*** (Saya akan menjalankan adat).

Tabel: 13
Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu
 (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)

Ma 1	Ma 2
<p><i>Iye inggomiu puutobu pu'u sara wonua toono motu'ono o kambo</i> (Baik wahai tuan pemimpin adat negeri orang yang dituakan dalam kampung)</p> <p><i>Laalaa motu'ongge o sara pule-pule'i peowai</i> (Yang tua dalam menatur ada dan kebiasaan)</p> <p><i>Tudu'ito resaito</i> (Terletaklah terhamparlah)</p> <p><i>Sarano tolea kalono pabitarā</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)</p> <p><i>Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu</i> (Adat penghormatan yang kami haturkan)</p> <p><i>Lakoine puutobu pu'usara wonua hende ku'arito mesuko ine disi pamarenda</i> (Kepada pemimpin adat negeri dan juga setelah saya bertanya pada pemerintah)</p> <p><i>Laa'ito palalo maani'ino ki'oki hae ku'ehe taanggommesuko taamodia-dia</i> (Sudah ada izin namun saya akan kembali bertanya)</p> <p><i>Hende inekondu'uma pu'usara wonua toono motu'ono o kambo</i> (Kepada pemimpin adat negeri orang yang dituakan)</p> <p><i>Nomeena noinggomiu laapule-pule'i o sara umatorai peowai</i> (Karena memang tuanlah yang mengatur adat dan kebiasaan)</p> <p><i>Laapesuko'ano ananiawo pombependee'ano toono dadio</i> (Tempat bertanya rakyat banyak tempat meminta kejelasan orang banyak)</p> <p><i>Maani'ino nggomberatokaā ikeni</i> (Maka ini untuk sementara samai disini dulu)</p> <p><i>Iye inggomiu</i> (Baiklah wahai tuan)</p>	<p><i>Iye Inggomiu pu'usara wonua Inggomiu toono motu'ono o kambo,</i> (Baik wahai tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan)</p> <p><i>Laalaa pinerai-rahino toono nggapa ronga toono dadio ikeni i desa Baruga</i> (Yang sangat diharapkan rakyat banyak disini di Desa Baruga)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito, sarano Tolea kalono Pabitarā</i> (Terletaklah terhamparlah adat tuan juru bicara adat dan hakim adat)</p> <p><i>Sara mbomba'owosengguto, mbombokulaloinggu</i> (Adat membesarkan yang saya junjung tinggi)</p> <p><i>Lako ine pu'usara wonua toono motu'ono o kambo</i> (Terhadap pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Nomeena nomanasa Inggomiu laapule-pule'i o sara umatorai peowai</i> (Bahwa benar bahwa jelas tuan pemimpin ada negerilah yang mengatur adat)</p> <p><i>Iyeto'ona kilaa dunggu mesuko mombependee, keno'onggoto dadi, laatewali'ano</i> (Inilah kami datang bertanya dengan sungguh hati, apakah sudah jadi, apakah sudah bisa)</p> <p><i>Ki'onggoto buakee lumosokee</i> (Kami munculkan kami tampilkan)</p> <p><i>Hendeto tinamoako laalako otuomami paralumami</i> (Seperti yang dinamakan maksud kami tujuan kami)</p> <p><i>Maanggo'aritokaā ona ihanumiu</i> (Ini semua tergantunglah dari tuan sekalian)</p> <p><i>Iye Inggomiu</i> (Baik wahai tuan)</p>

Tabel 2 di atas, terdapat formula satu kata, setengah baris dan formula satu baris. Formula satu kata di atas yaitu kata yang bergaris bawah dalam hal ini adalah: *Inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan), *Mombependee*, (Datang bertanya), dan *Pombependee'ano* (Tempat bertanya). Formula setengah baris yakni *Lakoine puutobu pu'usara wonua hende ku'arito mesuko ine disi pamarenda* (Kepada pemimpin adat negeri dan juga setelah saya bertanya pada pemerintah) pada tuturan **Ma 1**, dan pada tuturan **Ma 2** yaitu pada baris kata *Lakoine pu'usara wonua toono motu'ono o kambo* (Terhadap pemimpin adat negeri).

Sedangkan formula satu kata pada **Ma 1** adalah: *Iye inggomiu puutobu pu'u sara wonua toono motu'ono o kambo* (Baik wahai tuan pemimpin adat negeri orang yang dituakan dalam kampung), *Laalaa motu'ongge o sara pulepule'i peowai* (Yang tuan dalam menatur ada dan kebiasaan), *Tudu'ito resaito* (Terletaklah terhamparlah), *Sarano tolea kalono pabitara* (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat), *Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu* (Adat penghormatan yang kami haturkan). Pada **Ma 2** adalah: *Iye Inggomiu pu'usara wonua Inggomiu toono motu'ono o kambo*, (Baik wahai tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan), *Laalaa pinerai-rahino toono nggapa ronga toono dadio ikeni i desa Baruga* (Yang sangat diharapkan rakyat banyak disini di Desa Baruga), *Tudu'ito resa'ito, sarano Tolea kalono Pabitara* Terletaklah terhamparlah adat tuan juru bicara adat dan hakim adat), dan *Sara mbomba'owosengguto, mbombokulaloinggu* (Adat membesarkan yang saya junjung tinggi).

Tabel: 14

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Ma 1	Ma 2
<p><i>Iye <u>inggomiu</u> pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baiklah wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis)</p> <p><i><u>Inggomiu</u> pabitara ine tina</i> (Wahai tuan hakim adat dari perempuan)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito</i> (Terletaklah terhamparlah)</p> <p><i>Sarano tolea kalono pabitara</i> (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)</p>	<p><i>Iye <u>Inggomiu</u> mburaha mbulaika</i> (Baik wahai tuan pemilik pondok pemilik rumah)</p> <p><i><u>Inggomiu</u> pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis yang diagungkan)</p> <p><i><u>Inggomiu</u> Pabitara ine tina ronga ine mbuwulele</i></p>

<p><i>Sara mbomba 'owosengguto pombokulaloinggu lako ine mbuwulele</i> mburaha mbulaika (Adat penghormatan yang kami haturkan kepada pemilik anak gadis pemilik pondok) <i>Hende nomanasa nomendeetee noinggomiu laapaha 'i aito 'orikee</i> (Akan jelas dan terang bahwa memang tuanlah yang paham dan ketahui) <i>Tinamoako anamotuo metia meohai</i> (Yang dinamakan orang tua keluarga sekalian)</p> <p><i>Ari-ari lako sinuamiu pinaraluungimiu</i> (Yang pernah ditemui dan di undang)</p> <p><i>Nggonggo leu mereu-rehu sara mepali-pali oho tai</i> (Yang akan datang duduk di hadapan adat kebiasaan) <i>Iyeto 'ona kilaa dunggu mombependee keno kuuto kenokoato</i> (Olehnya itu kami datang bertanya minta kejelasan apakah sudah cukup apakah sudah lengkap) <i>Anolaando dadi 'ano tewali 'ano to 'onggo mombokaolako o sara</i> (Kiranya sudah ada jalan kita jalankan adat kebiasaan) <i>Maangoaritokaa 'ona i hanumiu</i> (Maka ini terserahlah kepada tuan)</p> <p><i>Iye inggomiu</i> (Baiklah tuan)</p>	<p>(Wahai tuan hakim adat dari pihak mempelai perempuan) <i>Tudu 'ito resaito, sarano Tolea kalono Pabitara</i> (Terletaklah terhamparlah adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat)</p> <p><i>Sara mbomba 'owosengguto pombokulaloinggu</i> (Adat membesarkan yang saya junjung tinggi)</p> <p><i>Lako 'ine mburaha mbulaika, ine Pabitara ine tina</i> (Kepada pemilik pondok pemilik rumah kepada tuan hakim adat mempelai perempuan) <i>Iyeto tinamoako ku 'arito mesuko <u>mombependee</u></i> (Ini yang dinamakan saya datang bertanya dengan sungguh hati) <i>Ine disi pamarenda laa 'ito palalo</i> (Kepada pemerintah dan sudah ada petunjuk)</p> <p><i>Ari 'akuto mesuko ine pu 'usara wonua toono motu 'ono o kambo laaito palalo</i> (Saya sudah bertanya pada pemimpin adat negeri juga sudah ada petunjuk)</p> <p><i>Maani 'ino kioki hae ku 'ehe taaonggo mesuko taanggo modia-dia</i> (Namun ini saya tentu akan bertanya)</p> <p><i>Hende ine kondu 'uma ine mbu 'ana mbuwulele mburaha mbulaika</i> (Kepada orang tua perempuan, pemilik anak gadis pemilik pondok pemilik rumah) <i>Nomee-meena 'ano noinggomiu laapahoi</i> (Bahwa benar orang tua perempuanlah yang menanam bibitnya) <i>Ai to 'orikee tinamoako anamotu 'o metia meohai</i> (Sehingga tuan tahu yang dinamakan saudara dan keluarga sekalian) <i>Nggonggo leu mereu-rehu sara mepali-pali oho tai</i> (Yang akan datang duduk di hadapan adat) <i>Keno kuuto keno koato</i> (Jika sudah ukup sudah lengkap) <i>Maangoaritokaa ona ihanumiu mburaha mbulaika</i></p>
--	---

	(Semuanya terserahlah dari tuan pemilik pondok pemilik rumah) <i>Iye inggomiu.</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan)
--	--

Formula yang tampak pada tabel 3 di atas, adalah formula satu kata yaitu: *Inggomiu* (Wahai tuan yang diagungkan), dan *Mombependee* (Datang bertanya). Formula setengah baris adalah *Lako'ine mburaha mbulaika ine Pabitara ine tina* (Kepada pemilik pondok pemilik rumah kepada tuan hakim adat mempelai perempuan), dan *Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu lako ine mbuwulele mburaha mbulaika* (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat). Sedangkan formula satu kata adalah: *Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Baiklah wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis), *Inggomiu pabitara ine tina* (Wahai tuan hakim adat dari perempuan), *Tudu'ito resa'ito* (terletaklah terhamparlah), *Sarano tolea kalono pabitara* (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat), *Tinamoako anamotuo metia meohai* (yang dinamakan orang tua keluarga sekalian), *Nggo-nggo leu mereu-rehu sara mepali-pali oho tai* (Yang akan datang duduk di hadapan adat kebiasaan).

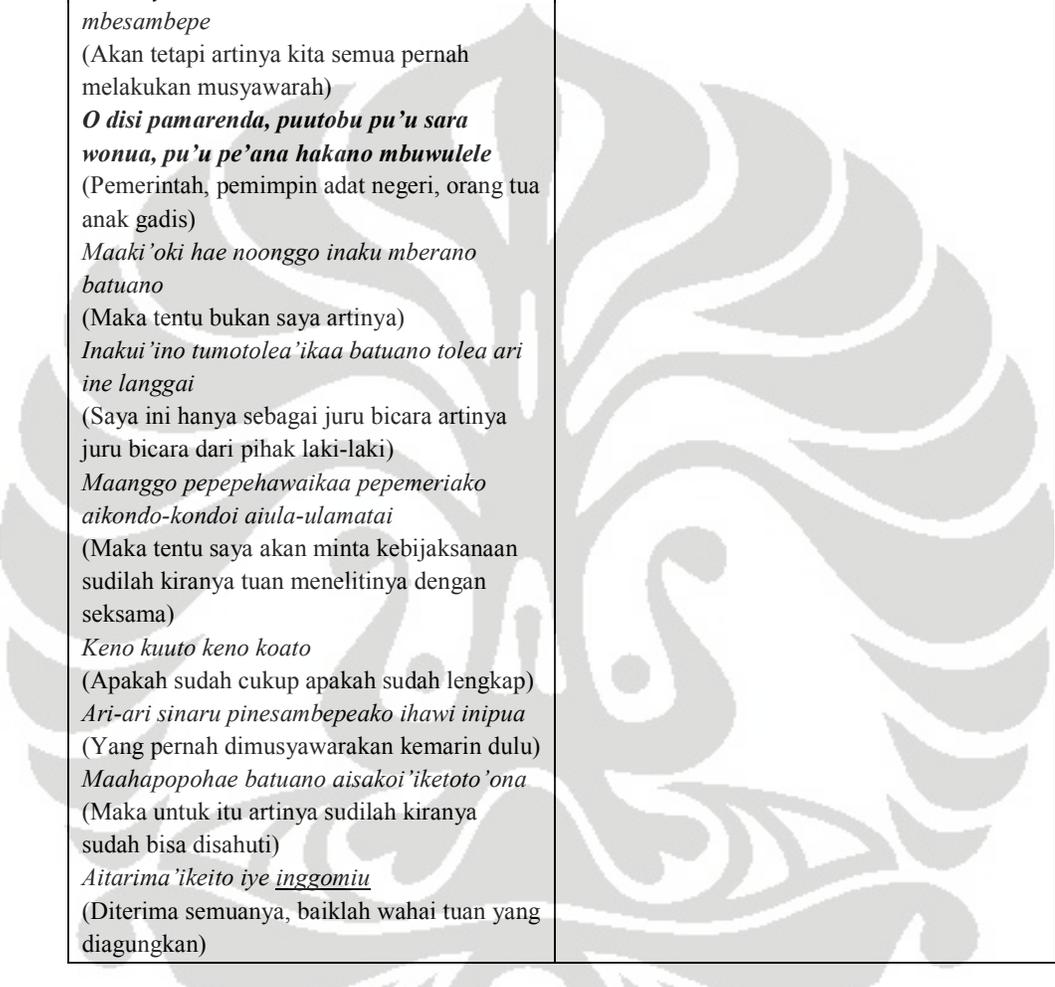
Formula satu kata adalah: *Iye Inggomiu mburaha mbulaika* (Baik wahai tuan pemilik pondok pemilik rumah), *Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis yang diagungkan), *Inggomiu Pabitara ine tina ronga ine mbuwulele* (Wahai tuan hakim adat dari pihak mempelai perempuan), *Tudu'ito resaito, sarano Tolea kalono Pabitara* (Terletaklah terhamparlah adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat), *Ine disi pamarenda laa'ito palalo* (Kepada pemerintah dan sudah ada petunjuk), *Ai to'orikee tinamoako anamotu'o metia meohai* (Sehingga tuan tahu yang dinamakan saudara dan keluarga sekalian), dan *Nggonggo leu mereu-rehu sara mepali-pali oho tai* (Yang akan datang duduk di hadapan adat).

3.8.8 Formula pada Tuturan Inti Bapak Masarihi

Tabel: 15
Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara
 (Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Ma 1	Ma 2
<p><i>Iye inggomiu o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Iye inggomiu tolea pu'u sara wonua</i> (Baiklah wahai tuan juru bicara pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iye inggomiu pu'u pe'ana pabitara ine tina</i> (Baiklah wahai tuan pemilik anak gadis tuan hakim adat di pihak perempuan)</p> <p><i>Luwuakondotokaa anamotuo metia meohai</i> (Dan kepada kita semua bapak ibu keluarga sekalian)</p> <p><i>Anakiahako tinaanakiahako</i> (Para bangsawan pria dan wanita)</p> <p><i>Laalaa iloloha i unelaika</i> (Yang berada di mana saja ataupun di dalam rumah)</p> <p><i>Laalaa i tinumba i sinala huu laalaa pinaowosenggu pinokulaloinggu</i> (Yang berada di dalam tenda ataupun di sudut tenda yang saya hormati saya banggakan)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito Sararo ino papano i Bio</i> (Terletaklah terhamparlah adat dari Bapaknya Bio)</p> <p><i>Sara mbombaowoseroto pombokulaloiro</i> (Adat membesarkan dan mengagungkan)</p> <p><i>Laando leu lumosokee buakee tinamoako otuoro paraluuro</i> (Mereka datang menampakkan maksud dan tujuan mereka)</p> <p><i>Nodungguto dandino teleu sukantino</i> (Karena telah sampai perjanjian)</p> <p><i>Sukati pedandi'a tembo petulura'a</i> (perjanjian jelas masa pembicaraan)</p> <p><i>Ni'ino medunggukomamito hende mberongaronga</i> (maka ini kami sudah tiba bersama)</p>	<p><i>Iye inggomiu, o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Iye inggomiu pu'u sara wonua</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan)</p> <p><i>Inggomiu mbera pangga sara podisi mbamarenda</i> (Wahai tuan para pejabat adat dan pemerintah yang diagungkan)</p> <p><i>Laalaa metomundomu mepali-pali me'oho tai</i> (Yang turut duduk di hadapan adat)</p> <p><i>Anakiahako tina anakiahako</i> (Para bangsawan laki-laki dan bangsawan perempuan)</p> <p><i>Ronga pamarenda ako batuano pamarenda laalaa itadea teporombu</i> (Dan para pejabat artinya pejabat pemerintah yang ada pada kesempatan ini)</p> <p><i>Iyepo laalaa mepode-podea mereu-rehu ine kadera</i> (Pula yang menyimak yang duduk di kursi)</p> <p><i>Laa pinaowosenggu pinokulaloinggu</i> (Yang kami hormati kami banggakan)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito sararo i ino Papano i Riswan</i> (Terletaklah terhamparlah adat dari Bapaknya Riswan)</p> <p><i>Iyeto tinamoako sara mbombaowoseroto pombokulaloiro</i> (Yang dinamakan adat membesarkan yang dijunjung tinggi)</p> <p><i>Laaleu tinamoako metudunggee numaa mbolawa'i</i> (Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping)</p> <p><i>Ira'i-raindo ipolawaro, tinamoako hende sara mateaha</i> (Di depan di antaranya yang dinamakan adat)</p>

<p>rombongan) <i>Anamotu'o ine tina anamotu'o ine langgai</i> (Keluarga di pihak perempuan keluarga di pihak laki-laki) <i>Peohaino pote-poteha'akono</i> (Saudara-saudara dan sepupu-sepupunya) <i>Leutinamoako mokodunggu'i mokonggapo'i</i> (Datang menyelesaikan dan menyudahi)</p> <p><i>Laa'akuto metudungee numaa mbolawa'i</i> (Saya letakkan hamparkan dihadapan di samping kita semua) <i>Ari-ari sinaru pinesambepe'ako ihawi inipua</i> (Yang pernah diperjanjikan kemarin dulu)</p> <p><i>Iyeito pu'uno o omba asondumbu o kasa o aso kiniku</i> (Yaitu pohonnya empat, 1 pis kain kaci, 1 ekor kerbau) <i>O aso tawa-tawa ano aso otuwe o eno</i> (1 buah gong dan 1 jengkal kalung emas)</p> <p><i>Lakonoto no o omba pu'uno petewaito hopulo o ono o lipa nggirokaito</i> (Kemudian karena 4 pohonnya maka daunnya 16 lembar kain sarung sudah ada disini)</p> <p><i>Lakonoto nggiro memoeri tinamoako sara pe'ana lima mata</i> (Kemudian di sebelah kiri yang dinamakan adat melahirkan 5 mata)</p> <p><i>Laa'ito boku mbebahoano, sandu-sanduno siku-siku hulono tema-temano</i> (Sudah ada loyang pemandian bayi, gayung penimba air, lampu penerang dan sarung penimang bayi)</p> <p><i>Rane-rane mbaaha maanggiroka'ito i toono</i> (1 buah kain sarung untuk si bayi sudah ada disini)</p> <p><i>Popolo halumbuloosowu maanggiroka'ito i toono</i> (Mas kawin delapan puluh ribu rupiah sudah ada disini)</p> <p><i>Maani'ino inggomiu iyeto tinamoako la'akuto tumaatala'i</i> (Dan ini wahai tuan saya sudah jelaskan) <i>Hende tala tinala palako nidedera</i> (Ibarat bosara yang diatur talam yang disusun)</p>	<p>kematian) <i>Asondumbu o kasa maanoka'ito Inggomiu</i> (Inilah satu pis kain kaci)</p> <p><i>Batuano nomanaso nomendeetee</i> (Artinya bahwa benar bahwa jelas) <i>Tinamoako dunggu'iroto anamanuro manomatandu tetuhani'iroto</i> (Yang dikatakan telah sampai anak mereka dan jelas mereka sudah bertambah) <i>Iyeto'ona ino anolaa tinamoako tetuhani'ano</i> (Itulah mengapa sampai ada yang dikatakan penambahan) <i>Mahapopohae nggirokato asondumbu o kasa</i> (Maka inilah di hadapan kita semua satu pis kaci) <i>Batuano oo, rombendoluto</i> (Artinya mereka sudah bertiga)</p> <p><i>Inipia roruo-ruo ino rombendoluto</i> (Dulunya mereka hanya berdua sekarang mereka sudah bertiga) <i>Jadi ni'ino inggomiu</i> (Jadi ini wahai tuan yang diagungkan)</p> <p><i>Batuano mbera pangga sara, podisi mbamarenda</i> (Artinya para pejabat adat pejabat pemerintah)</p> <p><i>Inggomiu Pabitara ine tina mahapopohae</i> (Kepada tuan hakim adat dari pihak mempelai perempuan)</p> <p><i>Batuano kulaando sumarui umeroi'i</i> (Artinya saya sudah katakan saya sudah uraikan) <i>Maanggomorong-rongo tohae</i> (Untuk sementara saya akan mendengarkan lagi)</p> <p><i>Mepode-podea lako ihanumi</i> (Menyimak lagi dari tuan)</p> <p><i>Iye Inggomiu.</i> (Baik wahai tuan yang diagungkan)</p>
---	---

<p><i>La'akuto umeroi'i pe'iya puupuu kuukuu anoto</i> (Saya sudah bertutur lalu bunyi burung puupuu dia katakan sudah cukup)</p> <p><i>Pe'iya taringgoa-koa koa-koa anoto</i> (Bunyi burung taringgoa-koa dia katakan sudah lengkap)</p> <p><i>Mano'ie batuano no'aso ra'indo ari mbesambepe</i> (Akan tetapi artinya kita semua pernah melakukan musyawarah)</p> <p><i>O disi pamarenda, puutobu pu'u sara wonua, pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Pemerintah, pemimpin adat negeri, orang tua anak gadis)</p> <p><i>Maaki'oki hae noonggo inaku mberano batuano</i> (Maka tentu bukan saya artinya)</p> <p><i>Inakui'ino tumotolea'ikaa batuano tolea ari ine langgai</i> (Saya ini hanya sebagai juru bicara artinya juru bicara dari pihak laki-laki)</p> <p><i>Maanggo pepepehawaikaa pepemeriako aikondo-kondoi aiula-ulamatai</i> (Maka tentu saya akan minta kebijaksanaan sudilah kiranya tuan menelitinya dengan seksama)</p> <p><i>Keno kuuto keno koato</i> (Apakah sudah cukup apakah sudah lengkap)</p> <p><i>Ari-ari sinaru pinesambepeako ihawi inipua</i> (Yang pernah dimusyawarakan kemarin dulu)</p> <p><i>Maahapopohae batuano aisakoi'iketoto'ona</i> (Maka untuk itu artinya sudilah kiranya sudah bisa disahuti)</p> <p><i>Aitarima'ikeito iye <u>inggomiu</u></i> (Diterima semuanya, baiklah wahai tuan yang diagungkan)</p>	
---	---

Tuturan di atas tabel 4, juga terdapat formula sebagai pengulangan kata. Baik formula satu kata, setengah baris maupun juga formula satu baris. Bentuk-bentuk formula satu kata dimaksud adalah: *Batuano kulaando sumaru i umeroi'i* (Artinya saya sudah katakan saya sudah uraikan), *Aitarima'ikeito iye inggomiiu* (Diterima semuanya, baiklah wahai tuan yang diagungkan), *Ronga pamarenda'ako batuano pamarenda laalaa itadea teporombu* (Dan para pejabat artinya pejabat pemerintah yang ada pada kesempatan ini).

Bentuk formula satu baris pada tuturan **Ma 1** adalah: *Iye inggomiu o disi pamarenda* (Baiklah wahai pemerintah yang diagungkan), *Iye inggomiu tolea pu'u sara wonua* (Baiklah wahai tuan juru bicara pemimpin adat negeri), *Iye inggomiu pu'u pe'ana pabitarane tina* (Baiklah wahai tuan pemilik anak gadis tuan hakim adat di pihak perempuan), *Anakiahako tina anakiahako* (Para bangsawan pria dan wanita), *Laalaa i tinumba i sinala huu laalaa pinaowosunggu pinokulaloinggu* (Yang berada di dalam tenda ataupun di sudut tenda yang saya hormati saya banggakan), *Tudu'ito resa'ito Sararo ino papano i Bio* (Terletaklah terhamparlah adat dari Bapaknya Bio), *Sara mbombaowoseroto pombokulaloiro* (Adat membesarkan dan mengagungkan), *Laa'akuto metudungee numaa mbolawa'i* (Saya letakkan hamparkan dihadapan di samping kita semua), *Iyeito pu'uno o omba asondumbu o kasa o aso kiniku* (Yaitu pohonnya empat, 1 pis kain kaci, 1 ekor kerbau), *O aso tawa-tawa ano aso otuwe o eno* (1 buah gong dan 1 jengkal kalung emas), *Lakonoto no o omba pu'uno petewaito hopulo o ono o lipa nggirokaito* (Kemudian karena 4 pohonnya maka daunnya 16 lembar kain sarung sudah ada disini), *Lakonoto nggiro memoeri tinamoako sara pe'ana lima mata* (Kemudian di sebelah kiri yang dinamakan adat melahirkan 5 mata), *Laa'ito boku mbebahoano, sandu-sanduno siku-siku hulono tema-temano* (Sudah ada loyang pemandian bayi, gayung penimba air, lampu penerang dan sarung penimang bayi), *Rane-rane mbaaha maanggiroka'ito i toono* (1 buah kain sarung untuk si bayi sudah ada disini), *Popolo halumbuloosowu maanggiroka'ito i toono* (Mas kawin delapan puluh ribu rupiah sudah ada disini) *Maani'ino inggomiu iyeto tinamoako la'akuto tumaatala'i* (Dan ini wahai tuan saya sudah jelaskan), dan *O disi pamarenda, puutobu pu'u sara wonua, pu'u pe'ana hakano mbuwulele* (Pemerintah, pemimpin adat negeri, orang tua anak gadis).

Sedangkan tuturan *tolea* yang termasuk formula satu kata pada **Ma 2** adalah: *Iye inggomiu, o disi pamarenda* (Baiklah wahai pemerintah yang diagungkan), *Iye Inggomiu pu'u sara wonua* (Wahai tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan), *Anakiahako tina anakiahako* (Para bangsawan laki-laki dan bangsawan perempuan), *Laa pinaowosunggu pinokulaloinggu* (Yang kami hormati kami banggakan), *Tudu'ito resa'ito sararo i ino Papano i Riswan*

(Terletaklah terhamparlah adat dari Bapaknya Riswan), *Laaleu tinamoako metudunggee numaa mbolawa'i* (Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping), *Jadi ni'ino Inggomiu* (Jadi ini wahai tuan yang diagungkan), *Batuano mbera pangga sara, podisi mbamarenda* (Artinya para pejabat adat pejabat pemerintah).

Tabel: 16
Sara Powindahakono Tolea
(Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat)

Ma 1	Ma 2
<p><i>Iye <u>inggomiu</u> o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai pemerintah)</p> <p><i>Iye <u>inggomiu</u> tolea pu'u sara wonua</i> (Baiklah wahai tuan juru bicara pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Iye <u>inggomiu</u> pu'u pe'ana hakano mbuwulele</i> (Baiklah wahai tuan orang tua pemilik anak gadis)</p> <p><i>Syukur alhamdulillah isakoi'ito i tarima'ito</i> (Syukur alhamdulillah tuan telah menyahuti dan menerimanya)</p> <p><i>Hende sarano amano i bio ari-ari sinaru pinesambepeako</i> (Seperti adatnya Bapaknya i Bio yang pernah dimusyawarakan)</p> <p><i>Maani'ino akuto tetorongge aku ari-aringgee</i> (Maka ini semua akan saya sudahi akan saya akhiri)</p> <p><i>Tulura sara eroi mbeowai</i> (Tuturan adat tuturan kebiasaan)</p> <p><i>Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh</i> Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh</p>	<p><i>Iye <u>Inggomiu</u> o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai pemerintah)</p> <p><i><u>Inggomiu</u> pu'utobu pu'usara wonua</i> (Wahai pemimpin adat negeri)</p> <p><i>Luwuakonotokaa anamotu'o metia meohai</i> (Kepada kita sekalian seluruh keluarga)</p> <p><i>Iyeto tinamoako laa akuto mokongguu'i mokonggoa'i</i> (Inilah yang dinamakan saya sementara mencukupkan melengkapinya)</p> <p><i>Hende pesaruno o sara pe'atorano peowai</i> (Sesuai tata cara menuturkan adat mengatur kebiasaan)</p> <p><i><u>Batuano</u> laa'i inipia hanu ndaa kuu hanu ndaa koa</i> (Artinya dulu ada yang belum cukup ada yang belum lengkap)</p> <p><i><u>Tinamoako</u> ki'ari leu mongoni walia bahkan notakiwawe'iki takironga'iki</i> (Yang dinamakan kami pernah datang meminta restu bahkan kami tidak sempat bawa)</p> <p><i><u>Tinamoako</u> hende kiniku sokei</i> (Yang dinamakan kerbau pembenteng)</p> <p><i>Ano kasa sokei batuano aso ndumbu, maino ka'ito ira'indo ipolawando</i> (Dan satu pis kain kaci sebagai pembentengi artinya ini saya tampilkan di hadapan di samping kita sekalian)</p> <p><i><u>Batuano</u> mongoni o ambo ihanumiu mbera anamotu'o to'ono meohai</i> (Artinya saya meminta maaf kepada bapak ibi)</p>

	<p>sekalian)</p> <p><i><u>Tinamoako</u> maaniino inipia</i> (Yang dikatakan bahwa waktu itu)</p> <p><i><u>Batuano</u> hende kikolupe'i ronga taahori nio</i> (Artinya rasa-rasanya kami lupa atau memang belum ada)</p> <p><i>Ni'ino nolaandoona maa kipetudunggeeto</i> (Namun karena ini sudah ada maka kami letakkanlah)</p> <p><i>Mokombele'esu'i tinamoako ano pesusuno anopekondono</i> (Untuk mendahulukan yang dikatakan tata urutan sesuai cara pandang kita sekalian)</p> <p><i><u>Tinamoako</u> o sara peowai</i> (Yang dikatakan adat kebiasaan)</p> <p><i><u>Batuano</u> kolakomonggo'asonoto ingoni ni'ino</i> (Artinya sudah jalan satu kalinya saat ini)</p> <p><i><u>Batuano</u> hende pombokongguu mami inipia sokei</i> (Artinya sebagai pelengkap benteng kami dulu)</p> <p><i>Mainokaato <u>Inggomiu</u>, iye.</i> (Maka inilah semua wahai tuan yang diagungkan, baik)</p>
--	--

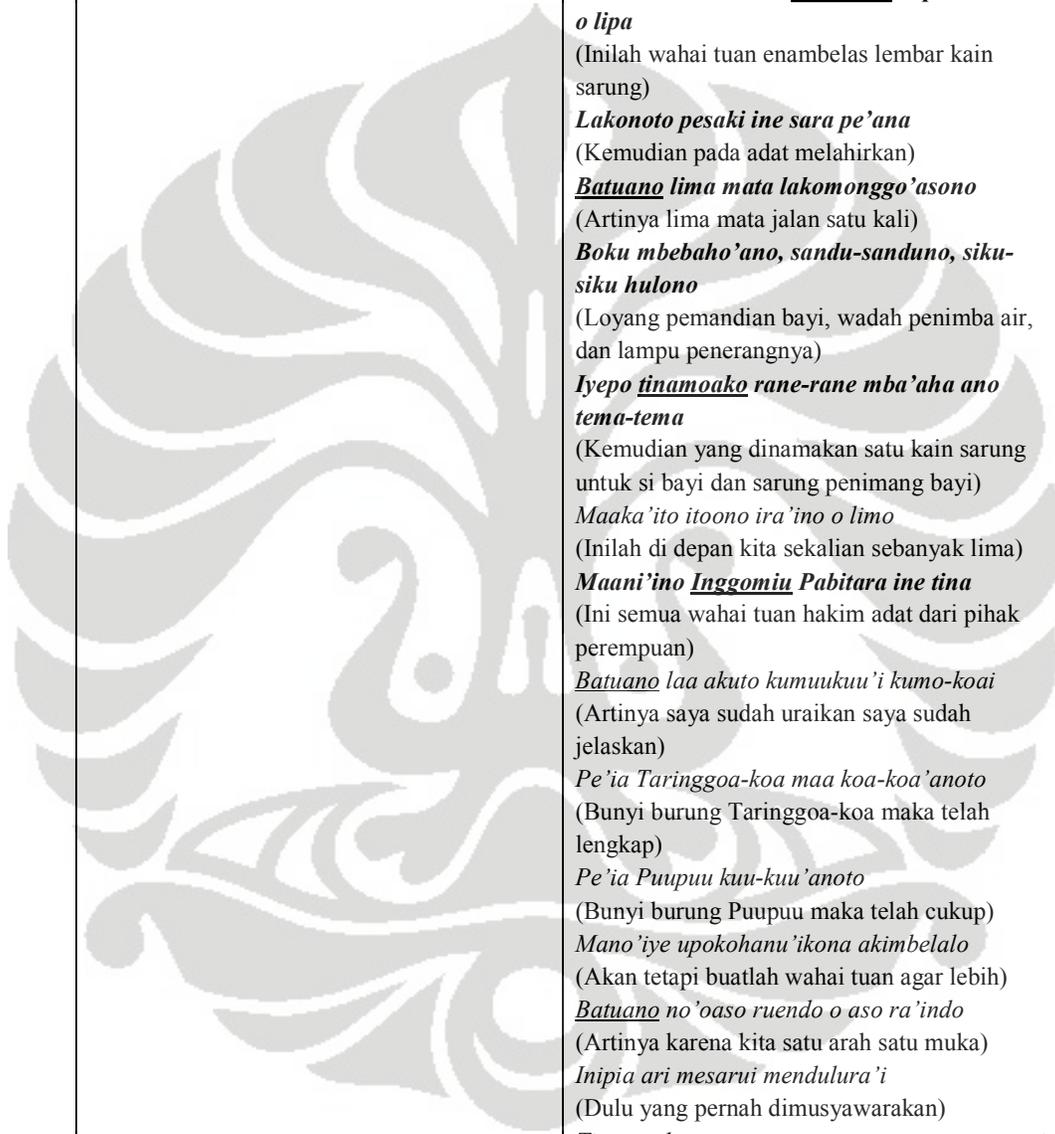
Pada tabel di atas, dominasi formula satu kata dan satu baris begitu tampak. Kata yang digarisbawahi adalah formula satu kata seperti pada kata *Mainokaato Inggomiu, iye.* (Maka inilah semua wahai tuan yang diagungkan, baik), *Batuano kolakomonggo'asonoto ingoni ni'ino* (Artinya sudah jalan satu kalinya saat ini), *Tinamoako o sara peowai* (Yang dikatakan adat kebiasaan).

Formula satu baris di atas adalah: ***Iye Inggomiu o disi pamarenda*** (Baiklah wahai pemerintah), ***Inggomiu pu'utobu pu'usara wonua*** (Wahai pemimpin adat negeri), ***Iye inggomiu o disi pamarenda*** (Baiklah wahai pemerintah), ***Iye inggomiu tolea pu'u sara wonua*** (Baiklah wahai tuan juru bicara pemimpin adat negeri), ***Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele*** (Baiklah wahai tuan orang tua pemilik anak gadis), ***Maani'ino akuto tetorongge aku ari-aringsee*** (Maka ini semua akan saya sudahi akan saya akhiri), dan ***Tulura sara eroi mbeowai*** (Tuturan adat tuturan kebiasaan).

3.8.9 Formula pada Tuturan Penutup Bapak Masarihi

Tabel: 17
Sara Mbetarimakasino Tolea
 (Adat Berterimakasihnya Tolea)

Ma 1	Ma 2
	<p><i>Iye Inggomiu o disi pamarenda</i> (Baiklah wahai pemerintah)</p> <p><i>Inggomiu pu'utobu pu'u sara wulaa</i> (Wahai tuan pemimpin adat negeri bagaikan emas)</p> <p><i>Tudu'ito resa'ito sararo Papano i Riswan</i> (Terletaklah terhamparlah adatnya Bapaknya Riswan)</p> <p><i>Sara mbedulu'aro pepokoo'aso'aro hendee peohai ine inano peohai ine amano</i> (Adat persatuannya dari pihak ibu dan pihak bapaknya)</p> <p><i>Tinamoako laaeroto mendootoro ihiro ikeniniu</i> (Dikatakan mereka telah duduk disini)</p> <p><i>Iyeto tinamoako wawei sararo peowairo</i> (Yang dinamakan mereka telah bawa adat dan kebiasaan mereka)</p> <p><i>Maani'ino inggomiu laa akuto metudunggee numaa mbolawa'i iraindo ipolawando</i> (Maka ini wahai tuan-tuan, saya sudah letakkan di depan dan di samping kita sekalian)</p> <p><i>Mbera pangga sara o disi pamarenda</i> (Para pejabat adat dan pejabat pemerintah)</p> <p><i>Tinamoako nodungguto wotuno teleu sukatino</i> (Dikatakan telah tiba saatnya telah tiba masanya)</p> <p><i>Maani'ino tinamoakoto nggoleu popolo ronga mowindahako</i> (Maka ini dikatakan hendak datang membayar mas kawin dan menyelesaikan adat)</p> <p><i>Batuano maalaa'akuto tumaatala'i ira'indo ipolawando</i> (Artinya saya sudah letakkan di depan dan di samping kita sekalian)</p> <p><i>Hende pu'uno o omba</i> (Yaitu pokok ada terdiri dari empat)</p> <p><i>Tetedoa asondumbu o kasa o aso kiniku ninunu</i> (Yang terhitung satu pis kain kaci satu ekor kerbau dicocok)</p> <p><i>O aso tawa-tawa batuano nihea'ako o aso o eno laapine'eno-eno</i></p>

	<p>(Satu buah gong artinya diganti satu kalung emas yang telah dipakai)</p> <p><i>Lakonoto ino o omba pu'uno</i> (Kemudian ini empat pokok)</p> <p><i>Petawa'ito Inggomiu hopulo o ono o lipa</i> (Kemudian berdaun wahai tuan enambelas lembar kain sarung)</p> <p><i>Maaniokaito i toono Inggomiu hopulo o ono o lipa</i> (Inilah wahai tuan enambelas lembar kain sarung)</p> <p><i>Lakonoto pesaki ine sara pe'ana</i> (Kemudian pada adat melahirkan)</p> <p><i>Batuano lima mata lakomonggo'asono</i> (Artinya lima mata jalan satu kali)</p> <p><i>Boku mbebaho'ano, sandu-sanduno, siku-siku hulono</i> (Loyang pemandian bayi, wadah penimba air, dan lampu penerangnya)</p> <p><i>Iyepo tinamoako rane-rane mba'aha ano tema-tema</i> (Kemudian yang dinamakan satu kain sarung untuk si bayi dan sarung penimang bayi)</p> <p><i>Maaka'ito itoono ira'ino o limo</i> (Inilah di depan kita sekalian sebanyak lima)</p> <p><i>Maani'ino Inggomiu Pabitara ine tina</i> (Ini semua wahai tuan hakim adat dari pihak perempuan)</p> <p><i>Batuano laa akuto kumuukuu'i kumo-koai</i> (Artinya saya sudah uraikan saya sudah jelaskan)</p> <p><i>Pe'ia Taringgoa-koa maa koa-koa'anoto</i> (Bunyi burung Taringgoa-koa maka telah lengkap)</p> <p><i>Pe'ia Puupuu kuu-kuu'anoto</i> (Bunyi burung Puupuu maka telah cukup)</p> <p><i>Mano'ie upokohanu'ikona akimbelalo</i> (Akan tetapi buatlah wahai tuan agar lebih)</p> <p><i>Batuano no'oaso ruendo o aso ra'indo</i> (Artinya karena kita satu arah satu muka)</p> <p><i>Inipia ari mesarui mendulura'i</i> (Dulu yang pernah dimusyawarakan)</p> <p><i>Tinamoako sesengano o sara posaruno peowai</i> (Yang dikatakan sesuai tata urutan adat tuturan kebiasaan)</p> <p><i>Maapo'opo'ie no'onggo inaku barani</i> (Maka bukan saya yang akan berani)</p> <p><i>Akupo mehereako lakoine pangga sara</i> (Akan saya berlindung pada para pejabat adat)</p> <p><i>Batuano ai kondo-kondo ai ula-ula matai</i></p>
---	--

	<p>(Artinya hendaklah tuan melihat dan menelitinya dengan seksama) <i>Hende laasinaru tinulurangu laa ineroinggu</i> (Seperti yang saya utarakan yang saya tuturkan) <i>Kenolaambo takuuno takoano</i> (Jika masih ada yang belum cukup belum lengkap) <i>Batuano maa ki'oki nonggo ona rasu</i> (Artinya tentu bukanlah gelombang) <i>Maa nggosumorohakaikomiuto</i> (Maka saya akan serahkan pada tuan) <i>Batuano ai saru'ikona ai tarima'ikona</i> (Artinya hendaklah tuan jelaskan dan menerimanya) <i>Ronga aipokonggu'ikona</i> (Dan sudilah tuan mencukupkannya) <i>Iye inggomiu.</i> (Baiklah wahai tuan). <i>Syukur alhamdulillah</i> (Syukur alhamdulillah) <i>Mongoni tarimakasi dadio</i> (Kami ucapkan banyak terima kasih) <i>Lako ine Pabitara tina iyeto tinamoako</i> (Kepada hakim adat dari pihak mempelai perempuan yang dikatakan) <i>Laalaa oaso ruemiu o aso ponaa</i> (Satu arah satu pendapat) <i>Tinamoako mbera pangga sara podisino pamarenda</i> (Yang dikatakan wahai para pejabat adat dan pemerintah) <i>Pu'u pe'ana pahoro mbuwulele</i> (Orang tua perempuan pemilik anak gadis) <i>Batuano aisakoi'ikee, aitarimaikee</i> (Artinya sudilah ditolong sudilah diterima) <i>Sarano Pano i Riswan niwindahakono anano</i> (Adat bapaknya Riswan penyelesaian adat anaknya) <i>Batuano ari-arileu nimangakuiro i hawi i nipua</i> (Artinya yang pernah mereka datang akui kemarin) <i>Maani'ino mongoni tarimakasi</i> (Untuk itu kami meminta terima kasih) <i>Batuano nggote'embepo penao iwi-iwi</i> (Artinya apalagi jantung sudah berdegup) <i>Horiamiuto hende sumakoi aitarima'i</i> (Teriakkan tuan kiranya ditolong diterima) <i>Hende posakoino anamiu</i></p>
---	--

	(Seperti pertolongan terhadap anak tuan) <u>Batuano ari-ari sinaru pinesambepe'ako</u> (Artinya yang pernah dimusyawarakan dijanjikan) <u>Nggotetoronggeeto kuari-aringgee</u> (Saya akan hentikan tuturan hentikan pembicaraan) <i>Saru tulura sara eroi mbeowai</i> (Tuturan adat tuturan kebiasaan) <i>Dowonggutokaa mbei-mbeinggito tolea</i> (Untuk saya sendiri dan kepada kita semua wahai tuan sekalian) <i>Pombokondepoleno laaipomendaa</i> <i>pombokopetulura</i> (Sebagai penutup kendati masih panjang kita bertutur kata) Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.
--	--

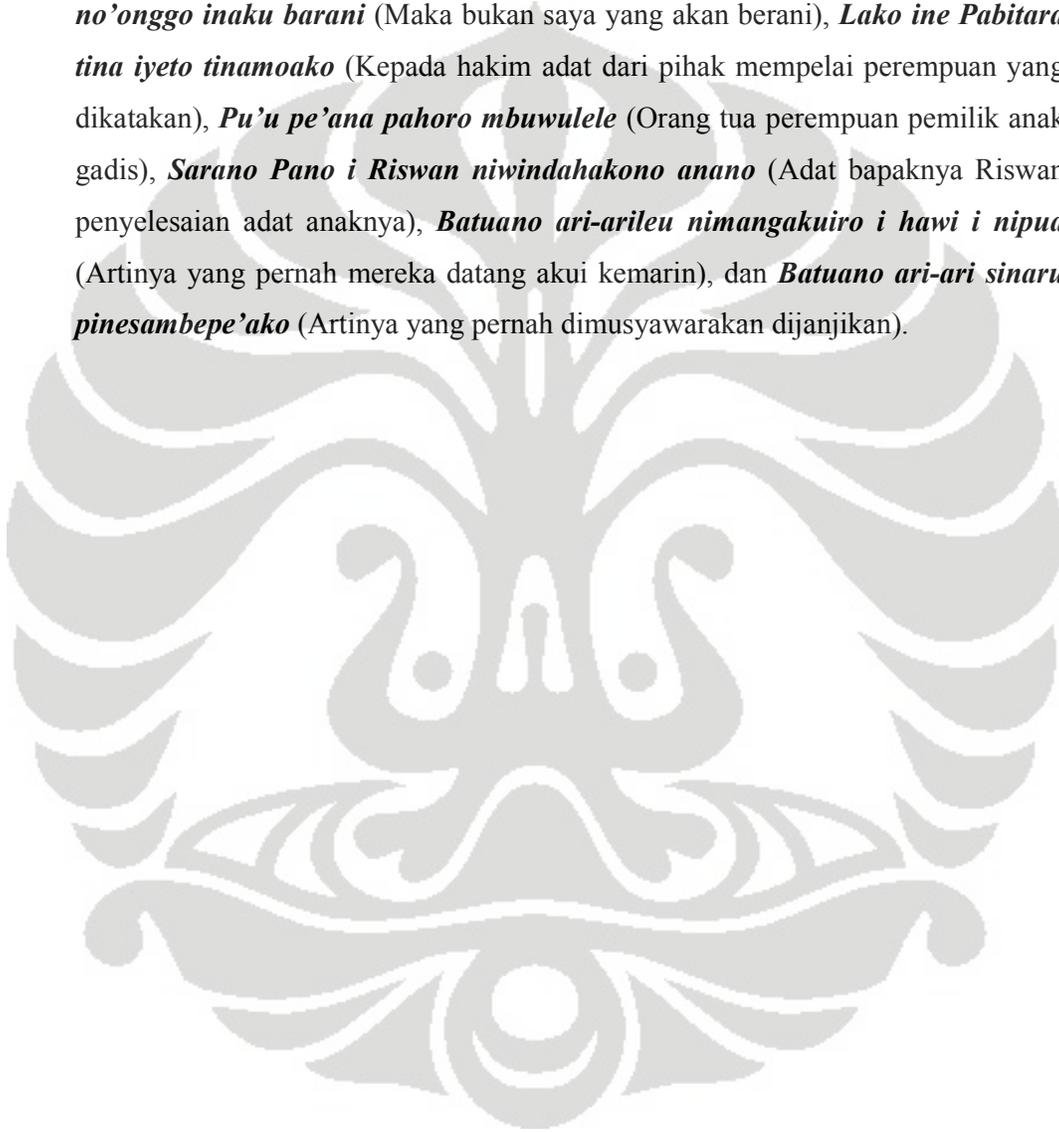
Tabel di atas merupakan penutup dalam suatu tradisi lisan *mowindahako*. Pada tuturan **Ma 1**, tidak ada lagi tuturan *tolea* untuk melihat formula didalamnya, akan tetapi untuk melihat formula baik secara keseluruhan ataupun sebagian, tidak mesti dua tuturan atau lebih. Satu tuturan pun dapat ditelusuri formulanya karena di dalam tuturan tersebut terdapat pengulangan kata baik sebagian ataupun secara keseluruhan.

Formula satu kata yang terdapat pada tuturan di atas adalah: *Iye Inggomiu o disi pamarenda* (Baiklah wahai tuan pemerintah), *Inggomiu pu'utobu pu'u sara wulaa* (Wahai tuan pemimpin adat negeri bagaikan emas), *Tinamoako laaeroto mendootoro ihiro ikeniniu* (Dikatakan mereka telah duduk disini), *Maani'ino inggomiu laa akuto metudunggee numaa mbolawa'i iraindo ipolawando* (Maka ini wahai tuan-tuan, saya sudah letakkan di depan dan di samping kita sekalian), *Tinamoako nodungguto wotuno teleu sukatino* (Dikatakan telah tiba saatnya telah tiba masanya), *Maani'ino tinamoakoto nggoleu popolo ronga mowindahako* (Maka ini dikatakan hendak datang membayar mas kawin dan menyelesaikan adat), *Batuano maalaa'akuto tumaatala'i ira'indo ipolawando* (Artinya saya sudah letakkan di depan dan di samping kita sekalian), *Petawa'ito Inggomiu hopulo o ono o lipa* (Kemudian berdaun wahai tuan enambelas lembar kain sarung), *Maaniokaito i toono Inggomiu hopulo o ono o lipa* (Inilah wahai tuan enambelas lembar kain sarung), *Batuano lima mata lakomonggo'asono* (Artinya

lima mata jalan satu kali), *Iyepo tinamoako rane-rane mba'aha ano tema-tema* (Kemudian yang dinamakan satu kain sarung untuk si bayi dan sarung penimang bayi), *Maani'ino Inggomiu Pabitara ine tina* (Ini semua wahai tuan hakim adat dari pihak perempuan), *Batuano laa akuto kumuukuu'i kumo-koai* (Artinya saya sudah uraikan saya sudah jelaskan), *Batuano no'oaso ruendo o aso ra'indo* (Artinya karena kita satu arah satu muka), *Tinamoako sesengano o sara posaruno peowai* (Yang dikatakan sesuai tata urutan adat tuturan kebiasaan), *Batuano ai kondo-kondoi ai ula-ula matai* (Artinya hendaklah tuan melihat dan menelitinya dengan seksama), *Batuano maa ki'oki nonggo ona rasu* (Artinya tentu bukanlah gelombang), *Batuano ai saru'ikona ai tarima'ikona* (Artinya hendaklah tuan jelaskan dan menerimanya), *iye inggomiu* (Baiklah wahai tuan yang diagungkan), *Lako ine Pabitara tina iyeto tinamoako* (Kepada hakim adat dari pihak mempelai perempuan yang dikatakan), *Tinamoako mbera pangga sara podisino pamarenda* (Yang dikatakan wahai para pejabat adat dan pemerintah) *Batuano aisakoi'ikee, aitarimaikee* (Artinya sudilah ditolong sudilah diterima), *Batuano ari-arileu nimangakuiro i hawi i nipua* (Artinya yang pernah mereka datang akui kemarin), *Batuano nggote'embepo penao iwi-iwi* (Artinya apalagi jantung sudah berdegup), *Batuano ari-ari sinaru pinesambepe'ako* (Artinya yang pernah dimusyawarakan dijanjikan).

Sedangkan formula satu baris dalam tabel di atas adalah: *Iye Inggomiu o disi pamarenda* (Baiklah wahai pemerintah), *Inggomiu pu'utobu pu'u sara wulaa* (Wahai tuan pemimpin adat negeri bagaikan emas), *Tudu'ito resa'ito sararo Papano i Riswan* (Terletaklah terhamparlah adatnya Bapaknya Riswan), *Hende pu'uno o omba* (Yaitu pokok ada terdiri dari empat), *Tetedoa asondumbu o kasa o aso kiniku ninunu* (Yang terhitung satu pis kain kaci satu ekor kerbau dicocok), *O aso tawa-tawa batuano nihea'ako o aso o eno laapine'eno-eno* (Satu buah gong artinya diganti satu kalung emas yang telah dipakai), *Lakonoto ino o omba pu'uno* (Kemudian ini empat pokok), *Petawa'ito Inggomiu hopulo o ono o lipa* (Kemudian berdaun wahai tuan enambelas lembar kain sarung), *Maaniokaito i toono Inggomiu hopulo o ono o lipa* (Inilah wahai tuan enambelas lembar kain sarung), *Lakonoto pesaki ine sara pe'ana* (Kemudian pada adat melahirkan), *Batuano lima mata lakomonggo'asono* (Artinya lima mata jalan

satu kali), *Boku mbebaho'ano, sandu-sanduno, siku-siku hulono* (Loyang pemandian bayi, wadah penimba air, dan lampu penerangnya), *Iyepo tinamoako rane-rane mba'aha ano tema-tema* (Kemudian yang dinamakan satu kain sarung untuk si bayi dan sarung penimang bayi), *Maani'ino Inggomiu Pabitara ine tina* (Ini semua wahai tuan hakim adat dari pihak perempuan), *Maapo'opo'eye no'onggo inaku barani* (Maka bukan saya yang akan berani), *Lako ine Pabitara tina iyeto tinamoako* (Kepada hakim adat dari pihak mempelai perempuan yang dikatakan), *Pu'u pe'ana pahoro mbuwulele* (Orang tua perempuan pemilik anak gadis), *Sarano Pano i Riswan niwindahakono anano* (Adat bapaknya Riswan penyelesaian adat anaknya), *Batuano ari-arileu nimangakuiro i hawi i nipua* (Artinya yang pernah mereka datang akui kemarin), dan *Batuano ari-ari sinaru pinesambepe'ako* (Artinya yang pernah dimusyawarakan dijanjikan).



BAB IV SIMPULAN

Keberlangsungan sebuah tradisi dalam suatu masyarakat, karena adanya pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun. Endraswara (2005:1) mengatakan tradisi merupakan bentuk warisan panjang secara turun-temurun. Tradisi dalam suatu masyarakat, merupakan suatu warisan yang dilakukan secara turun-temurun. Di dalam tradisi, terdapat tradisi lisan sebagai salah satu bagiannya. Tradisi lisan adalah milik bersama suatu masyarakat yang pewarisannya dalam bentuk tindak tutur, tindak gerak ataupun keduanya yang dilakukan secara turun-temurun. Tindak gerak bisa dalam bentuk tari, tindak tutur bisa dalam bentuk nyanyian, dan kedua tindak gerak dan tutur bisa dalam bentuk menari sambil menyanyi.

Tradisi lisan suatu masyarakat yang berbentuk tuturan dan gerak ataupun keduanya dipadukan menjadi sebuah tindak yang selaras dengan tahapan-tahapan yang telah menjadi konvensi masyarakatnya. Konvensinya berupa ruang dan waktu. Tesis yang berjudul Tradisi lisan *mowindahako* dalam Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara ini dapat disimpulkan bahwa.

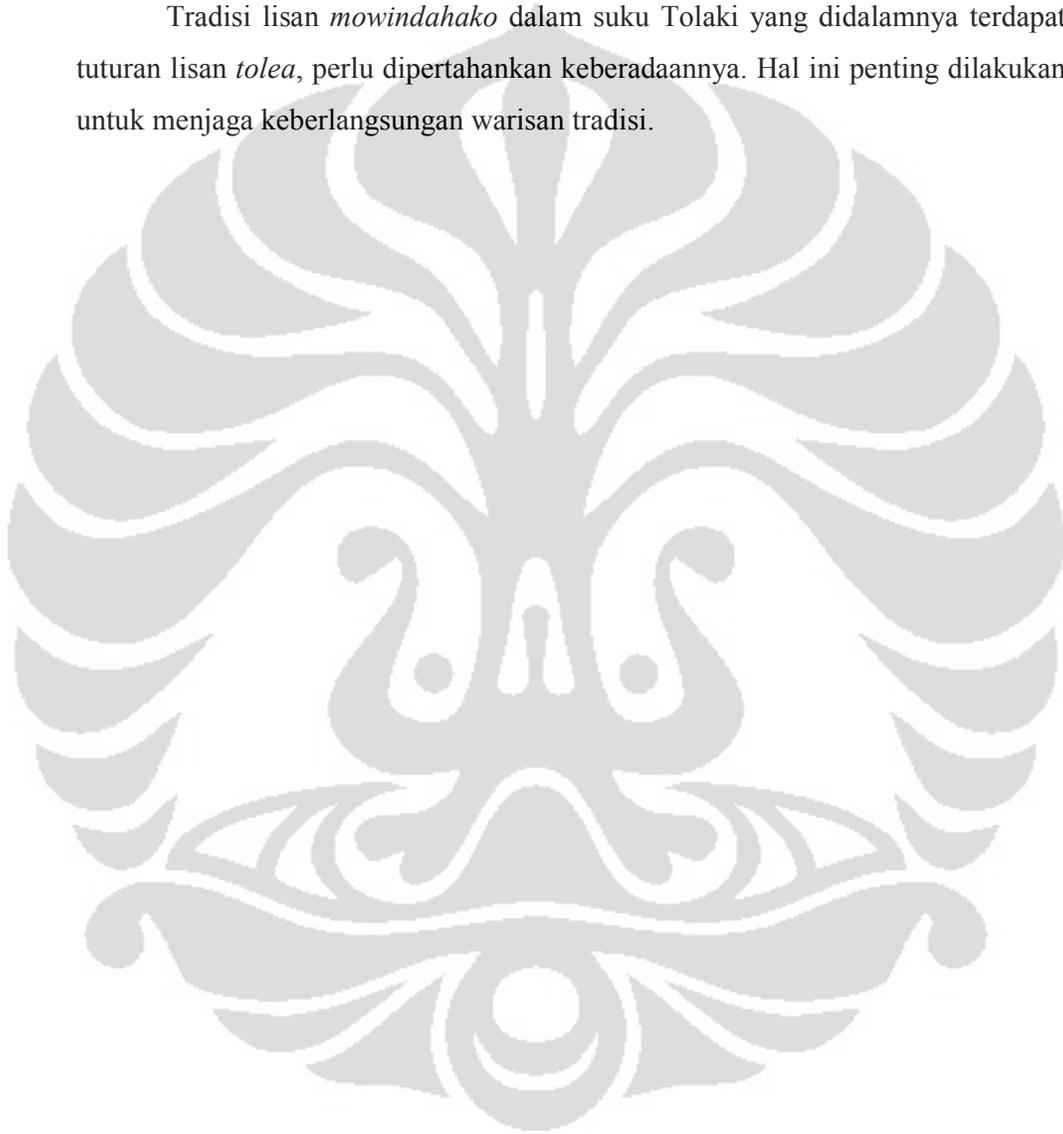
Tradisi lisan *mowindahako* dalam suku Tolaki, hingga kini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Berfungsi sebagai peneguh nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai dimaksud seperti nilai moral, nilai sosial, nilai agama, dan lain sebagainya. Pelaku tradisi lisan *mowindahako* yang memiliki peran penting adalah *tolea* (juru bicara adat).

Tuturan *tolea* dalam tradisi lisan *mowindahako*, memiliki nilai sosial, nilai agama, nilai moral yang wajib dipatuhi setiap anggota masyarakat. Peran *tolea* dalam tradisi lisan *mowindahako* adalah sebagai duta mempelai laki-laki untuk menyampaikan inti pokok adat yang menjadi tanggungan bagi pihak mempelai laki-laki. Dalam menyampaikan inti pokok adat yang menjadi tanggungan bagi pihak mempelai laki-laki, *tolea* menggunakan tuturan lisan yang formal dan literer.

Pertunjukan yang khas seorang *tolea* akan mudah dikenali penonton melalui gaya dan formula yang diciptakannya dalam bertutur. Pada tuturan lisan

tolea dari ketiga informan, ditemukan formula. Formula yang dominan muncul adalah formula satu baris dan formula satu kata, sedangkan formula setengah baris jarang pemunculannya. Pola pewarisan *tolea* dalam suku Tolaki, saat ini dilakukan dengan dua cara yaitu, melalui keturunan langsung *tolea*, dan pola pewarisan bukan berdasarkan keturunan langsung.

Tradisi lisan *mowindahako* dalam suku Tolaki yang didalamnya terdapat tuturan lisan *tolea*, perlu dipertahankan keberadaannya. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keberlangsungan warisan tradisi.



DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Nurdin, 2004. *Perkawinan Adat Tolaki "Perapua"*. Kendari: LP3SKT – LATAKOM.
- _____, 2009. *Silsilah Tolaki "Kukuaha"*, Malang: UM Press.
- Agustina, Sitti, 2007. "*Wacana Peminangan Mowawo Niwule dalam Perkawinan Adat Tolaki*" sebuah Tinjauan Etnografi Komunikasi (tesis pada pascasarjana Universitas Gadjah Mada).
- Arsamid, 2006. *Hukum Adat Perkawinan Tolaki*, Kendari: LP3SKT – LATAKOM.
- Badan Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Konawe, 2010. Kabupaten Konawe: Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe, 2010. Kabupaten Konawe: Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Endraswara, Suwardi, 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Supriyanto, dkk., 2009. *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*, Kendari: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tenggara dengan Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Fischer, H. TH., 1980. *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*. Surabaya: Pustaka Sarjana.
- Hafid, Anwar dan Safar, Misran, 2007. *Sejarah Kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Hutomo, Suripan Hadi, 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Liliweri, Alo, 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: LkiS.
- Lord, Albert B., 1995. *The Singer Resumes The Tale*. London Cornell: University Press.
- _____, 2000. *The Singer of Tales. second edition*. London: Harvard University Press.
- Pudentia, 2007. *Hakikat Kelisanan dalam Tradisi Lisan Melayu Mak Yong*. Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Sukatman, 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*, Yogyakarta:LaksBang PRESSindo
- Sulkarnaen, Andi, 2010. *Tradisi Royong dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Bugis*. (Tesis pada pascasarjana Universitas Universitas Indonesia).
- _____, *Tradisi Lisan dalam Penulisan Sejarah Lokal*. Makalah Lokakarya Penulisan Sejarah Lokal, Cisarua, 15-16 Juli 1994.
- Tamburaka, Rustam Effendy, dkk., 2011. *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara dan 45 Tahun Sultra Membangun*, Kendari: Universitas Haluoleo dan Pemda Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Teeuw A., 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A., 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tuloli, Nani, 1996. *Tanggomo: Salah Satu Ragam Satra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermedia.
- Tolaurip, Gunawan, 2006. *Pengaruh Reformasi Sistem Birokrasi Terhadap Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Konawe; Orasi Ilmiah di Universitas Lakidende, Unaaha*.

GLOSARIUM

A

<i>Abuki</i>	: Suatu wilayah tempat dipindahkannya pusat kerajaan Laiwoi dari Ranome'eto ke Abuki yang dilakukan oleh Belanda
<i>Ananggalaru</i>	: Alat perlengkapan adat suku Tolaki yang digunakan pertama kali terbuat dari kuningan mirip gelang tangan
<i>Andi-andi</i>	: Anting-anting pada telinga
<i>Anamiandapo</i>	: Anak raja Onggabo
<i>Afdeeling</i>	: Penamaan kerajaan pada zaman pendudukan Belanda
<i>Au tinggi-tinggi'iki olutumu, au pekiki ine samba</i>	: Hendaknya engkau ketuk dahulu lututmu dan engkau berpegangan pada dahan yang kuat. Makna tuturan tersebut adalah bahwa hendaknya si calon suami mempersiapkan bekalnya dalam menghadapi perkawinan. Bekal yang dipersiapkan yaitu sejumlah harta benda yang akan dibebankan dan dipergunakan dalam pesta pernikahan kelak
<i>Aso ndumbu o kasa</i>	: Satu pis kain kaci
<i>Aso kiniku</i>	: Satu ekor kerbau
<i>Aso otuwe o eno</i>	: Satu lingkaran kalung emas
<i>Aso lava tawa-tawa</i>	: Satu buah gong
<i>Andoolaki</i>	: Pemukiman pertama suku Tolaki

B

<i>Bun ken</i>	: Penamaan wilayah kabupaten pada zaman pendudukan Jepang
<i>Bun Ken Kan Rikan</i>	: Pejabat di tingkat kabupaten pada zaman pendudukan Jepang
<i>Barisi tolu</i>	: Desain sarung dengan pola deretan garis-garis benang tiga berderet dengan aneka ragam warna
<i>Bolosu</i>	: Gelang pada lengan tangan
<i>Bitara ndolea</i>	: Perumpamaan
<i>Boku mbebaho'a</i>	: Wadah pemandian bayi

Besulutu : Sebuah kerajaan kecil sebelum abad ke-5 Masehi

D

Disi Pamarenda

: Pemerintah

Dimba wuta

: Alat musik yang konstruksinya terdiri dari tanah yang di lubang dan ditutup dengan pelepah sagu, dan sehelai rotan yang dipukul dan mengeluarkan bunyi

Kanda-kanda oa atau kandengu-ndengu

: Alat musik dari bambu atau kayu ringan yang dibelah cara membunyikannya dengan cara dipukul

Dimba-dimba nggowuna

: Alat musik yang terbuat dari bambu

Distrik atau Onderdistrik

: Penamaan wilayah kecamatan pada zaman pendudukan Belanda

E

Elu Kambuka Sio Ropo

: Gadis yang berambut sembilan depa

Elu Langgai

: Menantu raja Tanggolowuta

Eno-eno

: Kalung emas

Emea

: Nama sebuah kampung

G

Gun

: Penamaan wilayah kecamatan pada zaman pendudukan Jepang

Gunco

: Kepala kampung di zaman pendudukan Jepang

Gambusu

: Gambus

H

Haluoleo

: Anak raja Elu Langgai dari istri pertamanya Mbulanda

Huuuu

: Lagu untuk menidurkan anak

I

Inolobungadue

: Pusat kerajaan Konawe abad ke-17

Isara

: Kisah cerita yang mengisahkan perang total di darat, laut, dan di udara dalam usaha

Ihino : memberantas segala kejahatan yang pernah melanda orang Tolaki
: Isinya

K

Kerajaan Luwu : Kerajaan tetangga berasal dari Sulawesi Selatan

Konawe'eha : Salah satu sungai besar di Kabupaten Konawe

Ken : Penamaan kerajaan pada zaman pendudukan Jepang

Ken Kan Rikan : Pejabat di tingkat kerajaan pada zaman pendudukan Jepang

Kale-kale : Gelang pada pergelangan tangan

Kamea-mea : Pemerah bibir perempuan

Kalunggalu : Pengikat pada kepala perempuan

Karandu : Gong

Kabia : Lagu-lagu percintaan

Kukua : Silsilah

Kinoho atau lolama : Pantun

Kolopua ano o hada : Kura-kura dan Kera

Kalosara : Simbol persatuan suku Tolaki, terbuat dari tiga buah rotan kecil yang dipilin melingkar, digunakan dalam kegiatan adat istiadat ataupun sengketa.

Kalo : Benda yang berbentuk lingkaran

Kiniku : Kerbau

L

Ladumaa : Raja di Kerajaan Mekongga abad ke-19

Langgai Moriana atau Ramandalangi : Salah satu raja di Kerajaan Konawe

Latuanda : Pengasuh Pode Suwa hingga dewasa

Larono Wonua : Anak keempat raja Elu Langgai dari istri keduanya We'alanda

Latalambe : Pejabat perdana menteri masa pemerintahan raja Lakidende

Latoma : Salah satu wilayah otonomi Kerajaan Konawe

Lariangi : Tari pemujaan

Lulo sangia : Tari pemujaan dewa

Lulo ndinukatuka : Tari dengan menginjak dua kali

<i>Lulo sinemba-semba</i>	: Tari dengan mengayun kaki dua kali ke kiri dan ke kanan
<i>Lulo hada</i>	: Tari dengan melompat
<i>Lulo leba</i>	: Tari dengan gerakan cepat
<i>Lopa-lopa</i>	: Kotak kuning yang berisi sirih pinang dan tembakau

M

<i>Mowindahako</i>	: Penyelesaian Adat
<i>Mowawo Niwule</i>	: Membawa pinang
<i>Mokole Padangguni</i>	: Raja Padangguni
<i>Mbulanda</i>	: Anak tertua raja Tanggolowuta
<i>Melamba</i>	: Anak pertama raja Elu Langgai dari istri keduanya We'alanda dan menjadi raja Konawe menggantikan ayahnya
<i>Maago</i>	: Raja di Kerajaan Konawe abad ke-17
<i>Mokole</i>	: Raja
<i>Mbu'akoi</i>	: Pemuka agama
<i>Mbuowai</i>	: Dukun
<i>Mbusehe</i>	: Tokoh adat yang bertindak sebagai pendamai orang-orang yang bertikai
<i>Momba'owose</i>	: Membesarkan
<i>Mombokulaloi</i>	: Melebihkan
<i>Metabea</i>	: Memohon
<i>Mombonaa'ako</i>	: Menghargai
<i>Molulo</i>	: Tari pemujaan
<i>Mondotambe</i>	: Menyambut
<i>Metiro</i>	: Meninjau ke bawah yang dalam hal ini diartikan meninjau calon istri.
<i>Monggolupe</i>	: Meninggalkan
<i>Monduutudu</i>	: Pelamaran pendahuluan
<i>Meloso'ako</i>	: Tahapan peminangan resmi
<i>Molambu-mataomehe</i>	: Nama bulan di langit pada Suku Tolaki yaitu pada tanggal 14 dan 15
<i>Mondongo niwule</i>	: Peminangan yaitu tahap pengantaran sirih-pinang
<i>Morumbandole</i>	: Merombak hutan secara sekaligus tanpa melalui fase-fasenya
<i>Mombowule'ako</i>	: Saling menyuguhkan sirih-pinang
<i>Momborei</i>	: Menghalau jalan dengan menggunakan sarung yang dibentangkan
<i>Metemba</i>	: Duduk bersila
<i>Melepa</i>	: Duduk seperti sedang tahiyat

<i>Mohue o sara</i>	: Pengukuhan adat
<i>Mohue</i>	: Bertutur
<i>Medulu</i>	: Bersatu
<i>Mepokoo 'aso</i>	: Menyatu
<i>Mombeotudari</i>	: Bersumpah serapah
<i>Mowila</i>	: Nama sebuah kampung
<i>Mombesara</i>	: Menyuguhkan adat

N

<i>Niwunga-wungai</i>	: Desain tenda dengan pola deretan-deretan kembang teratai dan sejumlah segi empat dengan aneka ragam warnanya
-----------------------	--

O

<i>Olo-Oloho</i>	: Pusat Kerajaan Konawe abad ke-5
<i>Onggabo</i>	: Manusia raksasa
<i>Onderafdeeling</i>	: Penamaan wilayah kabupaten pada zaman pendudukan Belanda
<i>O Tadu</i>	: Orang yang memiliki kesaktian
<i>O Timu</i>	: Gulungan rambut di kepala
<i>O Tila</i>	: Penghitam alis yang khusus dipakai perempuan
<i>O Langge</i>	: Gelang kaki
<i>O Anggo</i>	: Lagu yang menggambarkan rasa kekaguman terhadap seorang pemimpin yang mengandung nasihat atau petuah
<i>O Dimba</i>	: Sejenis tambur
<i>O Suli</i>	: Suling
<i>Ore-ore</i>	: Alat musik dari tangkai daun enau yang dilengkapi dengan tali benang
<i>Ore-ore nggae</i>	: Alat musik dari bambu yang dipukulkan pada telapak tangan
<i>O nango</i>	: Dongeng
<i>O Doa</i>	: Mantera
<i>Oheo</i>	: Kisah manusia pertama orang Tolaki
<i>O Lulo</i>	: Tari pergaulan, tari penyambutan dan tari penyembahan
<i>O Benggi</i>	: Tempayan
<i>O Kasa</i>	: Kain kaci
<i>O Kasu</i>	: Pohon atau pokok

O Mata : Mata
O Golo : Keris

P

Popolo atau *o samba* : Mas kawin
Padangguni : Salah satu kerajaan di wilayah Konawe sebelum abad ke-5 Masehi
Puutobu : Pemimpin adat negeri setingkat camat
Pabitara : Hakim adat
Pu'u Pe'ana : Pemilik anak gadis
Pode Suwa : Anak kandung Raja Wekoila
Puteo : Anak kedua raja Elu Langgai dari istri keduanya We'alanda
Pitu Dula Batu : Tujuh Loyang Batu
Ponggawa : Panglima perang kerajaan
Po'asia : Nama sebuah kampung
Pinesowi atau *pinati-pati* : Lukisan hitam segi tiga
Pineta'ulumbaku : Anyaman bermotif tumbuhan pakis
Pati-pati : Perhiasan pada baju
Pe'oliwi : Pesan-pesan leluhur
Pu'u ndawaro : Rumpun pohon sagu
Pu'uno : Dasarnya, pokoknya
Posiku o hulo like-like mata : Alat menyalakan lampu damar agar tidak tidur saat menjaga bayi
Pombesawuki : Pemberian bingkisan kepada calon mempelai perempuan berupa alat-alat kosmetik dan kebutuhan wanita pada umumnya
Pomboko tudu o' sara : Meletakkan adat
*Pu'uno patonggasu*¹⁷ : Pokoknya empat pohon
Pondine : Talam anyam persegi empat
Pondutu o sara : Penutup adat
Pinotoro : Diangkat atau di sumpah
Peporehuno tolea : Pengukuhan juru bicara adat

R

Raja Lakidende : Raja di Kerajaan Konawe yang ke-35
Ranome'eto : Salah satu wilayah otonomi Kerajaan Konawe
Rane-ranembaa aso mata : Satu lembar sarung untuk

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mislan, Toonomotuo (Pemimpin Adat Negeri) di Desa Kukuluri Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara pada Tanggal 3 Mei 2011 di rumah kediaman Bapak Mislan.

<i>Rahambu'u</i>	persiapan melahirkan si bayi : Rumah utama
S	
<i>Sangia Nibandera</i>	: Gelar raja Ladumaa
<i>Sawerigading atau Larumbalangi</i>	: Saudara kandung Wetenriabeng atau Wekoila
<i>Sangia Inato</i>	: Gelar raja Tebawo, Sangia Inato yang berarti Dewa yang Diatapi
<i>Siwole Mbatohuu</i>	: Talam Anyam Persegi Empat
<i>Sio Sowu Toono Nggapa</i>	: Sembilan Ribu Rakyat Kerajaan Konawe
<i>Sangia Mbinauti</i>	: Gelar raja Maago, Sangia Mbinauti yang berarti Dewa yang Dipayungi
<i>Sangia Ngginoburu</i>	: Gelar raja Lakidende Dewa yang Dikuburkan ¹⁸
<i>Sulemandara</i>	: Perdana menteri
<i>Saranani</i>	: Pejabat sementara perdana menteri menggantikan We'onupe
<i>Sao-Sao</i>	: Pejabat raja di Kerajaan Laiwoi bentukan Belanda
<i>Sapati</i>	: Penguasa di wilayah otonomi
<i>Son</i>	: Istilah kampung di zaman pendudukan Jepang
<i>Sinemba</i>	: Anyaman dengan pola deretan garis berwarna hitam-putih yang saling berpotongan secara silang
<i>Sadaki</i>	: Bedak dari beras untuk rias pada paras muka perempuan
<i>Sambiala</i>	: Selempang yang dikenakan pada dada anak-anak
<i>Sua-sua</i>	: Lagu yang melukiskan rasa ingin berkenalan
<i>Singguru</i>	: Teka-teki
<i>Sara pe'ana</i>	: Adat pengasuhan bayi
<i>Sandu-sandu</i>	: Timba air untuk memandikan bayi
<i>Sara pe'ana</i>	: Adat melahirkan
<i>Sara pombesanggarino</i>	: Adat Penghormatan
<i>Sara ananggaru</i> ¹⁹	: Adat yang digunakan Raja Wekoila untuk

¹⁸ Dalam masyarakat Tolaki, seorang raja yang menjabat digelari *sangia* atau dewa.

¹⁹ Alat adat *Ananggaru* adalah sejenis gelang tangan yang terbuat dari kuningan. Pada masa Kerajaan *Wekoila*, *Ananggaru* digunakan sebagai pengantar kata dalam urusan-urusan kerajaan dan urusan adat.

<i>Sabulakoa</i>	membujuk Raja Besolutu : Nama sebuah kampung
T	
<i>Tolea</i>	: Juru bicara adat
<i>Toonomotu'o</i>	: Pemimpin adat negeri setingkat kepala desa
<i>Tolahiang</i>	: Nama orang-orang Tolaki zaman dulu
<i>To Konawe</i>	: Orang Tolaki yang mendiami wilayah Kabupaten Konawe
<i>To Mekongga</i>	: Orang Tolaki yang mendiami wilayah Kabupaten Kolaka
<i>Tolaki</i>	: Salah satu suku di Sulawesi Tenggara
<i>Totongano Wonua</i>	: Raja Konawe yang ke-13 M
<i>Tanggolowuta</i>	: Saudara kandung Anamiandapo
<i>Tawe Niwite</i>	: Anak ketiga raja Elu Langgai dari istri keduanya We'alanda
<i>Tandriawe</i>	: Istri raja Melamba
<i>Tebawo</i>	: Raja Konawe awal abad ke-17 M
<i>Tolu Mbulo Anakia Mbutobu</i>	: Tiga puluh Bangsawan Penguasa Wilayah
<i>Tolu'etu La'usa</i>	: Tigaratus Kepala Penguasa Wilayah
<i>Tonga'una</i>	: Wilayah tempat tinggal Ponggawa
<i>Tamalaki</i>	: Kesatria atau panglima perang
<i>Tulura anakia</i>	: Bahasa golongan bangsawan
<i>Tulura tolo</i>	: Bahasa golongan menengah
<i>Tulura ata</i>	: Bahasa golongan budak
<i>Tulura ndoonomotuo</i>	: Bahasa orang tua
<i>Tulura mbandita</i> atau <i>tulura andeguru</i>	: Bahasa ulama
<i>Tulura ndolea</i> atau <i>tulura mbabitara</i>	: Bahasa hakim adat dan juru bicara adat
<i>Tulura mbu'akoi</i>	: Bahasa dukun
<i>Tatuage</i>	: Bedak dari beras untuk rias pada dada dan lengan laki-laki
<i>Tirangga</i>	: Pemerah kuku perempuan
<i>Taenango</i>	: Lagu yang melukiskan kisah-kisah kepahlawanan
<i>Teba'ununggu</i>	: Cerita yang mengisahkan peristiwa penyebaran agama Islam dari Aceh ke Indonesia bagian Timur
<i>Tamburu</i>	: Tambur
<i>Tula-tula</i>	: Kisah
<i>Tari mo'ana</i>	: Tari menganyam
<i>Tari dumahu</i>	: Tari berburu

<i>Tari mesilo-silo mata</i>	: Tari mengerlingkan mata
<i>Tari umahu</i>	: Tari mengambil air
<i>Tari modinggu</i>	: Tari menumbuk padi
<i>Tetutuara</i>	: Terkena laknat
<i>Toreo</i>	: Lokasi kerajaan Wawolesea
<i>To Luwu</i>	: Orang Luwuk
<i>To Banggai</i>	: Orang Banggai
<i>To Mori</i>	: Orang Mori
<i>To Nsea</i>	: Orang Sea
<i>To Bungku</i>	: Orang Bungku
<i>To Moronene</i>	: Orang Moronene
<i>To Laki</i>	: Orang Tolaki

U	
<i>'Umo'ara</i>	: Tari perang
<i>Unaaha</i>	: Ibukota Kabupaten Konawe

W	
<i>Wundulako</i>	: Pusat Kerajaan Mekongga
<i>Wetenriabeng atau Wekoila</i>	: Raja perempuan pendiri Kerajaan Konawe
<i>Webarandi</i>	: Istri raja Tanggolowuta
<i>We'alanda</i>	: Anak kedua raja Tanggolowuta
<i>Wataninda</i>	: Istri raja Maago
<i>We'onupe</i>	: Pejabat sementara perdana menteri menggantikan Latalambe
<i>Wuwuho</i>	: Alat musik yang terbuat dari bambu
<i>Wawono</i>	: Atasnya
<i>Wawolesea</i>	: Sebuah kerajaan kecil sebelum abad ke-5 Masehi

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur/ Tahun lahir	Agama dan Status dalam Masyarakat	Pekerjaan	Pendidikan	Bahasa	Alamat
1	Abolaa	66/1944	Islam, toonomotuo (pimpinan lembaga adat)	Petani	SMP	Tolaki Indonesia	Analahumbuti, Wawotobi, Konawe
2	Jamran Rende	57/1954	Islam, Tolea (Juru Bicara Adat)	Petani	SMP	Tolaki Indonesia	Analahumbuti, Wawotobi, Konawe
3	Masarihi	60/1951	Islam, Tolea (Juru Bicara Adat)	Pensiunan PNS	SMA	Tolaki Indonesia	Palarahi, Wawotobi, Konawe



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

Pertanggungjawaban Transkripsi dan Terjemahan

1. Untuk mentranskripsikan teks tuturan *tolea*, penulis hanya mengacu pada apa yang dilisankan karena teks yang tertulis tidak ada.
2. Kode **Aa 1**, **Aa 2** adalah untuk menandai tuturan yang dituturkan Bapak Abolaa. Kode **JR 1**, **JR 2** adalah untuk menandai tuturan yang dituturkan oleh Bapak Masarihi. Kode **Ma 1**, **Ma 2** adalah untuk menandai tuturan yang dituturkan oleh Bapak Masarihi.
3. Sedangkan untuk menunjukkan formula pada bagian pembahasan dari masing-masing informan, penulis memberikan keterangan berupa cetak miring tuturan yang sudah ditranskripsikan.

Contoh: *Iye inggomiu tusa tongano lipu petumbuno wonua*

Tusa tongano o kambo petumbuno lelenga

4. Tanda yang bergaris bawah adalah untuk menunjukkan rangkaian kata yang sama dari ketiga informan.

Contoh: *Tabea inggomiu mberi'ou Tusa tongano lipu petumbuno wonua*

Wonua i Konawe lipu i Unaaha

5. Kata yang dicetak tebal adalah tuturan formula dari masing-masing informan.

Contoh: ***Tuuito resaito***

Sarano tolea, kalono pabitara

6. Untuk mengalihbahasakan transkripsi teks ke dalam Bahasa Indonesia, penulis mengikuti pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.
7. Dalam menerjemahkan teks, penulis melakukan penerjemahan perkata dan perfrasa untuk memudahkan pemahaman.

Lampiran 2:

Data Wawancara Informan

Wawancara 1

Nama : Abolaa/Amano I Mandege (66 tahun)
 Profesi : Toonomotuo, mantan Kepala Desa Analahumbuti dan mantan Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 1 Februari 2011

1. Tanya: *Nggiro ipombabitara umuru opio?*
 (Bapak menjadi Pabitara umur berapa?)
 Jawab: *Maa tahun 75 noporehuakotu amano i Maa mbelesupo.*
 (Pada tahun 75 atau 1975 sudah dikukuhkan oleh Bapaknya Maa (Alm. Bapak Taora) zaman dulu)
2. Tanya: *Umuru opioto inggomiu nggiro laaito 40?*
 (Umur berapa pada waktu itu, sekita 40 tahun?)
 Jawab: *Ee... po'opo'oha sekitar 30 tahun.*
 (Ee...belum sekitar 30 tahun umurku.
Jadi ni'ino kupombasipole o sara laa'ito ruasinoro'a, contono i Sanubari nokawi kan inaku mombabitara, ana'akono i'ino rolaamberapu inakuto mombuutobu, jadi teorua sinoroto kupasipoleiro.
 (Jadi ini saya mengurus adat sudah dua generasi, contohnya Bapak Sanubari kawin saya yang menjadi Pabitara, kemudian perkawinan anak-anaknya Bapak Sanubari sudah saya yang menjadi *puutobu*, jadi sudah dua generasi saya mengurus mereka).
3. Tanya: *Laa'i syarat-syaratno ari ine gurumiu?*
 (Ada syarat-syarat dari guru untuk menjadi seorang *pabitara* atau *tolea*?)
 Jawab: *Maa mbuoki suere hanya te'eni nggoinggo'oto hanu ronga, kan no buta...buta dalam itu.*
 (Tidak ada lain hanya istilahnya ia (guru) langsung mengatakan kamulah yang akan menjadi pabitara)
4. Tanya: *Maksudnya nope'orikomiu ai leu mepokonda'u laa syarat-syaratno hendeto moawo obabu, o sapi biasano?*
 (Maksudnya guru memanggil Bapak untuk datang berguru apa ada syarat-syaratnya seperti mesti bawa baju atau seekor sapi?).
 Jawab: *Mbuoki, karena nekat batuano ano inggoo'oto.*
 (Tidak ada, karena nekat artinya supaya kamulah yang harus menjadi pabitara).

Data Wawancara

Wawancara 2

Nama : Abolaa/Amano I Mandege (66 tahun)
 Profesi : Toonomotuo, mantan Kepala Desa Analahumbuti dan mantan Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 5 Februari 2011

1. Tanya: *Maa ihiro Amano i Nige memang laa'ikisaru hubungan keluarga?*
 (Kalau Bapaknya Nige atau Bapak Jamran Rende apa memang ada hubungan keluarga?)

Jawab: *Maa kan pada ina mami meopoteha monggo'aso.*
 (Ibu saya dan ibunya Jamran Rende bersepupu sekali)

2. Tanya: *Iyei mepoteha monggoaso?*
 (Kalau dia Bapak Jamran Rende bersepupu sekali?)

Jawab: *Kenoi'ino hae humanu'aku ihiro amano imaa, walino ano amanggu kan meopoteha monggo'aso.*
 (Kalau ini yang kukuhkan saya kakek saya, istrinya dengan bapakku bersepupu sekali).

Data Wawancara

Wawancara 3

Nama : Abolaa/Amano I Mandege (66 tahun)
 Profesi : Toonomotuo, mantan Kepala Desa Analahumbuti dan mantan Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 5 Februari 2011

1. Tanya: *Maa nggiro rolaa leu mesuko ihiro Amano i Bio rongga Amano i Nige laa'i syarat-syaratno ipowee'iro?*

(Kalau mereka Bapaknya Bio atau Masarihi dan Bapaknya Nige atau Jamran Rende datang bertanya atau berguru apa ada syarat-syarat yang bapak berikan?).

Jawab: *Te'eni hendeino merupakan materi?*

(Dalam bentuk materi?)

Tanya: *Iye*

(Iya).

Jawab: *Ah ndaada, hanya ingin membantu dan ingin supaya dia bekerja maahapoe hendeto keroleu aro pooli poombia.*

(Ah tidak ada, hanya ingin membantu dan supaya dia bekerja yaa kalau mereka datang baru beli/bawakan rokok).

2. Tanya: *Manggiro'oro meronga pera roleu meguru?*

(Apa mereka bersamaan datang berguru?)

Jawab: *Inae?*

(Siapa?)

3. Tanya: *Amano i Bio*

(Bapaknya Bio atau Masarihi)

Jawab: *Amano i Bio menggau'ito, Amano i Nige ni'inonopo wo'ohu.*

(Bapaknya Bio sudah lama, Bapaknya Nige belum terlalu lama).

4. Tanya: *Ndeelaa jadwalro nggiro i ponaanggero?*

(Ada jadwal yang Bapak buat untuk beratih?)

Jawab: *Ohawo?*

(Apa?)

5. Tanya: *Nggoleu'aro hae (melatih)*

(Mereka datang berlatih).

Jawab: *Ee... oki'iha, mbuoki.*

(Ee... tidak ada)

Data Wawancara

Wawancara 1

Nama : Jamran Rende (57 tahun)
 Profesi : Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 2 Februari 2011

1. *Tanya: Nnggiro'o tolea keno khusus Tolaki luwuakoki nnggiro laa jumalankan'i?*

(Itu tolea khusus suku Tolaki apa semua yang jalankan?)

Jawab: *Maa pokonya opio kabupaten iye'i*

(Memang semua kabupaten begitu)

2. *Tanya: Keno kabupaten yang jarang menggunakan hendeto ohawonggo inggiro?*

(Kalau kabupaten yang jarang menggunakan seperti kabupaten apa?)

Jawab: *Oo., masalah adat?*

(Masalah adat?)

Jawab: *Iye*

(Iya)

Jawab: *Maa yang bukan suku Tolaki*

Data Wawancara

Wawancara 2

Nama : Jamran Rende (57 tahun)
 Profesi : Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 4 Februari 2011

1. Tanya: *Nggiro imata pepokonda'u tewali tolea kira-kira tau o pio?*
 (Itu pertama bapak belajar jadi *tolea* kira-kira tahun berapa?)
 Jawab: *Maa ki'oki ona kuto 'orikee keno ta'u opio.*
 (Saya tidak tahu kalau tahun berapa saya belajar)
2. Tanya: *Maa'iyeto keno ta'u opio?*
 (Maksud saya di tahun berapa bapak belajar?)
 Jawab: *Okinohori menggau laa'ito hula tolu nda'u*
 Tanya: *Tolu ndau?*
 (Tiga tahun?)
 Jawab: *Humh....* (menganggukan kepala sebagai tanda setuju)

Data Wawancara

Wawancara 3

Nama : Jamran Rende (57 tahun)
 Profesi : Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 8 Februari 2011

1. Tanya: *Mano'ikua'ikaa ine toonomotu'o? ikua ine amano i Ndege?*
 (Tapi tempat bapak beruru masih disana sama Bapaknya Ndege?)
 Jawab: *Uuhu..., maa ihiro reke lumati'aku*
 (Iya, beliau yang latih saya)
2. Tanya: *Kan memang la'iki hubungan keluarga to?*
 (Memang masih ada hubungan keluarga?)
 Jawab: *Oho..., inae ihiro Amano i Ndege? Hee... ooho, maaihakoe itoomu)*
 (Iya, Bapaknya Ndege? Iya kalau hubungan keluarga jelas itu ada)
3. Tanya: *Meopoteha, teembe?*
 (Bersepupu atau bagaimana?)
 Jawab: *Maamepoteha, to'oto kuto'orikee kenomepoteha monggoruoto kenoo, manokowati'i mbepaekomboikaa*
 (Hubungan kami sepupu, tapi saya tidak tahu kalau sepupu berapa kali, namun sama saja bersaudara kandung)

Data Wawancara

Wawancara 4

Nama : Jamran Rende (57 tahun)
 Profesi : Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Desa Analahumbuti dan di Depok (via telepon)
 Waktu : 12 Februari 2011

1. Tanya: *Nggiro imata pepokonda'u iniu nggiro ohawo syarat-syaratno niawomiu?*
 (Itu dulu pertama bapak belajar menjadi *tolea*, apa syarat-syarat yang bapak bawa?)
 Jawab: *Ee..., maa mbu'uhaiki hae mepokonda'u langsung menjalankan, o kalo pondine, iyeikaahae nggiro.*
 (Ee..., tidak ada langsung menjalankan, pegang o kalo, dan talam anyam segi empat, hanya itu).
2. Tanya: *Pertamano te'embe?*
 (Pertamanya bagaimana?)
 Jawab: *Maa lau-lau mombesara*
 (Langsung prakteknya *mombesara*).
3. Tanya: *Okino, kenote'embe topereu-rehu?*
 (Bukan, bagaimana posisi kita duduk)
4. Jawab: *Hee..., maa humbee kulala hapala'ahaeto*
 (Kalau duduk saya sudah lebih dulu hafal)
5. Tanya: *Maa iyeto, oo... tengga-tenggano nggiro?*
 (Itulah, maksud saya tahap-tahapnya)
 Jawab: *Oho nokulala hapalaeto kenonggo soal, hairo pesarunotokaa'ona ano pewawono. Iye keno tengga-tenggano hanu memang kulala hapala'ito.*
 (Iya, memang saya sudah hafal kalau soal, hanya itu masalah tuturannya saja dan cara membawakannya. Tapi kalau masalah tahap-tahapnya memang saya sudah hafal).
6. Tanya: *Maa iyeto tengga-tenggano metarambu'u inepereu-rehu'a lakonoto?*
 (Itulah dari tahap-tahapnya mulai dari cara duduk, kemudian apalagi?)
 Jawab: *Maa sambe dunggu'ona menjalankan.*
 (Ya sampai menjalankan)

Data Wawancara

Wawancara 5

Nama : Jamran Rende (57 tahun)
 Profesi : Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 16 Februari 2011

1. Tanya: *Maa awalno memang ketertarikan dowoki nggiro ipepokonda'u*
 (Awalnya bapak belajar *tolea* memang tertarik sendiri?)
 Jawab: *Maa memang dipanggil, tiniso reke'ano*
 (Saya dipanggil untuk belajar, ditunjuk begitu)
2. Tanya: *Hendeto ilaalako me'indio laakomiika humapala'i unembenao?*
 (Seperti pada saat bapak pergi kerja apakah bapak masih menghafal?)
 Jawab: *Hee... oho, maahumbeehae itomu sudah diluar otak itu. Asala saru'itokaa ohawo nggonggo nihanu, nggo mesokeika, atau nggo mobuahako niwule kita sudah taumi.*
 (O, iya. Saya sudah hafal malah itu sudah di luar otak itu. Asal katakan saja apa yang akan dilakukan, kalau acara *mesokei* (membetengi) atau mau *mobuahako niwule* (bawa pinang) kita (saya) sudah taumi).

Data Wawancara

Wawancara 6

Nama : Jamran Rende (57 tahun)
 Profesi : Tolea di Desa Analahumbuti
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Desa Analahumbuti
 Waktu : 22 Februari 2011

1. Tanya: *Hendeto dalam aso minggu laa'i nggiro waktumiu ipombasadiakee nggomehapala?*

(Seperti dalam satu minggu, apa ada waktu khusus untuk menghafal?)

Jawab: *Ee, maa oki'iha notetinda.*

(Ee, waktunya tidak menentu).

2. Tanya: *Hendeto nggiro pembukano ronga pendutuno biasano oki iterikat to?*

(Seperti pada tuturan pembuka dan tuturan penutup biasanya bapak tidak terikat?)

Jawab: *Hee oki'iha.*

(sama sekali tidak)

3. Tanya: *Hendeto dadi'ika i belokee tulurano?*

(Apakah bisa diganti dengan kalimat yang lain?)

Jawab: *Uhu. Maa kan i'ino iye o aso arti paling di bawa dua kata, dua bahasa, oo jenisnya.*

(Iya, kalau ini (menjadi *tolea*) satu artinya paling di bawah dua kata, dua bahasa, jenisnya).

Data Wawancara

Wawancara 1

Nama : Masarihi (60 tahun)
 Profesi : Tolea di Kelurahan Palarahi
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Kelurahan Palarahi
 Waktu : 3 Februari 2011

1. Tanya: *Nggiro'o tolea memang seluruh wilayah Sulawesi Tenggara-ki nggiro di?*

(Apa *tolea* ada di seluruh Sulawesi Tenggara?)

Jawab: Tidak seluruh Sulawesi Tenggara karena banyak suku-suku lain, sedangkan *tolea* artinya itu dari laki-laki mempelai laki-laki *pabitara* khusus ine pu'u pe'ana to mbu'ana o more.

(Tidak seluruh Sulawesi Tenggara karena banyak suku-suku lain, sedangkan *tolea* artinya itu dari laki-laki mempelai laki-laki *pabitara* khusus dari orang tua perempuan).

2. Tanya: *Sejak ta'u opio ai pepokonda'u tolea?*

(Sejak tahun berapa bapak belajar *tolea*?)

Jawab: ma'opio'o ota'uhae torea'ito hopulo ota'u kutewali *tolea*

(Sudah lebih sepuluh tahun saya menjadi *tolea*)

3. Tanya: *Peguru'amiu ikita'ikaa ine toonomotuo ine amano i Mandege?*

(Tempat bapak berguru sama Bapaknya Mandege?)

Jawab: Uhu.

(Iya)

Data Wawancara

Wawancara 2

Nama : Masarihi (60 tahun)
 Profesi : Tolea di Kelurahan Palarahi
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Kelurahan Palarahi
 Waktu : 3 Februari 2011

1. Tanya: *Maa nggiro i tewali tolea ilako ndeemesuko i neguru laa prasyaratno?*

(Kalau saat bapak berguru apa ada prasyarat yang diberikan?)

Jawab: *Mbuoki, asala u'ehe meguru aumenggoo moodea'i kenolaa tumulura'iko'o. Saa'arino ona lakonoto tumenako au tondari mendua'ikee ari tinulurano, kenolaambo tesalamu atau kinolupemu hendeto nopokomeambo'iko'oto'ona)*

(Tidak ada, asal kamu mau berguru dengan serius mendengarkannya bila guru sedang bertutur. Kalau sudah selesai kemudian dia suruh kamu mengulangnya apa yang dia tuturkan tadi, kalau masih ada kesalahanmu atau ada kata yang dilupa langsung guru memperbaiki)

2. Tanya: *Laa'i tahap-tahapno nggiro nopombokonda'u komiu?*

(Apa ada tahap-tahap yang dia ajarkan secara khusus?)

Jawab: *Maa tahapan-tahapan anu hendeto tengga-tenggano keuawo hawonggo, apa molasu, mowawo niwule apa melanggahako.*

(Tahapan-tahapannya seperti tahapan yang akan kamu jalankan, apa *molasu* (bawa lari), *mowawo niwule* (bawa pinang) atau *melanggahako* (hamil sebelum nikah).

Data Wawancara

Wawancara 3

Nama : Masarihi (60 tahun)
 Profesi : Tolea di Kelurahan Palarahi
 Tempat/Lokasi : Rumah kediaman informan di Kelurahan Palarahi
 Waktu : 6 Februari 2011

1. Tanya: *Maanggiro keindelako me'indio i pambahora ndelaakomiikaa humapahapa'i i une mbenao?*

(Pada saat bapak pergi kerja di kebun, apa bapak masih menghafalnya di dalam hati?)

Jawab: *Selama to'ari pinotoro kita ambilmi itu tema-tema apa mombolasuako apa melanggahako. Pertama berat maanggiro 'otokaa 'ona mora'i-ra'i toono dadio kita susun bae-bae anu o tulura ndoolaki.*

(Selama kita habis dikukuhkan sebagai *tolea* kita ambil tema-tema apa *mombolasuako* (bawa lari) apa *melanggahako* (hamil sebelum nikah). Pertama berat, ketika pertama kali kita berhadapan dengan orang banyak maka kita susun baik-baik tuturan Tolaki.

2. Tanya: *Dalam aso minggu monggopio i ndelako mesuko ikiro ine toonomotuo?*

(Dalam satu minggu berapa kali bapak pergi bertanya pada orang tua (Abolaa)?)

Jawab: *Maa setiap onggonggu hanu lako'akuto, onggonggu lako mombabitara.*

(Setiap saya akan pergi menjadi duta saya pergi lagi bertanya)

3. Tanya: *Kadang mbu'aso-aso minggu kaa?*

(Apa kadang jaraknya satu minggu saja?)

Jawab: *Uhu, biasa ada kalanya hendeto mohoko noleu toono te'eni aulako (tewali tolea) moraru'aku lako, mesukokee laa'ino toono parlungi'aku nggohende'ino nggomesokei atau moawo niwule.*

(Iya, biasa ada kalanya seperti banyak yang datang pada saya meminta saya jadi *tolea* saya banyak kali pergi, pergi bertanya bahwa ada orang yang perlukan saya mau *mesokei* atau *mowawo niwule*).

Lampiran 3:**Data Rekaman Tuturan Audio:**

Nama : Bapak Abolaa
 Hari/tanggal : Selasa, 1 Februari 2011
 Jam : 19.00 wita
 Lokasi : Rumah kediaman informan
 di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi
 Kabupaten Konawe.

Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah)**

Bismillahirrahmaanirrahim,
 (Bismillahirrahmaanirrahim),
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh,
 (Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh),
Iye inggomiu tusa tongano lipu petumbuno wonua,
 (Wahai tuan yang diagungkan, tiang utama negeri),
Tusa tongano o kambo petumbuno lelenga,
 (Tiang tengah negeri masa depan bangsa),
Inggomiu o disi pamarenda laalaa mowawosako toono nggapa,
 (Wahai Pemerintah yang diagungkan yang sedang membawa orang banyak),
Mo'olimo toono dadio,
 (Mengurusi orang banyak),
Tudu'ito resa'ito,
 (Terletaklah terhamparlah),
Sarano tolea kalono pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Tudu metuduwako note'eni resa meresangako iraimiu iwoimiu,
 (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah, di depan Tuan di samping Tuan sekalian),
Ni'ino inggomiu pombesangarinoto pombependeeno lako ine disi ine pamarenda,
 (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan kepada pemerintah),
Kenolaando bara dadi'ano rong a tewali'ano,
 (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan),
Ki'onggoto buakee lumosonggee otuomami paraluumami, iye.
 (Segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu/Toonomotuo**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)**

Iye inggomiu pu'usara laa motu'onggee o kambo,
 (Baik wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan dan yang dituakan dalam negeri),
Laalaa mo'atora o sara mombulesako peowai,
 (Yang mengatur negeri mengatur adat kebiasaan),
Tudu'ito resaito,
 (Terletaklah terhamparlah),
Sarano tolea kalono pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Tudu metuduwako note'eni resa meresangako iraimiu iwoimiu,

(Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah, di depan Tuan di samping Tuan sekalian),
Ni'ino inggomiu pombesanggarinoto pombependeeno lako ine pu'u sara toonomotuno o kambo,

(Ini wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan, kepada tuan pemimpin adat negeri),

Keno kuuto keno koato mbera pangga sara podisi mbamarenda,

(Bila telah cukup telah lengkap, para pemimpin adat pejabat dan pemerintah),

Maani'ino nggo'arika keinggomiu moweekomami totoi ronga pona,

(Ini semua terserahlah kepada Tuan, memberi kami keputusan dan petunjuk),

Aki morongo-rongo mopoe-poedea, iye.

(Kami yang menyimak mendengar, baik),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baiklah wahai Tuan yang diagungkan orang tua perempuan pemilik anak gadis),

Inggomiu mburaha mbulaika,

(Baik wahai tuan pemilik pondok pemilik rumah),

Pabitara ine more tolea ine langgai,

(Tuan hakim adat di pihak perempuan tuan juru bicara di pihak laki-laki),

Tudu'ito resa'ito,

(Terletaklah terhamparlah),

Sarano tolea kalono pabitara,

(Adat tuan juru bicara dan tuan hakim adat),

Tudu metuduwako note'eni resa meresangako iraimiu iwoimiu,

(Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah, di depan Tuan di samping Tuan sekalian),

Ni'ino inggomiu pombesanggarinoto pombependeeno lako ine pu'u pe'ana hakano

mbuwulele,

(Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan, kepada pemilik anak perempuan pemilik anak gadis),

Keno kuuto keno koato tia-metia toono meohai,

(Apakah sudah lengkap apakah sudah semua hadir, semua sanak saudara dan keluarga),

Tina mokolehako, anakiahako nggonggo leu mereu-rehu sara mendootoro mbeowai,

(Wahai para tuan bangsawan yang akan datang duduk di hadapan adat),

Kilaando buakee lumosonggee otuomami paraluumami, iye.

(Sementara ini kami munculkan kami tampilkan maksud kami tujuan kami, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Petudundonggeepo numaambolawai,

(Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping),

Ni'ino aso mata kinonoto nibutunoto,

(Ini satu pokok dikenakan diperuntukkan),

Taamodia-diaano pombera-peraaro ine anamotuoro,

(Karena mereka menghargai dan menghormati orang tua),

Nolaingga tehunggai wowatamboro aro pombotulo meruku melomba-lomba,

(Masih terbuka pintu tapi mereka jalan melalui pintu jendela),

Rondee monggii mombodea inesadaloro ine banggonaro,

(Mereka meniru dari teman sepergaulan),
Aropowatu 'ako iyeto tinamoako aso mata peosawaakoa,
 (Lalu mereka ikuti, inilah yang dinamakan satu mata sebagai pemberi nasehat),
Iye inggomiu puu peana hakano mbuwulele,
 (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),
Kupetudundonggeepohae numaamolawai niino rua nggasu,
 (Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping, dua pokok atau pohon),
Kinonono hendeto nomolasu mai 'ino leumami maa mesokei,
 (Sebagai denda karena bawa lari perempuan kedatangan kami ini adalah membentengi),
Iyeto ano tudu asondumbu o kasa o aso kiniku,
 (Inilah kemudian terdapat 1 pis kaci dan 1 ekor kerbau),
Maa balipo 'ona inggomiu pu'u sara inggomiu pu'u pe'ana,
 (maka wahai tuan pemimpin adat negeri dan pemilik anak gadis),
Ai kondo-kondo ai ula-ula matai kenolaambo taakuuno taakoano, iye.
 (Sudilah kiranya meneliti dengan seksama bila masih ada ketidakcukupannya dan ketidaklengkapannya, baik).
Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),
Tudu sarano tolea,
 (Terletaklah adat juru bicara),
Tudu mepotira mepokuleloako irai ndepokulaloimiu,
 (Terletak dihadapan kita sekalian),
Ni'ino inggomiu pomba 'owosenoto pombokulalouino,
 (Wahai tuan yang diagungkan ini adalah penghormatan dan penghargaan),
Pondutunoto polosolo-losonoto,
 (Sebagai penutup dan penebusnya),
Kenohende ano iwoi kenotete'embe olanono,
 (Ibarat air sampai dimana dalamnya),
Kenohende anosinoda kenotete'embe mobeano,
 (Ibarat barang yang dipikul seperti apa beratnya),
Ni'ino inggomiu nggomesukokeeto nggomeokunaahi'i,
 (Ini wahai tuan akan saya tanyakan, minta penjelasan),
Inaloololono inaluwuakono aitai-taiikona kumoa-koaikona,
 (Atas semuanya kiranya tuan sudi menjelaskan),
Hende metarambu'u ari ine pu'uno limba tinamoako poseleki ohoro pobondoki o wonggo,
 (Mulai dari pokok adat sampai pada urusan dapur),
Keno'ehembokaa ai pondarikeero nggiro baburo meowaliro ano sabu-sabutuaru,
 (Sudilah tuan membuatkan baju untuk mereka sesuai ukuran mereka),
Saila-iwaaro iamo nomolonggo iyamo nomopee,
 (Baju yang pas tidak kekecilan),
Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele.
 (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah).

Sara Powindahakono Tolea

(Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat)

Maa arikomiuto tumai-taiikona hendeingoninggiro kumoa-koaikona,
 (Setelah tuan menjelaskan kepada saya secara keseluruhan),
Kurongo 'ito kupodea 'ito, maakioki kaaiye keku sahuu-huunggu tumarima'i,
 (Kupikul dan telah kudengar, akan tetapi saya tidak akan menyahuti begitu saja),

Maanggotumarima saraito le'esu aku pembuleako mesuko nggonggo mesoda melemba mepoaha,

(Saya akan menerimana secara adat kemudian saya akan kembali bertanya pada orang yang akan memikul bebannya),

Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Ariakuto mbule mesuko bali mombependee nggonggo mesoda melemba mepoaha,

(Saya sudah bertanya kepada yang akan memikul beban),

Rokode-kode'akuto kumowuruiaku,

(Mereka beri isyarat membisikkan saya),

Maro'ara-ara'i bara mesoda aro amba pelonggo po'opo rotepelonggo,

(Setelah mereka coba memikulnya ternyata mereka belum mampu mengangkatnya),

Iyeto'ona ni'ino tinamoako akilaa pepepehawa pepemeeriako,

(Inilah kemudian kami minta keringanan dan kebijaksanaan),

Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Maangghapopohae batuano to'oto kulaa mbule mekondo modia-dia,

(Apalagi yang mesti dikata, artinya saya tidak lagi kembali melihat bertanya),

Nggo-nggo mesoda melemba mepoaha,

(Kepada yang akan memikul beban),

Maalala ari'iroto kumode-kodeaku kumowurui'aku maanggotumarima'ito,

(Mereka telah memberi isyarat pada saya membisikiku maka saya akan menerima),

Iyetokaa kekupongoni hendeingonngiro'o o omba-omba pu'uno,

(Satu hal saya minta tersebut yang empat pohon),

Iyeto ingoni nggiroo ine tekniku ano ine teeno ano ine tekaranduano anolaanggikaa pelilima'ano.

(Yaitu kerbau, kalung emas, dan gong sudilah kiranya ada jalan untuk menggantinya).

Sara Mbetarimakasino Tolea

(Adat Berterimakasihnya Tolea)

Iye inggomiu o disi pamarenda,

(Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan),

Kuwawoi'i saranggu nggomesukokeeto nggomeokunaahii,

(Kembali kuperjelas adat saya/kami mempertanyakan dan menelusurinya),

Hendeinesukatino inewaktuuno iyamotokaa kimbembuleako akimbombekasuko-suko ako kenonggo te'epia,

(Seperti mengenai waktu, jangan lagi kami kembali lalu saling bertanya-tanya),

Iye inggomiu o disi pamarenda,

(Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan),

Inggomiu pu'u sara laamotu'onggee o kambo,

(Baik wahai tuan pemimpin negeri yang dituakan),

Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Kupetudundonggeepohae numaa mbolawa'i,

(Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping),

Ni'ino rua mata kiari hendeto ni'ino anamami anamiu no'ari taalaa maani'ino,

(Ini dua mata karena anak tuan anak kami pernah tidak terlihat maka ini),

Batuano laakomamito leu wawe menduai iyeto anolaa ni'ino rua mata tinamoako maa pekopuno aso mata,

(Artinya kami telah datang membawanya kembali maka inilah sehingga ada dua mata yang dinamakan adat permohonan maaf pada orang tua satu mata),

Aso mata pekopunoto ine inano note'eni aso mata pekopunoto ine amano,
 (Satu mata sebagai permohonan maafnya kepada ibunya dan satu mata lagi sebagai
 permohonan maafnya kepada bapaknya),

Iye inggomiu o disi pamarenda,

(Baiklah wahai Pemerintah yang diagungkan),

Inggomiu pu'u sara laamotu'onggee o kambo,

(baik wahai tuan pemimpin negeri yang dituakan),

Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Luwuakondotokaa metia meohai,

(Kepada kita semua saudara dan keluarga sekalian),

*Mbendootoro mbeowai maanggohapopohae ni'ino batuano sinakoiito saramami
 itarima'ito,*

(Yang sedang duduk dihadap adat, maka apalagi ini artinya tuan telah menyetujui
 dan menerima),

Maanggotetoronggeeto tulura ine sara umari-aringgee bitara mbeowai,

(Saya akan sudahi dan hentikan sementara tuturan adat kebiasaan),

Syukur alhamdulillah ,

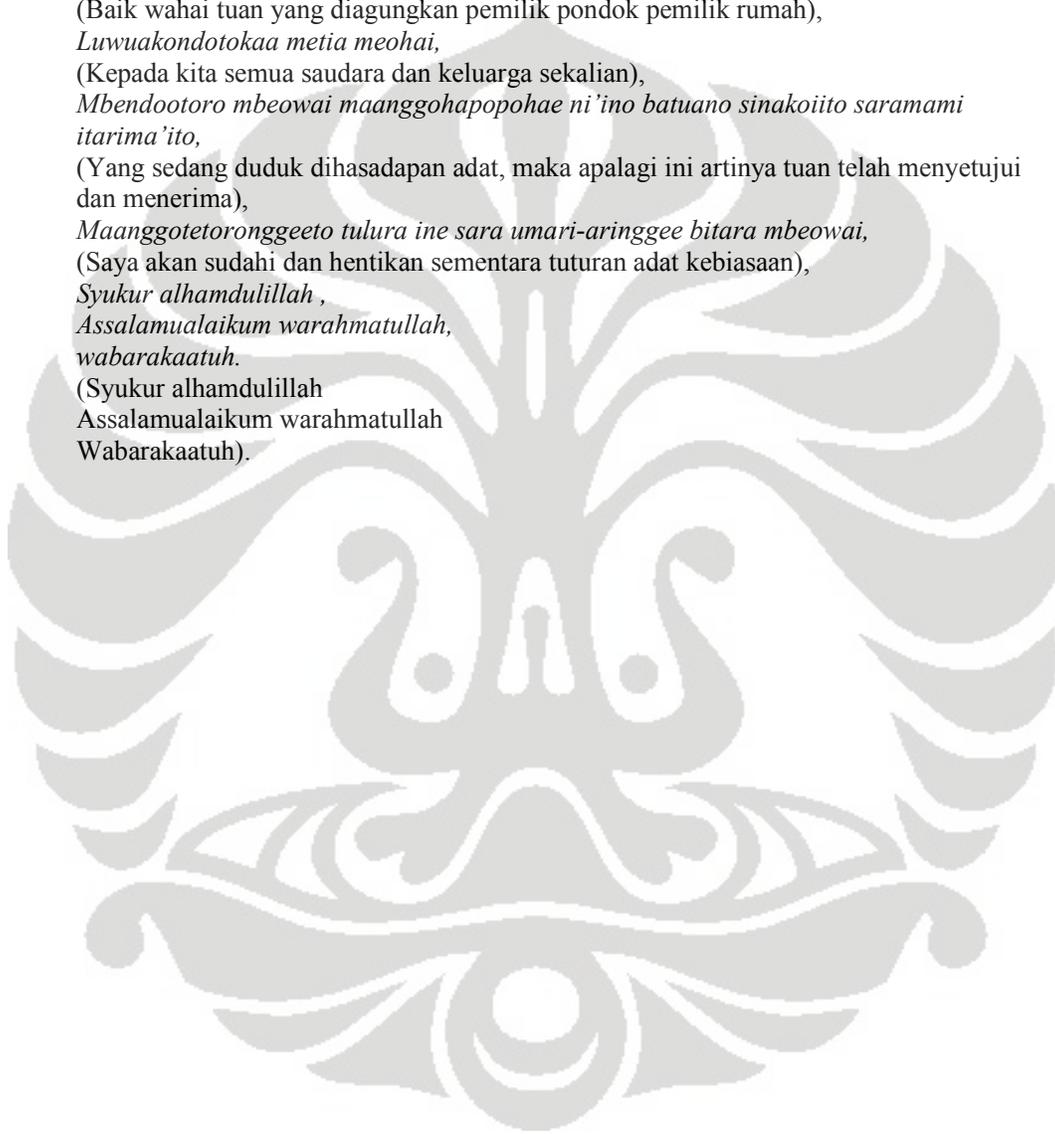
Assalamualaikum warahmatullah,

wabarakaatuh.

(Syukur alhamdulillah

Assalamualaikum warahmatullah

Wabarakaatuh).



Data Rekaman Tuturan Audio Visual:

Nama : Bapak Abolaa
 Hari/tanggal : Selasa, 15 Februari 2011
 Jam : 10.00 wita
 Lokasi : Rumah Pesta Pernikahan Nur Salim
 di Desa Anggota Kecamatan Wawotobi
 Kabupaten Konawe.

Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah)

Bismillahirrahmaanirrahim,
 (Bismillahirrahmaanirrahim),
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh,
 (Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh),
Tabea inggomiu mberi'ou tusa tongano lipu petumbuno wonua,
 (Wahai tuan yang diagungkan, tiang utama negeri),
Wonua i Konawe lipu i Unaaha,
 (Negeri di Konawe negeri di Unaaha),
Laalaa mowawo toono nggapa i Konawe,
 (yang memimpin rakyat banyak disini di negeri Konawe),
Morini toono dadio i Unaaha,
 (Membentengi orang banyak disini di Unaaha),
Waturkomiu dunggu i aambereu-rehu'amiu,
 (Mengikuti tuan hingga di dekat tempat duduk tuan),
Tudu inggomiu sarano Tolea i ra'i ndepokulalomiu,
 (Terletaklah adat juru bicara dihadapan tuan yang diagungkan),
Nolaando leu masima mongoni paramesi,
 (Datang memohon izin),
Nolaando leu mesuko limba mombepende,
 (Datang bertanya dengan sesungguhnya hati),
Kenolaando dadi'ano tewali'ano,
 (Bila sudah ada izin sudah ada jalan),
No'onggo mombokolako o sara mobuangako peowai,
 (Bahwa sudah akan melaksanakan adat menuturkan kebiasaan),
Maa ino inggomiu batuano nggo arikaa ihanumi,
 (Namun ini semua terserah dari tuan),
Keno te'embe pohuumiu posakoimiu,
 (Apakah tuan mengiyakan tuan menolong kami),
Keno te'embe pondotahamiu powokahimiu, iye.
 (Bagaimana tuan mengiyakan tuan merestui, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu/Toonomotuo
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)

Tabea inggomiu mberiou,
 (Wahai tuan yang diagungkan),
Mongoni paramesi ku'onggo me'anike sarangu polikai kalonggu, iye.
 (Izinkan saya mengambil Kalosaraku memindahkannya di lain tempat, baik).
Tabea Inggomiu pu'utobu lalamotu'ongge sara i Anggota,

(Wahai tuan yang diagungkan tuan pemimpin adat negeri yang dituakan di negeri Anggoota),
Umatorai peowai wonua ikeniniu,
 (Pengatur adat kebiasaan di negeri ini),
Tudu Inggomiu sarano Tolea, irai ndepokulalomiu,
 (Terletaklah adat juru bicara di hadapan tuan),
Kilaando leu mesuko limba mombependee,
 (Kami datang kepada tuan untuk bertanya meminta kejelasan),
Kenolaando tewali'ano ki'onggo molosongako o sara mobuangako peowai,
 (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami),
Maa'ino inggomiu pu'utobu, arikomamito mongoni tealo ine anakia,
 (Ini wahai tuan pemimpin adat negeri, kami telah memohon izin pada bangsawan),
Laa'ito papalalo laa'ito petenaro,
 (Sudah ada izin sudah ada petunjuk),
Maa'ino towaato Inggomiu laalaa motu'ongge o sara,
 (Dan ini semua terserah dari tuan yang dituakan adat),
Pule-pule'i peowai ikeniniu i Anggoota,
 (Yang mengatur kebiasaan disini di Anggoota),
Tete'embe posakoimiu ronga pombokohuumiu, iye.
 (Seperti apa pertolongan tuan dan persetujuan tuan, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Tabea Inggomiu mburaha mbulaika,
 (Wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),
Inggomiu mbu'ana, ihiro mbuwulele,
 (Wahai tuan pemilik anak perempuan),
Tudu Inggomiu sarano Tolea inepu'u ndepokulalomiu,
 (Terletaklah adat juru bicara dihadapan tuan sekalian),
Kilaando leu mesuko limba mombependee,
 (Kami datang bertanya dengan sungguh hati),
Kenolaando dadi'ano tewali'ano ki'onggato molosongako osara mobuangako peowai,
 (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami),
Maiino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Ini semua wahai orang tua perempuan pemilik anak),
Kilaa mesuko mombependee ihanumiu kito'orikee,
 (Kami bertanya dengan sungguh hati karena kami tahu),
Kito'orikee kitomba'i toono maroa kuukuu o kambo koa-koa wonua,
 (Kami tahu tuan memiliki keluarga besar setiap di kampung di setiap negeri),
Olo naina'akono olomaama'akono,
 (Dari tante dan paman-pamannya),
Iyeto'ona Inggomiu iino kilaando mombependee,
 (Untuk itu wahai tuan kami datang bertanya dengan sungguh hati),
Kenokuuto kenokoato mbera pangga sara o disi mbamarenda,
 (Apakah sudah cukup sudah lengkap para pejabat lembaga adat dan pemerintah),
Mbera anakiahako tinamoako ari-ari lako paraluungimiu,
 (Para bangsawan yang turut diundang),
Nggonggo leu mereu-rehu sara,
 (Yang akan duduk di hadapan adat),

Mai'ino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Untuk itu wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis),
Maangoinggomiu ikaa mowekomami tinamoako totoi pona,
 (Hanyalah tuan yang berhak memberikan kami petunjuk dan keputusan),
Ronga tete'embe topeteo'olu pondotahaimiu, iye.
 (Dan kami akan menunggu sahutan dari tuan, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Tabea Inggomiu mburaha mbulaika,
 (Wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),
Inggomiu mbu'ana, ihiro mbuwulele,
 (Wahai tuan pemilik anak perempuan),
Tudu Inggomiu sarano tolea inepu'u ndepokulalomiu,
 (Terletaklah adat juru bicara dihadapan tuan sekalian),
Kilaando leu mesuko limba mombependee,
 (Kami datang bertanya dengan sungguh hati),
Kenolaando dadi'ano tewali'ano ki'onggoto molosongako osara mobuangako peowai,
 (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan segera kami akan tampilkan maksud kami tujuan kami),
Maiino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Ini semua wahai orang tua perempuan pemilik anak),
Kilaa mesuko mombependee ihanumiu kito'orikee,
 (Kami bertanya dengan sungguh hati karena kami tahu),
Kito'orikee kitomba'i toono maroa kuukuu o kambo koa-koa wonua,
 (Kami tahu tuan memiliki keluarga besar setiap di kampung di setiap negeri),
Olo naina'akono olomaama'akono,
 (Dari tante dan paman-pamannya),
Iyeto'ona Inggomiu iino kilaando mombependee,
 (Untuk itu wahai tuan kami datang bertanya dengan sungguh hati),
Kenokuuto kenokoato mbera pangga sara o disi mbamarenda,
 (Apakah sudah cukup sudah lengkap para pejabat lembaga adat dan pemerintah),
Mbera anakiahako tinamoako ari-ari lako paraluungimiu,
 (Para bangsawan yang turut diundang),
Nggonggo leu mereu-rehu sara,
 (Yang akan datang duduk di hadapan adat),
Mai'ino Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Untuk itu wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis),
Maango'inggomiu ikaa mowekomami tinamoako totoi pona,
 (Hanyalah tuan yang berhak memberikan kami petunjuk dan keputusan),
Ronga tete'embe topeteo'olu pondotahaimiu, iye.
 (Dan kami akan menunggu sahutan dari tuan, baik).

Sara Powindahakono Tolea

(Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat)

Tabea Inggomiu o disi pamarenda,
 (Kepada yang terhormat pemerintah),
Inggomiu sara wonua laalaa umatora'i o sara ikeniniu wonua i Anggoota,
 (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat dan kebiasaan disini di Anggoota),
Inggomiu pu'u pe'ana lipuno mbuwulele,

(Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan),
Tudu Inggomiu sarano Pano i Salim mbepoko 'aso aroto,
 (Terletaklah adat Bapaknya Salim dan keluarganya),
Ronga mbeihiro Mamano i Intan,
 (Dan mereka Mamanya Intan),
Peohaiakono arombeleu umaweikee sarano Papano i Salim,
 (Saudara-saudaranya turut datang membawakan adat Bapaknya Salim),
Tudu mepotira mepokulelo i ra'indo luwuako,
 (Terletak di depan dihadapan kita sekalian),
Iyeto tinamoako i ino laalaa mepotira mepokuleloaku siwole mbatohuu kalo sara wonua,
 (Inilah yang sedang terletak terhampar talam anyam persegi empat adat negeri),
Siwole nggona songga kalo nggona nduara,
 (Talam terukur adat yang mujur),
Laando leu tinamoako mokodunggu 'ikee mokonggapo ikee,
 (Datang menyampaikan dan menyelesaikan),
Mokoari 'ikee mokondetindaikie niwindahakono i Nur Salim,
 (Menyudahi mengkhususkan penyelesaian adatnya Nur Salim),
Ari-ari sinaru penedandi 'ako tetedoa tete 'angga,
 (Yang pernah dimusyawarakan yang terhitung dan bernilai),
Iyeto Inggomiu ino tinamoako pu 'uno patonggasu,
 (Inilah wahai tuan yang dinamakan pohonnya empat pokok),
Asondumbu o kasa perahanoto o sara o aso ingoni 'ino kiniku,
 (Satu pis kain kaci berangkaikan adat satu ekor kerbau),
Ano aso lawa tawa-tawa, ano aso otuwe o eno,
 (Satu buah gong kecil, dan kalung emas),
Lakono tumondari 'i tinamoako tawano,
 (Kemudian diikuti yang dinamakan daunnya),
Pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano hopulo o ono olipa, maanggirokaato,
 (Untuk mensejajarkan dan menyamakannya inilah enambelas kain sarung),
Lakonoto tinamoako i moeri,
 (Kemudian yang di sebelah kiri saya),
Inokaato i moeri ropelimo itooro laalako mbebanggona okiro mendepoweaki,
 (Inilah di kiri saya terdiri dari lima yang tidak pernah terpisah satu sama lain),
Laalaa 'iso-isopo tembo mbele 'esu sambe ingoni oleo tembono hendeino,
 (Memang dari kemarin pula jaman dulu hingga sekarang ini),
Okiro mbendepoweaki pesaru monggo 'aso 'ano sara pe 'ana,
 (Tidak terpisah selalu diuraikan satu kali adat melahirkan),
Keto 'onggo wukugandu 'i tumai-tai 'i,
 (Jika dihitung seperti biji jagung diurai satu-satu),
Iyeto tinamoako pebaho 'ano pesanduwino pehulo-hulono,
 (Inilah yang dinamakan loyang pemandian bayi, wadah penimba air dan lampu kecilnya),
Tema-temano ronga rane-rane mba 'ano,
 (Sarung penimang bayi dan sarung selimut bayi),
Iyeto ni 'ino tinamoako kenohende ano metete ine sara,
 (Jika meniti titian di adat inilah yang dinamakan),
Mbera niwawono o sara nirongano peowai,
 (Segala yang dibawa serta dan yang turut serta pada adat),
Maa laa 'ito ikeniniu,
 (Semuanya sudah ada disini),
Maa ni 'ino Inggomiu o disi pamarenda,
 (Untuk itu wahai pemerintah setempat),
Inggomiu pu 'u pe 'ana hakano mbuwulele,

(Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan),
Inggomiu sara wonua laalaa umatora'i o sara ikeniniu,
 (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur kebiasaan disini),
Towaapo ikondo-kondo i kikii'i,
 (Semuanya terserah bagaimana tuan melihat dan memeriksanya),
Maa kenoposarumami kuu'ito koaito,
 (Bahwa menurut kami sudah cukup sudah lengkap),
Mano towaapo o disi pamarenda Inggomiu sara wonua,
 (Namun semua terserah pemerintah tuan yang diagungkan),
Laalaa umatora'i o sara ikeniniu, iye.
 (Yang mengatur adat dan kebiasaan disini, baik).

Sara Mbetarimakasino Tolea

(Adat Berterimakasihnya Tolea)

Iye Inggomiu pu'utobu lalaumatora'i o sara pule-pule'i peowai,
 (Baik wahai tuan yang diagungkan pengatur adat pengatur kebiasaan),
Inggomiu o disi pamarenda,
 (Kepada wahai tuan Pemerintah),
Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Wahai tuan pemilik anak orang tua perempuan),
Luwuakondotokaa laalaa mbereu-rehu mbepali-pali ohotai,
 (Kepada kita sekalian yang turut hadir dalam acara ini),
Mai inono leumami ramahi timbamami,
 (Maka ini kedatangan kami kehadiran kami),
Laa leu batuano palimba'ikee sarano Pano i Salim,
 (Artinya kami datang menyelesaikan adat Bapaknya Salim),
Mbeohairo mbeoelaro, mbeihiro Mamano i Intan,
 (Bersama saudara dan ipar-iparnya, mereka Mamanya Intan),
Batuano mokodunggu'ikee niwindahakono i Nur Salim,
 (Artinya menyampaikan penyelesaian adatnya Nur Salim),
Ari-ari sinaru pinedandiako,
 (Yang pernah dimusyawarakan),
Maanggote'embepe hae batuano isakoi'ito i tarima'ito,
 (Maka harus bagaimana lagi artinya tuan telah menolong dan menerima),
Mendeete'e'ito nokuuto nokoato,
 (Sudah jelas cukup dan lengkap),
Mendeete'e'ito ronga kitepoletto kitesakito,
 (Sudah jelas kami telah sampai di titian seberang),
Maa ni'ino Inggomiu anakiahako, tina mokolehako,
 (Maka ini wahai tuan bangsawan semua),
Laalaa pinakuasaano mbu'ana nggitu isino mbuwulele,
 (Yang dipercayakan pemilik anak orang tua perempuan),
Nggosumakoi'ikomiu niwindahakono i Nur Salim,
 (Yang menolong adat dan penyelesaian adatnya Nur Salim),
Maa nggohapopo hae batuano inggami ni'ino,
 (Maka apalagi artinya kami ini),
Tinamoako rombongahako bawaako ari ine langgai,
 (Dinamakan rombongan dan bawahan dari pihak mempelai laki-laki),
Nokitepoletto kitesakito,
 (Kami telah tiba di titian seberang),
Nggotumutu'ito tulura ine sara bitara ine peowai,

(Maka saya akan tutup tuturan adat tuturan pada kebiasaan),
Dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahim,
(Dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahim),
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.
(Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh).



Data Rekaman Tuturan Audio:

Nama : Bapak Jamran Rende
 Hari/tanggal : Senin, 21 Maret 2011
 Jam : 20.00 wita
 Lokasi : Rumah kediaman informan
 di Desa Analahumbuti Kecamatan Wawotobi
 Kabupaten Konawe

Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah)**

Tabea inggomiu o disi pamarenda,

(Wahai pemerintah yang diangungkan),

Inggomiu puutobu laalaa umatora 'i o sara pule-pule'i peowai,

(Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan),

Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diangungkan pemilik anak gadis),

Inggomiu mburaha mbulaika,

(Baik wahai tuan yang diangungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu,

(Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian),

Kilaando leu mokodunggu 'ikee mokonggapo 'ikee,

(Kami datang menyampaikan menyelesaikan),

Mokoari 'ikee mokondepole 'ikee niwindahakono ihanu,

(menyudahi mengkhususkan adatnya si anu),

Popolono langgai ari sinaru pinedandiako,

(maskawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan),

Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua,

(Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri),

Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa,

(Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong),

Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano,

(Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang),

Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata,

(16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata),

Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino,

(Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini),

Ino lima mata okiro mbendepoweaki,

(ini 5 mata tidak terpisah),

Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno,

(Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, *gayung*),

Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane mbaaha,

(Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi),

Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito,

(Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)

Tabea inggomiu o disi pamarenda,

(Wahai pemerintah yang diadungkan),

Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai,

(Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan),

Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik anak gadis),

Inggomiu mburaha mbulaika,

(Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu,

(Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian),

Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee,

(Kami datang menyampaikan menyelesaikan),

Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu,

(Menyudahi mengkhususkan adatnya si anu),

Popolono langgai ari sinaru pinedandiako,

(Mas kawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan),

Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda inakuino sara wonua,

(Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri),

Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa,

(Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong),

Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano,

(Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang),

Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata,

(16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata),

Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino,

(Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini),

Ino lima mata okiro mbendepoweaki,

(Ini 5 mata tidak terpisah),

Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno,

(Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, gayung),

Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane mbaaha,

(Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi),

Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito.

(Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Tabea inggomiu o disi pamarenda,

(Wahai pemerintah yang diadungkan),

Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai,

(Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan),

Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,

(Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik anak gadis),

Inggomiu mburaha mbulaika,

(Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik pondok pemilik rumah),

Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu,

(Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian),

Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee,
 (Kami datang menyampaikan menyelesaikan),
Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu,
 (Menyudahi mengkhususkan adatnya si anu),
Popolono langgai ari sinaru pinedandiako,
 (maskawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan),
Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua,
 (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri),
Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa ,
 (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong),
Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano,
 (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang),
Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata,
 (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata),
Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino,
 (Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini),
Ino lima mata okiro mbendepoweaki,,
 (ini 5 mata tidak terpisah),
Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno,
 (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, gayung),
Siku-sikuno tema-temano rongga rane-rane mbaaha,
 (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi),
Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito.
 (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Tabea inggomiu o disi pamarenda,
 (wahai pemerintah yang diagungkan),
Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai,
 (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan),
Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik anak gadis),
Inggomiu mburaha mbulaika,
 (Baik wahai tuan yang diagungkan pemilik pondok pemilik rumah),
Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu,
 (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian),
Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee,
 (Kami datang menyampaikan menyelesaikan),
Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu,
 (Menyudahi mengkhususkan adatnya si anu),
Popolono langgai ari sinaru pinedandiako,
 (Mas kawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan),
Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua,
 (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri),
Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa,
 (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong),
Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano,
 (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang),

Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata,
 (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata),
Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino,
 (Sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini),
Ino lima mata okiro mbendepoweaki,
 (ini 5 mata tidak terpisah),
Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno,
 (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, gayung),
Siku-sikuno tema-temano ronga rane-rane mbaaha,
 (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi),
Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito.
 (Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada).

Sara Powindahakono Tolea Ronga Sara Mbeparamesino Tolea
(Adat Penyelesaian dan Adat Terimakasihnya Juru Bicara Adat)

Tabea inggomiu o disi pamarenda,
 (Wahai pemerintah yang diadungkan),
Inggomiu puutobu laalaa umatora'i o sara pule-pule'i peowai,
 (Wahai tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan),
Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik anak gadis),
Inggomiu mburaha mbulaika,
 (Baik wahai tuan yang diadungkan pemilik pondok pemilik rumah),
Tudu inggomiu sarano tolea irai ndepokulaloimiu,
 (Terletaklah terhamparlah adat juru bicara dihadapan kita sekalian),
Kilaando leu mokodunggu'ikee mokonggapo'ikee,
 (kami datang menyampaikan menyelesaikan),
Mokoari'ikee mokondepole'ikee niwindahakono ihanu,
 (Menyudahi mengkhususkan adatnya si anu),
Popolono langgai ari sinaru pinedandiako,
 (Mas kawin laki-laki yang pernah dibicarakan dijanjikan),
Tetedoa tete'angga sinaksiino o disi inakuino pamarenda iinakuino sara wonua,
 (Yang terhitung yang diakui pemerintah dan pemimpin adat negeri),
Iyeto pu'uno patonggasu asondumbu o kasa ano o aso kiniku aso lawa tawa-tawa,
 (Yaitu pohonnya 4 pokok, 1 pis kain kaci 1 ekor kerbau 1 buah gong),
Ano aso otuwe o eno lakonoto tawano pondawa-tawanoto pomboko mbenggenano,
 (Dan satu jengkal kalung emas kemudian daunnya sebagai penyeimbang),
Hopulo o'ono olipa lakonoto tumondarii tinamoako sara pe'ana lima mata,
 (16 kain sarung kemudian adat untuk melahirkan 5 mata),
Lalaiso-isopo tembo mbele'esuno dunggu oleo ingoni tembono hendeino,
 (sejak dulu zaman jahiliah hingga zaman sekarang ini),
Ino lima mata okiro mbendepoweaki,
 (ini 5 mata tidak terpisah),
Iyeto tinamoako sara pe'ana boku mbebahoano sandu-sanduno,
 (Yaitu yang dinamakan adat melahirkan yang terdiri loyang pemandian bayi, gayung)
Siku-sikuno tema-temano ronga rane-rane mbaaha,
 (Lampu penerangan, sarung penimang bayi, satu buah kain sarung pula untuk si bayi),
Lakonoto tinamoako metete ine sara inulano ine peowai maa popolo halumbulo osowu maaniokaito.

(Kemudian yang dinamakan titian pada adat yang termuat dalam kebiasaan yaitu mas kawin delapan puluh ribu rupiah juga sudah ada).



Data Rekaman Tuturan Audio Visual:

Nama : Bapak Jamran Rende
 Hari/tanggal : Sabtu, 7 Mei 2011
 Jam : 10.00 wita
 Lokasi : Rumah Pesta Pernikahan Jumran
 di Kelurahan Unaasi Kecamatan Anggaberu
 Kabupaten Konawe.

Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemerintah)**

Bismillahirrahmanirrahim assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh,
 (Bismillahirrahmanirrahim assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh),
Iye Inggomiu,
 (Wahai Tuan yang diadungkan),
Tusa tongano lipu petumbuno wonua,
 (Tiang tengah negeri harapan negeri),
Tusa tongano o kambo petumbuno lelenga,
 (Tiang tengah negeri masa depan bangsa),
Inggomiu o disu pamarenda,
 (Wahai Pemerintah yang diadungkan),
Laalaa mowawosako toono nggapa,
 (Yang membawa orang banyak),
Mo'olimi toono dadio 'ikeni i Anggaberu,
 (Rakyat semesta disini di Anggaberu),
Tuuito resa'ito,
 (Terletaklah terhamparlah),
Sarano Tolea, kalono Pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Tudu metuduwako note'eni resa-meresangako,
 (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah),
Iraimiu 'iwiwimiu,
 (Di depan Tuan di samping Tuan sekalian),
Ni'ino Inggomiu pombesanggarinoto pombependeeno,
 (Inilah wahai Tuan yang diadungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan),
Lako ine disu inepamarenda,
 (Kepada pemerintah),
Kenolaando bara dadiano rongu tewali'ano,
 (Apabila kiranya telah ada kehendak dan izin dari tuan),
Ki'onggoto buakee lumosonggee otuomami parluumami,
 (Segera kami akan tampakkan maksud kami tujuan kami),
Iye Inggomiu.
 (Baik, wahai Tuan yang diadungkan).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)**

Iye Inggomiu pu'usara,
 (Baik wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diadungkan),
Laa pule-pule'i o kambo lala mo'atora o sara Mombulesako peowai,
 (Pemimpin negeri pengatur adat kebiasaan),

Tuuito resa'ito,
 (Terletaklah terhamparlah),
Sarano Tolea, kalono Pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Tudu metuduwako note'eni resa meresa'ako,
 (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah),
Ira'imiu i horimiu,
 (Di depan Tuan di samping Tuan sekalian),
Ni'ino inggomiu pombesanggarinoto pombependeeno,
 (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan),
Lako ine Pu'u sara toonomotuono o kambo,
 (Kepada tuan pemimpin adat negeri),
Keno kuuto kenokoato,
 (Bila telah cukup telah lengkap),
Mbera panggasara podisi mbamarenda,
 (Para pemimpin adat pejabat pemerintah),
Maani'ino nggo'arika keingomiu,
 (Ini semua terserahlah kepada Tuan),
Mowekomami totoi ronga pona,
 (Memberi kami keputusan dan petunjuk),
Aki morongo-rongo mopoe-poede, iye.
 (Kami yang menyimak mendengar, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Iye inggomiu,
 (Baiklah wahai Tuan yang diagungkan),
Pu'u peana pahoro mbuwulele,
 (Orang tua perempuan pemilik anak gadis),
Inggomiu mburaha mbulaika,
 (Kepada pemilik pondok pemilik rumah),
Pabitara ine more Tolea ine langgai,
 (Tuan hakim adat di pihak perempuan tuan juru bicara di pihak laki-laki),
Tudu'ito resa'ito sarano Tolea kalono Pabitara,
 (Terletaklah adat tuan juru bicara dan tuan hakim adat),
Tudu-metuduwako iraimiu resa meresangako iraimiu iwoimiu,
 (Terletaklah terhamparlah di tengah-tengah kita sekalian),
Ni'ino inggomiu pombesanggarinoto pombependeeno,
 (Inilah wahai Tuan yang diagungkan sebagai tanda kesungguhan sebagai tanda keseriusan),
Lako ine pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Kepada pemilik anak perempuan pemilik anak gadis),
Keno kuuto keno koato,
 (Apakah sudah lengkap apakah sudah semua hadir),
Tia metia toono meohai,
 (Semua sanak saudara dan keluarga),
Anakihako tina mokolehako,
 (Para bangsawan laki-laki dan bangsawan perempuan),
Ku'onggo leu mereu-rehu sara mendootoro peowai,
 (Saya akan duduk bersila dihadapan adat kebiasaan),

Kilaando buakee lumosonggee otuomami paraluumami iye.
(Sementara ini kami munculkan kami tampakkan maksud kami tujuan kami, baik).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

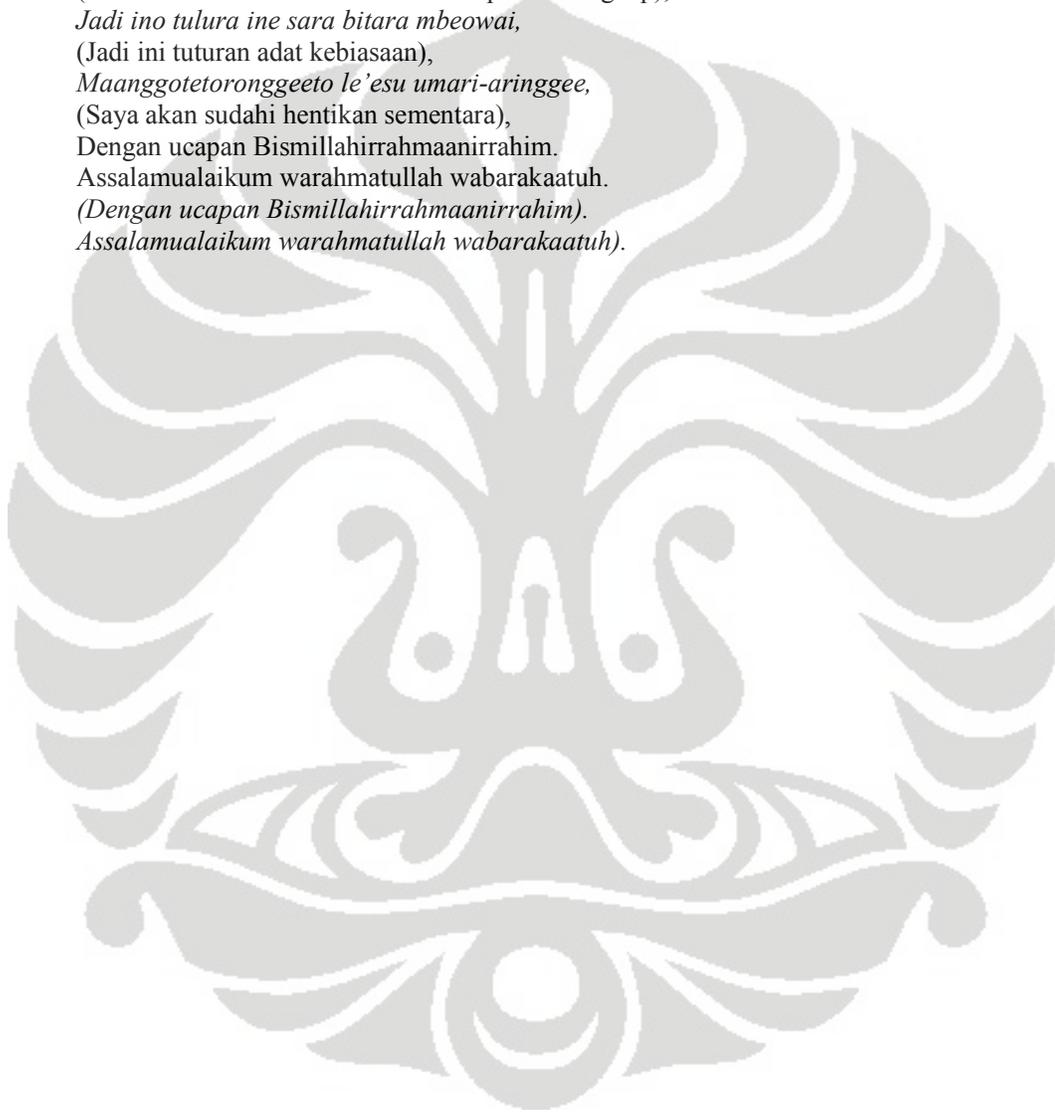
Iye inggomiu o disi pamarenda,
(Baik wahai Tuan yang diagungkan pemerintah setempat),
Inggomiu pu'u sara laa pule-pule'i o kambo,
(Wahai Tuan yang diagungkan, tuan pemimpin adat negeri pengatur adat kebiasaan),
Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
(Wahai Tuan, orang tua perempuan pemilik anak gadis),
Luwuakondotokaa metia meohai,
(Kepada kita semua keluarga sekalian),
Lalaa mereu-rehu sara mendootoro peowai,
(Yang sementara duduk bersila dihadapan adat kebiasaan),
Laalaa i loloha i tonga laika,
(Dimana saja berada maupun yang di dalam rumah),
Laalaa i tinumba i sinala huu,
(Yang duduk di dalam tenda maupun yang di sudut tenda),
Laalaa i aambolu te'eni pomburia o api,
(Yang berada di dapur tempat memasak),
Tudu'ito resa'ito sararo amano i Sariudi meowali ronga Papano i Agu meowali ronga
Desa Lahumbuti,
(Terletaklah sekalian adat dari Bapaknya Sariudi dan istrinya, dan Bapaknya Agu bersama istri, serta Desa Analahumbuti),
Tudu mepotira mepokuleloako i ra'i nipokulaloinggu,
(Terletak dihadapan kita sekalian),
Kilaando buakee lumosongge,
(Sementara ini kami munculkan kami tampakkan),
Mokodunggu'i mokonggapo'i,
(Menyampaikan menyelesaikan),
Moko'ari'i mokondetinda'i,
(Menyudahi mengkhususkan),
Niwindahakono i Jumran bin almarhum,
(Adatnya saudara Jumran bin almarhum),
Pokono langgai ari-ari sinaru pinedandi'ako tetesaru tetedoa,
(Pokok adat dari mempelai laki-laki yang sudah dibicarakan dijanjikan semua yang terhitung),
Iyeto pu'uno o omba,
(Yaitu tersebutlah empat pokok adat),
Aso ndumbu o kasa perahaako o sara,
(Satu pis kain kaci berangkaikan adat),
O aso kiniku wila taa sinelekeri,
(Satu ekor kerbau tanpa cocok hidung),
Aso lawa tawa-tawa wuta taa peiya,
(Satu buah gong kecil tanpa dengung),
Aso lai o eno taa nilungga,
(satu kalung emas tidak diganti),
Nolaa pu'uno maa laa tawano,
(Bila ada pokok maka tentu ada daun),
Hopulo o'ono o lipa maangirokaeto,

(Enambelas lembar kain sarung),
Mewaheako i moeri laa'ito sara pe'ana lakomonggo asono lima mata,
 (Ke sebelah kiri sudah ada adat untuk melahirkan si istri dihitung satu kali lima pokok),
Ni'ino inggomiu petai-tai ano petia-tia'ano,
 (Wahai Tuan yang diagungkan, ini kami uraikan kami jelaskan),
Boku mbebaho'ano,
 (Loyang pemandian bayi),
Sandu-sanduno,
 (Wadah penimba air),
Tema-temano,
 (Sarung penimang bayi),
Rane-rane mba'aha,
 (Satu lembar sarung untuk si bayi),
Siku-siku hulono Inggomiu,
 (Sebuah lampu tempel untuk penerangan wahai Tuan),
Iyepo luwuako mas kawin maa inokaato Inggomiu,
 (Kemudian mas kawin turut serta disini wahai tuan),
Ni'ino Inggomiu keku'onggo kumikii'i aku kondo-kondo'i,
 (Wahai Tuan yang diagungkan, jika saya lihat ini saya perhatikan),
Kuuito koa'ito,
 (Telah cukup telah lengkap),
Nopeia Puupuu note'eni kuukuu anoto,
 (Bunyi burung Puupuu mengatakan telah cukup),
Pe'iya'ipo Taringgoakoa note'eni koa-koa'anoto,
 (Bunyi burung Taringgoa-koa mengatakan telah cukup pula),
Nosaksii'ipo Tangio-ngio note'eni tambuoto tataanio,
 (Disaksikan pula Tangio-ngio (serangga) mengatakan sudah ada semuanya),
Mano'ie nolaambo o disi,
 (Akan tetapi karena masih ada pemerintah),
Inggomiu pu'u sara,
 (Wahai tuang yang diagungkan pemimpin adat negeri),
Inggomiu pu'u pe'ana,
 (Wahai tuang yang diagungkan orang tua perempuan),
Ai kondo-kondo'i,
 (Sudilah kira melihatnya),
Ai ula-ula mata'i,
 (Menelitinya dengan seksama),
Tete'embe posakoimiu pondotahaimiu, iye.
 (Sejauh mana pertolongan tuan kebijaksanaan tuan, Baik).

Sara Powindahakono Tolea Ronga Sara Mbeparamesino Tolea
(Adat Penyelesaian dan Adat Terimakasihnya Juru Bicara Adat)

Iye Inggomiu o disi pamarenda,
 (Baik wahai tuan yang diagungkan wahai tuan Pemerintah),
Inggomiu pu'u sara laamotuloi o kambo,
 (Tuan yang diagungkan pemimpin adat negeri yang meluruskan kampung),
Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Tuan yang diagungkan orang tua perempuan),
Luwuakondotokaa metia meohai,
 (Serta kepada kita sekalian),
Laalaa mereu-rehu sara mendootoro peowai,

(Yang sementara duduk dihadapan adat kebiasaan),
Syukur alhamdulillah,
(Syukur alhamdulillah),
Batuano ingoni'ino sarano i Jumran ari'ito tepole'ito,
(Artinya, hari ini adat saudara Jumran telah selesai dan usai),
Batuano maa nggohapopohae,
(Artinya apalagi),
Maa saitarima'i maa kuu'ito koa'ito,
(Jika telah diterima berarti telah cukup telah lengkap),
Jadi ino tulura ine sara bitara mbeowai,
(Jadi ini tuturan adat kebiasaan),
Maanggotetoronggeeto le'esu umari-aringgee,
(Saya akan sudah hentikan sementara),
Dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahim.
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.
(Dengan ucapan Bismillahirrahmaanirrahim).
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh).



Data Rekaman Tuturan Audio:

Nama : Bapak Masarihi
 Hari/tanggal : Sabtu, 12 Maret 2011
 Jam : 20.00 wita
 Lokasi : Rumah kediaman informan di Kelurahan Palarahi
 Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe.

Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat pada Pemerintah)

Bismillahirrahmaanirrahim,
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh,
 (Bismillahirrahmaanirrahim,
 Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh),
Iye inggomiu mberiou,
 (Baiklah wahai tuan yang diagungkan),
Petumbuno wonua balehono wonua,
 (Tiang tengah negeri harapan negeri),
Wonua ilelenga kambo i po'iyaha,
 (Negeri tempat berdiam di kampung tempat tinggal),
Ikeni i Konawe lipu i Unaaha,
 (disini di Konawe disini di Unaaha),
Tudu'ito resa'ito,
 (Terletaklah terhamparlah),
Sarano tolea kalono pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu,
 (Adat penghormatan yang kami haturkan),
Lako ihanumiu mberiou,
 (Kepada tuan yang diagungkan),
Ku'onggoto dunggu mesoo'ako,
 (Kami hendak datang berteduh pada pemerintah),
Ronga ku'onggoto dunggu mombependee keno'onggoto dadi laatewali'ano,
 (Dan kami juga hendak bertanya dengan sungguh hati bila sudah bisa ada kelonggaran),
Ki'onggo buakee lumosokee hende tinamoako otuomami paraluumami,
 (Kami akan tampakkan munculkan yang dinamakan maksud kami tujuan kami),
Maani'ino inggomiu nggomorongorongo-rongoro aku mopode-podea,
 (Maka ini wahai tuan saya akan menyimak mendengarkan),
Lako ihanumiu o disi pamarenda,
 (Dari pihak pemerintah),
Iye inggomiu mberiou,
 (Baiklah wahai tuan yang diagungkan),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)

Iye inggomiu puutobu pu'u sara wonua toono motu'ono o kambo,
 (Baik wahai tuan pemimpin adat negeri orang yang dituakan dalam kampung),
Laalaa motu'ongge o sara pule-pule'i peowai,
 (Yang tua dalam menatur ada dan kebiasaan),
Tudu'ito resaito,
 (Terletaklah terhamparlah),

Sarano tolea kalono pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu,
 (Adat penghormatan yang kami haturkan),
Lakoine puutobu pu'usara wonua hende ku'arito mesuko ine disi pamarenda,
 (Kepada pemimpin adat negeri dan juga setelah saya bertanya pada pemerintah),
Laa'ito palalo maani'ino ki'oki hae ku'ehe taanggomesuko taamodia-dia,
 (Sudah ada izin namun saya akan kembali bertanya),
Hende inekondu'uma pu'usara wonua toono motu'ono o kambo,
 (Kepada pemimpin adat negeri orang yang dituakan),
Nomeena noinggomiu laapule-pule'i o sara umatorai peowai,
 (Karena memang tuanlah yang mengatur adat dan kebiasaan),
Laapesuko'ano ananiawo pombependee'ano toono dadio,
 (Tempat bertanya rakyat banyak tempat meminta kejelasan orang banyak),
Maani'ino nggomberatoka ikeni,
 (Maka ini untuk sementara samai disini dulu),
Iye inggomiu,
 (Baiklah wahai tuan),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Baiklah wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis),
Inggomiu pabitara ine tina,
 (Wahai tuan hakim adat dari perempuan),
Tudu'ito resa'ito,
 (Terletaklah terhamparlah),
Sarano tolea kalono pabitara,
 (Adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu lako ine mbuwulele mburaha mbulaika,
 (Adat penghormatan yang kami haturkan kepada pemilik anak gadis pemilik pondok),
Hende nomanasa nomendeete noinggomiu laapaha'i aito'orikee,
 (Akan jelas dan terang bahwa memang tuanlah yang paham dan ketahui),
Tinamoako anamotuo metia meohai,
 (Yang dinamakan orang tua keluarga sekalian),
Ari-ari lako sinuamiu pinaraluungimiu,
 (Yang pernah ditemui dan di undang),
Nggo-nggo leu mereu-rehu sara mepali-pali oho tai,
 (Yang akan datang duduk di hadapan adat kebiasaan),
Iyeto'ona kilaa dunggu mombependee keno kuuto kenokoato,
 (Olehnya itu kami datang bertanya minta kejelasan apakah sudah cukup apakah sudah lengkap),
Anolaando dadi'ano tewali'ano to'onggo mombokaolako o sara,
 (Kiranya sudah ada jalan kita jalankan adat kebiasaan),
Maangoaritokaa'ona i hanumiu,
 (Maka ini terserahlah kepada tuan),
Iye inggomiu,
 (Baiklah tuan),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Iye inggomiu o disi pamarenda,

(Baiklah wahai pemerintah yang diagungkan),

Iye inggomiu tolea pu'u sara wonua,

(Baiklah wahai tuan juru bicara pemimpin adat negeri),

Iye inggomiu pu'u pe'ana pabitara ine tina,

(Baiklah wahai tuan pemilik anak gadis tuan hakim adat di pihak perempuan),

Luwuakondotokaa anamotuo metia meohai,

(Dan kepada kita semua bapak ibu keluarga sekalian),

Anakiahako tinaanakiahako,

(Para bangsawan pria dan wanita),

Laalaa iloloha i unelaika,

(Yang berada di mana saja ataupun di dalam rumah),

Laalaa i tinumba i sinala huu laalaa pinaowosenggu pinokulaloinggu,

(Yang berada di dalam tenda ataupun di sudut tenda yang saya hormati saya banggakan),

Tudu'ito resa'ito Sararo ino papano i Bio,

(Terletaklah terhamparlah adat dari Bapaknya Bio),

Sara mbombaowosero to pombokulaloiro,

(Adat membesarkan dan mengagungkan),

Laando leu lumosokee buakee tinamoako otuoro paraluuro,

(Mereka datang menampakkan maksud dan tujuan mereka),

Nodungguto dandino teleu sukatino,

(Karena telah sampai perjanjian),

Sukati pedandi'a tembo petulura'a,

(perjanjian jelas masa pembicaraan),

Ni'ino medunggukomamito hende mberonga-ronga,

(maka ini kami sudah tiba bersama rombongan),

Anamotu'o ine tina anamotu'o ine langgai,

(Keluarga di pihak perempuan keluarga di pihak laki-laki),

Peohaino pote-poteha'akono,

(Saudara-saudara dan sepupu-sepupunya),

Leutinamoako mokodunggu'i mokonggapo'i,

(Datang menyelesaikan dan menyudahi),

Laa'akuto metudungee numaa mbolawa'i,

(Saya letakkan hamparkan dihadapan di samping kita semua),

Ari-ari sinaru pinesambepe'ako ihawi inipua,

(Yang pernah diperjanjikan kemarin dulu),

Iyeito pu'uno o omba asondumbu o kasa o aso kiniku,

(Yaitu pohonnya empat, 1 pis kain kaci, 1 ekor kerbau),

O aso tawa-tawa ano aso otuwe o eno,

(1 buah gong dan 1 jengkal kalung emas),

Lakonoto no o omba pu'uno petewaito hopulo o ono o lipa nggirokaito,

(Kemudian karena 4 pohonnya maka daunnya 16 lembar kain sarung sudah ada disini),

Lakonoto nggiro memoeri tinamoako sara pe'ana lima mata,

(Kemudian di sebelah kiri yang dinamakan adat melahirkan 5 mata),

Laa'ito boku mbebahoano, sandu-sanduno siku-siku hulono tema-temano ,

(Sudah ada loyang pemandian bayi, gayung penimba air, lampu penerang dan sarung penimang bayi),

Rane-rane mbaaha maanggiroka'ito i toono,

(1 buah kain sarung untuk si bayi sudah ada disini),

Popolo halumbuloosowu maanggiroka'ito i toono,

(Mas kawin delapan puluh ribu rupiah sudah ada disini),
Maani'ino inggomiu iyeto tinamoako la'akuto tumaatala'i,
 (Dan ini wahai tuan saya sudah jelaskan),
Hende tala tinala palako nidedera,
 (Ibarat bosara yang diatur talam yang disusun),
La'akuto umeroi'i pe'iya puupuu kuukuu anoto,
 (Saya sudah bertutur lalu bunyi burung puupuu dia katakan sudah cukup),
Pe'iya taringgoa-koa koa-koa anoto,
 (Bunyi burung taringgoa-koa dia katakan sudah lengkap),
Mano'ie batuano no'aso ra'indo ari mbesambepe,
 (Akan tetapi artinya kita semua pernah melakukan musyawarah),
O disi pamarenda, puutobu pu'u sara wonua, pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Pemerintah, pemimpin adat negeri, orang tua anak gadis),
Maaki'oki hae noonggo inaku mberano batuano,
 (Maka tentu bukan saya artinya),
Inakui'ino tumotolea'ikaa batuano tolea ari ine langgai,
 (Saya ini hanya sebagai juru bicara artinya juru bicara dari pihak laki-laki),
Maanggo pepehawaikaa pepemeriako aikondo-kondoi aiula-ulamatai,
 (Maka tentu saya akan minta kebijaksanaan sudilah kiranya tuan menelitinya dengan seksama),
Keno kuuto keno koato,
 (Apakah sudah cukup apakah sudah lengkap),
Ari-ari sinaru pinesambepeako ihawi inipua,
 (Yang pernah dimusyawarakan kemarin dulu),
Maahapopohae batuano aisakoi'iketoto'ona,
 (Maka untuk itu artinya sudilah kiranya sudah bisa disahuti),
Aitarima'ikeito iye inggomiu.
 (Diterima semuanya, baiklah wahai tuan yang diangungkan).

Sara Powindahakono Tolea

(Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat)

Iye inggomiu o disi pamarenda,
 (Baiklah wahai pemerintah),
Iye inggomiu tolea pu'u sara wonua,
 (Baiklah wahai tuan juru bicara pemimpin adat negeri),
Iye inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Baiklah wahai tuan orang tua pemilik anak gadis),
Syukur alhamdulillah isakoi'ito i tarima'ito,
 (Syukur alhamdulillah tuan telah menyahuti dan menerimanya),
Hende sarano amano i bio ari-ari sinaru pinesambepeako,
 (Seperti adatnya Bapaknya i Bio yang pernah dimusyawarakan),
Maani'ino akuto tetorongge aku ari-aringgee,
 (Maka ini semua akan saya sudahi akan saya akhiri),
Tulura sara eroi mbeowai,
 (Tuturan adat tuturan kebiasaan),
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.
 Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.

Data Rekaman Tuturan Audio:

Nama : Bapak Masarihi
 Hari/tanggal : Sabtu, 14 Mei 2011
 Jam : 10.00 wita
 Lokasi : Rumah pesta pernikahan Riswan di Desa Baruga
 Kecamatan Wonggeduku Kabupaten Konawe

Sara Mbeparamesino Tolea ine Disi Pamarenda**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat pada Pemerintah)**

Bismillahirrahmaanirrahim.

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakaatuh.

(Bismillahirrahmaanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh).

Iye Inggomiu, Pa Desa pu'uno lipu tusa tongano o kambo,

(Baik wahai Tuan yang diagungkan, Pa Desa tiang tengah negeri).

Laa motu'ongge o lipu ulusalakee toono nggapa ikeni i Baruga,

(Yang dituakan di negeri, menjadi panutan orang banyak disini di Baruga),

Tudu'ito resa'ito,

(Terletaklah, terhamparlah),

Siwole mbatohuu kalosara wonua, laapinaowosendo pinokulaloindo,

(Talam anyam persegi empat adat daripada negeri yang saya hormati saya banggakan),

Maakilaanggodunggu melolu mesoo'ako ine pamarenda,

(Kami hendak datang berteduh pada pemerintah),

Ronga ki'onggo dunggu mesuko mombependee,

(Dan kami juga hendak bertanya dengan sungguh hati),

Keno'onggoto dadi laa tewali'ano,

(Bila sudah bisa ada kelonggaran),

Ku'onggo mombokolako o sara,

(Saya akan menjalankan adat),

Iye keno laambo hende nggotinekookoori nggo tine'olu-olungako,

(Namun jika masih ada keluarga yang hendak di tunggu),

Maangoaritokaa ihanumiu o disu pamarenda,

(Ini semua terserah dari pemerintah),

Ai poweekomami totoi ronga pona,

(Supaya beri kami keputusan dan petunjuk),

Iye Inggomiu,

(Baik, wahai tuan yang diagungkan),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Puutobu**(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Pemimpin Adat Negeri)**

Iye Inggomiu pu'usara wonua Inggomiu toono motu'ono o kambo,

(Baik wahai tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan wahai Tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan),

Laalaa pinerai-rahino toono nggapa ronga toono dadio ikeni i desa Baruga,

(Yang sangat diharapkan rakyat banyak disini di Desa Baruga),

Tudu'ito resa'ito, sarano Tolea kalono Pabitara,

(Terletaklah terhamparlah adat tuan juru bicara adat dan hakim adat),

Sara mbomba'owosengguto, mbombokulaloinggu,

(Adat membesarkan yang saya junjung tinggi),

Lako ine pu'usara wonua toono motu'ono o kambo,

(Terhadap pemimpin adat negeri),
Nomeena nomanasa Inggomiu laapule-pule'i o sara umatorai peowai,
 (Bahwa benar bahwa jelas tuan pemimpin ada negerilah yang mengatur adat),
Iyeto'ona kilaa dunggu mesuko mombependee, keno'onggoto dadi, laatewali'ano,
 (Inilah kami datang bertanya dengan sungguh hati, apakah sudah jadi, apakah sudah bisa),
Ki'onggoto buakee lumosokee,
 (Kami munculkan kami tampakkan),
Hendeto tinamoako laalako otuomami paraluumami,
 (Seperti yang dinamakan maksud kami tujuan kami),
Maanggo'aritokaa ona ihanumiu,
 (Ini semua tergantunglah dari tuan sekalian),
Iye Inggomiu,
 (Baik wahai tuan),

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pu'u Pe'ana
(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Orang Tua Perempuan)

Iye Inggomiu mburaha mbulaika,
 (Baik wahai tuan pemilik pondok pemilik rumah),
Inggomiu pu'u pe'ana hakano mbuwulele,
 (Wahai orang tua perempuan pemilik anak gadis yang diagungkan),
Inggomiu Pabitara ine tina ronga ine mbuwulele,
 (Wahai tuan hakim adat dari pihak mempelai perempuan),
Tudu'ito resaito, sarano Tolea kalono Pabitara,
 (Terletaklah terhamparlah adat tuan juru bicara adat tuan hakim adat),
Sara mbomba'owosengguto pombokulaloinggu,
 (Adat membesarkan yang saya junjung tinggi),
Lako'ine mburaha mbulaika, ine Pabitara ine tina,
 (Kepada pemilik pondok pemilik rumah kepada tuan hakim adat mempelai perempuan),
Iyeto tinamoako ku'arito mesuko mombependee,
 (Ini yang dinamakan saya datang bertanya dengan sungguh hati),
Ine disi pamarenda laa'ito palalo,
 (Kepada pemerintah dan sudah ada petunjuk),
Ari'akuto mesuko ine pu'usara wonua toono motu'ono o kambo laaito palalo,
 (Saya sudah bertanya pada pemimpin adat negeri juga sudah ada petunjuk),
Maani'ino kioki hae ku'ehe taaonggo mesuko taanggo modia-dia,
 (Namun ini saya tentu akan bertanya),
Hende ine kondu'uma ine mbu'ana mbuwulele mburaha mbulaika,
 (Kepada orang tua perempuan, pemilik anak gadis pemilik pondok pemilik rumah),
Nomee-meena'ano noinggomiu laapahoi,
 (Bahwa benar orang tua perempuanlah yang menanam bibitnya),
Ai to'orikee tinamoako anamotu'o metia meohai,
 (Sehingga tuan tahu yang dinamakan saudara dan keluarga sekalian),
Nggonggo leu mereu-rehu sara mepali-pali oho tai,
 (Yang akan datang duduk di hadapan adat),
Keno kuuto keno koato,
 (Jika sudah ukup sudah lengkap),
Maanggoaritokaa ona ihanumiu mburaha mbulaika,
 (Semuanya terserahlah dari tuan pemilik pondok pemilik rumah),
Iye inggomiu.
 (Baik wahai tuan yang diagungkan).

Sara Mbeparamesino Tolea ine Pabitara

(Adat Permohonan Izin Juru Bicara Adat kepada Hakim Adat)

Iye inggomiu, o disi pamarenda,

(Baiklah wahai pemerintah yang diagungkan),

Iye inggomiu pu'u sara wonua,

(Wahai tuan pemimpin adat negeri yang diagungkan),

Inggomiu mbera pangga sara podisi mbamarenda,

(Wahai tuan para pejabat adat dan pemerintah yang diagungkan),

Laalaa metomundomu mepali-pali me'oho tai,

(Yang turut duduk di hadapan adat),

Anakiahako tina anakiahako,

(Para bangsawan laki-laki dan bangsawan perempuan),

Ronga pamarenda ako batuano pamarenda laalaa itadea teporombu,

(Dan para pejabat artinya pejabat pemerintah yang ada pada kesempatan ini),

Iyepo laalaa mepode-podea mereu-rehu ine kadera,

(Pula yang menyimak yang duduk di kursi),

Laa pinaowosenggu pinokulaloinggu,

(Yang kami hormati kami banggakan),

Tudu'ito resa'ito sararo i ino Papano i Riswan,

(Terletaklah terhamparlah adat dari Bapaknya Riswan ,

Iyeto tinamoako sara mbombaowoseroto pombokulaloiro,

(Yang dinamakan adat membesarkan yang dijunjung tinggi),

Laaleu tinamoako metudunggee numaa mbolawa 'i,

(Datang meletakkan di hadapan kita ataupun di samping),

Ira'i-raindo ipolawaro, tinamoako hende sara mateaha,

(Di depan di antaranya yang dinamakan adat kematian),

Asondumbu o kasa maanoka'ito Inggomiu,

(Inilah satu pis kain kaci),

Batuano nomanaso nomendeete ,

(Artinya bahwa benar bahwa jelas),

Tinamoako dunggu'iroto anamanuro manomatandu tetuhani'iroto,

(Yang dikatakan telah sampai anak mereka dan jelas mereka sudah bertambah),

Iyeto'ona ino anolaa tinamoako tetuhani'ano,

(Itulah mengapa sampai ada yang dikatakan penambahan),

Mahapopohae nggirokato asondumbu o kasa,

(Maka inilah di hadapan kita semua satu pis kaci),

Batuano oo, rombendoluto,

(Artinya mereka sudah bertiga),

Inipia roruo-ruo ino rombendoluto,

(Dulunya mereka hanya berdua sekarang mereka sudah bertiga),

Jadi ni'ino inggomiu,

(Jadi ini wahai tuan yang diagungkan) ,

Batuano mbera pangga sara, podisi mbamarenda,

(Artinya para pejabat adat pejabat pemerintah),

Inggomiu Pabitara ine tina mahapopohae,

(Kepada tuan hakim adat dari pihak mempelai perempuan),

Batuano kulaando sumarui umeroi 'i,

(Artinya saya sudah katakan saya sudah uraikan),

Maanggomorongorongo tohae,

(Untuk sementara saya akan mendengarkan lagi),

Mepode-podea lako ihanumiu,

(Menyimak lagi dari tuan),

Iye Inggomiu.
(Baik wahai tuan yang diagungkan).

Sara Powindahakono Tolea
(Adat Penyelesaian Juru Bicara Adat)

Iye Inggomiu o disi pamarenda,
(Baiklah wahai pemerintah),
Inggomiu pu'utobu pu'usara wonua,
(Wahai pemimpin adat negeri),
Luwuakonotokaa anamotu'o metia meohai,
(Kepada kita sekalian seluruh keluarga),
Iyeto tinamoako laa akuto mokongguu'i mokonggoa'i,
(Inilah yang dinamakan saya sementara mencukupkan melengkapinya),
Hende pesaruno o sara pe'atorano peowai,
(Sesuai tata cara menuturkan adat mengatur kebiasaan),
Batuano laa'i inipia hana ndaa kuu hana ndaa koa,
(Artinya dulu ada yang belum cukup ada yang belum lengkap),
Tinamoako ki'ari leu mongoni walia bahkan notakiwawe'iki takironga'iki,
(Yang dinamakan kami pernah datang meminta restu bahkan kami tidak sempat bawa),
Tinamoako hende kiniku sokei,
(Yang dinamakan kerbau pembenteng),
Ano kasa sokei batuano aso ndumbu, maino ka'ito ira'indo ipolawando,
(Dan satu pis kain kaci sebagai pembentengi artinya ini saya tampakkan di hadapan di samping kita sekalian),
Batuano mongoni o ambo ihanumiu mbera anamotu'o to'ono meohai,
(Artinya saya meminta maaf kepada bapak ibi sekalian),
Tinamoako maaniino inipia,
(Yang dikatakan bahwa waktu itu),
Batuano hende kikolupe'i ronga taahori nio,
(Artinya rasa-rasanya kami lupa atau memang belum ada),
Ni'ino nolaandoona maa kipedudungeeto,
(Namun karena ini sudah ada maka kami letakkanlah),
Mokombele'esu'i tinamoako ano pesusuno anopekondono,
(Untuk mendahulukan yang dikatakan tata urutan sesuai cara pandang kita sekalian),
Tinamoako o sara peowai,
(Yang dikatakan adat kebiasaan),
Batuano kolakomonggo'asonoto ingoni ni'ino,
(Artinya sudah jalan satu kalinya saat ini),
Batuano hende pombokongguu mami inipia sokei,
(Artinya sebagai pelengkap benteng kami dulu),
Mainokaato Inggomiu, iye.
(Maka inilah semua wahai tuan yang diagungkan, baik).

Sara Mbetarimakasino Tolea
(Adat Berterimakasihnya Tolea)

Iye Inggomiu o disi pamarenda,
(Baiklah wahai pemerintah),
Inggomiu pu'utobu pu'u sara wulaa,
(Wahai tuan pemimpin adat negeri bagaikan emas),
Tudu'ito resa'ito sararo Papano i Riswan,

(Terletaklah terhamparlah adatnya Bapaknya Riswan),
Sara mbedulu'aro pepokoo'aso'aro hendee peohai ine inano peohai ine amano,
 (Adat persatuannya dari pihak ibu dan pihak bapaknya),
Tinamoako laaeroto mendootoro ihiro ikeniniu,
 (Dikatakan mereka telah duduk disini),
Iyeto tinamoako wawei sararo peowairo,
 (Yang dinamakan mereka telah bawa adat dan kebiasaan mereka),
Maani'ino inggomiu laa akuto metudunggee numaa mbolawa'i iraindo ipolawando,
 (Maka ini wahai tuan-tuan, saya sudah letakkan di depan dan di samping kita sekalian),
Mbera pangga sara o disi pamarenda,
 (Para pejabat adat dan pejabat pemerintah),
Tinamoako nodungguto wotuno teleu sukatino,
 (Dikatakan telah tiba saatnya telah tiba masanya),
Maani'ino tinamoakoto nggoleu popolo rongga mowindahako,
 (Maka ini dikatakan hendak datang membayar mas kawin dan menyelesaikan adat),
Batuano maalaa'akuto tumaatala'i ira'indo ipolawando,
 (Artinya saya sudah letakkan di depan dan di samping kita sekalian),
Hende pu'uno o omba,
 (Yaitu pokok ada terdiri dari empat),
Tetedoa asondumbu o kasa o aso kiniku ninunu,
 (Yang terhitung satu pis kain kaci satu ekor kerbau dicocok),
O aso tawa-tawa batuano nihea'ako o aso o eno laapine'eno-eno,
 (Satu buah gong artinya diganti satu kalung emas yang telah dipakai),
Lakonoto ino o omba pu'uno,
 (Kemudian ini empat pokok),
Petawa'ito Inggomiu hopulo o ono o lipa,
 (Kemudian berdaun wahai tuan enambelas lembar kain sarung),
Maaniokaito i toono Inggomiu hopulo o ono o lipa,
 (Inilah wahai tuan enambelas lembar kain sarung),
Lakonoto pesaki ine sara pe'ana,
 (Kemudian pada adat melahirkan),
Batuano lima mata lakomonggo'asono,
 (Artinya lima mata jalan satu kali),
Boku mbebaho'ano, sandu-sanduno, siku-siku hulono,
 (Loyang pemandian bayi, wadah penimba air, dan lampu penerangnya),
Iyepo tinamoako rane-rane mba'aha ano tema-tema,
 (Kemudian yang dinamakan satu kain sarung untuk si bayi dan sarung penimang bayi),
Maaka'ito itoono ira'ino o limo,
 (Inilah di depan kita sekalian sebanyak lima),
Maani'ino Inggomiu Pabitaro ine tina,
 (Ini semua wahai tuan hakim adat dari pihak perempuan),
Batuano laa akuto kumuukuu'i kumo-koai,
 (Artinya saya sudah uraikan saya sudah jelaskan),
Pe'ia Taringgoa-koa maa koa-koa'anoto,
 (Bunyi burung Taringgoa-koa maka telah lengkap),
Pe'ia Puupuu kuu-kuu'anoto,
 (Bunyi burung Puupuu maka telah cukup),
Mano'ie upokohanu'ikona akimbelalo,
 (Akan tetapi buatlah wahai tuan agar lebih),
Batuano no'oaso ruendo o aso ra'indo,
 (Artinya karena kita satu arah satu muka),
Inipia ari mesarui mendulura'i,

(Dulu yang pernah dimusyawarakan),
Tinamoako sesengano o sara posaruno peowai,
 (Yang dikatakan sesuai tata urutan adat tuturan kebiasaan),
Maapo 'opo 'iye no 'onggo inaku barani,
 (Maka bukan saya yang akan berani),
Akupo mehereako lakoine pangga sara,
 (Akan saya berlindung pada para pejabat adat),
Batuano ai kondo-kondoi ai ula-ula matai,
 (Artinya hendaklah tuan melihat dan menelitinya dengan seksama),
Hende laasinaru tinulurangu laa ineroinggu,
 (Seperti yang saya utarakan yang saya tuturkan),
Kenolaambo takuuno takoano,
 (Jika masih ada yang belum cukup belum lengkap),
Batuano maa ki 'oki nonggo ona rasu,
 (Artinya tentu bukanlah gelombang),
Maa nggosumorohakaikomiuto,
 (Maka saya akan serahkan pada tuan),
Batuano ai saru 'ikona ai tarima 'ikona,
 (Artinya hendaklah tuan jelaskan dan menerimanya),
Ronga aipokonggu 'ikona,
 (Dan sudilah tuan mencukupkannya),
Iye inggomiu.
 (Baiklah wahai tuan).
Syukur alhamdulillah,
 (Syukur alhamdulillah),
Mongoni tarimakasi dadio,
 (Kami ucapkan banyak terima kasih),
Lako ine Pabitara tina iyeto tinamoako,
 (Kepada hakim adat dari pihak mempelai perempuan yang dikatakan),
Laalaa oaso ruemiu o aso pona,
 (Satu arah satu pendapat),
Tinamoako mbera pangga sara podisino pamarenda,
 (Yang dikatakan wahai para pejabat adat dan pemerintah),
Pu 'u pe 'ana pahoro mbuwulele,
 (Orang tua perempuan pemilik anak gadis),
Batuano aisakoi 'ikee, aitarima'ikee,
 (Artinya sudilah ditolong sudilah diterima),
Sarano Pano i Riswan niwindahakono anano,
 (Adat bapaknya Riswan penyelesaian adat anaknya),
Batuano ari-arileu nimangakuiro i hawi i nipua,
 (Artinya yang pernah mereka datang akui kemarin),
Maani 'ino mongoni tarimakasi,
 (Untuk itu kami meminta terima kasih),
Batuano nggote 'embepo penao iwi-iwi,
 (Artinya apalagi jantung sudah berdegup),
Horiamiuto hende sumakoi aitarima 'i,
 (Teriakan tuan kiranya ditolong diterima),
Hende posakoino anamiu,
 (Seperti pertolongan terhadap anak tuan),
Batuano ari-ari sinaru pinesambepe 'ako,
 (Artinya yang pernah dimusyawarakan dijanjikan),
Nggotetoronggeeto kuari-aringgee,

(Saya akan hentikan tuturan hentikan pembicaraan),
Saru tulura sara eroi mbeowai,
(Tuturan adat tuturan kebiasaan),
Dowonggutokaa mbei-mbeinggito tolea ,
(Untuk saya sendiri dan kepada kita semua wahai tuan sekalian),
Pombokondepoleno laaipomendaa pombokopetulura,
(Sebagai penutup kendati masih panjang kita bertutur kata),
Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.
(*Assalamualaikum warahmatullah wabarakaatuh.*)

